

Lampiran 1

Struktur Cerita Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* (selanjutnya disebut *DKBC*) merupakan novel pertama karya Ahmad Tohari yang terbit perdana pada tahun 1979 (lihat Supeno, dkk, 2018:211). Novel ini mengisahkan perjuangan Pambudi yang gigih menolong sesama, meskipun hambatan yang menerpanya sangat kuat. Selain itu, novel ini juga menceritakan warna hidup masyarakat pedesaan yang lugu, miskin, dan sangat patuh pada Pemerintah. Sikap ini ditunjukkan dengan sikap hormat yang ditunjukkan masyarakat kepada kepala desa atau camat. Padahal, konflik yang terjadi di dalamnya adalah sikap koruptif yang dipertontonkan Pak Dirga, sang kepala desa, dan Poyo serta kesewenang-wenangan mereka terhadap Pambudi. Konflik tersebut dikemas dengan sangat menarik dengan bumbu asmara yang penuh dengan nilai inkonsistensi sebagaimana yang ditunjukkan Sanis terhadap Pambudi atau secara filosofis terkait keberagaman antara Pambudi dengan Mulyani.

Awalnya Pambudi bekerja sebagai pegawai koperasi bersama dengan Poyo di bawah komando Pak Dirga sebagai Kepala Desa Tanggir. Pambudi bekerja dengan amanah dan saat Mbok Ralem yang memerlukan biaya berobat untuk operasi kanker yang menyerang lehernya. Karena niat yang tulus tersebut, Pambudi semaksimal berupaya membantu Mbok Ralem. Sayangnya, upaya ini tidak mulus karena ternyata Mbok Ralem memang masih memiliki tanggungan. Ketika kemudian Pambudi berupaya memberikan data yang benar bahwa ada juga uang koperasi yang digunakan untuk kepentingan tidak benar, terjadilah konflik antara Pak Dirga dan Pambudi. Persoalan inilah yang kemudian menjadi menarik disampaikan hingga akhirnya Pambudi memilih pergi ke Yogyakarta. Ketika fitnah dilancarkan Pak Dirga terhadap Pambudi, teman Topo ini pun kemudian membalasnya dengan cara yang berbeda. Melalui artikel di *Kalawarta*, koran yang menjadi tempat di mana Pambudi bekerja, Pambudi membuka cakrawala tentang perilaku koruptif pada koperasi di bawah komando Kepala Desa Tanggir. Sang kepala desa pun akhirnya berhenti dan Pambudi lulus menjadi sarjana muda.

Sebagai produk subjek kolektif dan fakta kemanusiaan, para tokoh (manusia) yang diteliti dalam novel *DKBC* adalah Pambudi, Pak Danu, Mbok Sum, Pak Dirga, Poyo, Mbok Ralem, Akiat, Pak Barkah, Topo, Sanis, Pak Modin, Ayah Pambudi, Bu Runtah, Pak Camat, Bambang Sumbodo, Jirah, Eyang Wira, Nyonya Wibawa (Oei Eng Hwa), Mulyani, Pendi Toba, dan Hadi. Pambudi merupakan figur yang paling banyak diceritakan dalam novel *DKBC*. Alur dan konflik cerita berpusat pada dirinya tetapi tetap menjadi sebuah kesatuan dengan individu-individu yang lain. Mereka memberikan warna dasar dan secara struktural semuanya memiliki peran dalam membangun cerita *DKBC*. Atas dasar tersebut, peran dan dialog, juga narasi yang disampaikan menjadi pijakan peneliti dalam menentukan lingkungan-lingkungan yang dibangun serta bentuk relasi oposisional yang dimunculkan dengan penjelasan sebagai berikut.

Lingkungan Alam. Lingkungan alam dalam novel *DKBC* adalah menggambarkan suasana pedesaan. Suasana alam digambarkan dengan lingkungan perbukitan yang mengapit sekeliling Desa Tanggir. Jalan-jalan setapak masih menghiasi jalanan di desa tersebut dan itu menunjukkan lingkungan alam yang menopangnya. Beberapa belukar juga banyak ditemukan sebagaimana dikisahkan pada awal cerita *DKBC*. Suasana alam yang demikian ditopang juga dengan kesederhanan para penduduknya. Mereka adalah warga warga Desa Tanggir Kecamatan Kalijambe, yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah penyalang nira kelapa.

Sesuai dengan judul yang tersemat, Bukti Cibalak merupakan penggambaran alam secara nyata tentang sebuah perbukitan. Karena karakteristik perbukitan, lumut kerak menjadi sarana subur untuk tumbuhnya lumut hingga tanaman pakis-pakisan. Hutan pakis yang menutupi Cibalak ini meninggalkan lapisan humus yang tebal. Ini yang membuat Cibalak menjadi subur. Pada zamannya, masih banyak hutan belantara tropis di seputarannya. Beraneka satwa menjadi penghuninya, seperti keluarga primata, kijang, menjangan, kucing hutan, bahkan macan kumbang. Burung rajawali, balam, dan tekukur adalah komunitas lainnya yang hidup di seputaran Bukit Cibalak. Beberapa bagian di Cibalak juga merupakan kawasan hutan jati (Tohari, 2014:67-69).

Lingkungan alam yang demikian ini dipadukan dengan harmonisasi yang ditunjukkan pada sisi kehidupan para penduduknya. Sebenarnya kehidupan masyarakat Desa Tanggir dilandasi dasar keagamaan yang baik, sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan agamais keluarga besar Pambudi dan simbolisasi surau Pak Modin, orang tua Sanis, gadis yang ditaksir Pambudi. Namun, suasana yang berbau klenik pun masih sangat melingkupinya. Eyang Wiryia adalah figur yang mewakilinya.

Lingkungan Kultural. Lingkungan kultural yang dibangun dalam *DKBC* adalah kultur desa dengan sikap masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya Jawa. Sikap hormat kepada warga yang mendapat amanah dalam jabatan tertentu, misalnya kepala desa, menjadi bagian dari kultur mereka. Di antara komunitas warga Desa Tanggir adalah muslim yang taat. Namun, beberapa lainnya juga percaya pada hal-hal yang berbau mistik. Mantra dan doa-doa yang dilantunkan dalam beberapa penggalan cerita adalah tradisi yang baik.

Ketika Pak Dirga sedang cemas karena sepak terjangnya diketahui Pambudi, Kepala Desa Tanggir tersebut meminta bantuan Eyang Wiryia untuk membereskannya (Tohari, 2014:61-66). Demikian juga ketika Bu Runtah meminta tolong agar rencana suaminya yang akan menikahi Sanis digagalkan, Eyang Wiryalah tempat untuk meminta bantuan (Tohari, 2014:141-146). Namun, oleh Eyang Wira misalnya, pertolongan yang diberikan berubah menjadi nasihat cabul yang menghipnotis pikiran Bu Runtah. Niat untuk meringankan beban karena rencana suaminya yang akan menikahi Sanis justru menjadi persetubuhan yang memalukan.

Lingkungan kultural dalam *DKBC* ini menarik ketika dalam beberapa penggalan diwarnai dengan hal yang sifatnya pencerahan atas etika Jawa. Misalnya, dalam perhitungan hari pasaran Pambudi dan juga ritual perdukunan, sebagaimana dialog antara Pak Dirga dengan Eyang Wira (Tohari, 2014:60-66). Uniknya, ritual jahat tersebut berhadapan dengan *pitutur* Jawa yang sangat adiluhung seperti yang ditunjukkan oleh dialog antara Pambudi dan ayahnya tentang *wani ngalah luhur wekasane*, berani mengalah, menjadikan luhur (kemenangan) pada akhirnya” (Tohari, 2014:93). Dalam bahasa Covey, mengalah untuk menang harus didahului

dengan mata paradigma diri yang diistilahkan dengan *abundance mentality*, mentalitas kelimpahan, sebuah mentalitas yang lebih dahulu harus dibangun untuk menjadi pemenang (Amrih, 2008:94-95). Jadi, mengalah untuk menang dalam konteks pesan Ayah Pambudi adalah membangun mentalitas putranya untuk senantiasa berbuat baik dan mengalah adalah salah satu jalan yang ditempuh. Ketika Pambudi kemudian pulang ke Tanggir dan mendapati cerita bahwa dirinya dianggap korupsi 125.000, Pambudi dapat mencerna kabar bohong itu dan kemudian menjelaskan bahwa dirinya tidak bersalah melalui saluran Kalawarta. Saat itu Pambudi pun mengingat filosofi Jawa yang disampaikan oleh Topo bahwa hanya arjuna yang kecil yang dapat mengalahkan Nirwatakawaca yang raksasa (Tohari, 2014:116). Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa secara kultural, novel *DKBC* memiliki pandangan tentang keserasian dan harmonisasi yang dibangun atas ajaran Islam dan etika Jawa.

Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial yang digambarkan dalam *DKBC* adalah lingkungan sosial masyarakat desa. Mereka hidup dalam keselarasan berlandaskan ajaran agama yang mereka anut. Menariknya, di antara mereka juga masih memercayai hal-hal yang berbau mistis. Mereka pekerja keras. Setiap pagi orang Tanggir hilir mudik ke sawah, atau pergi ke Bukit Cibalak untuk mencari apa saja yang dapat dijual ke pasar. Para penderes pun naik turun pohon kelapa untuk mengambil tabung bambu penadah nira. Mereka yang berkegiatan di pasar juga sudah ke berangkat ke tempat itu sebelum matahari terbit dan kembali ke rumah pukul sembilan (Tohari, 2014:113-114).

Masyarakat Tanggir sangat menyadari status sosial masing-masing sehingga urusan berkonflik dengan kepala desa pun mereka menjadi takut seperti yang dialami ayah Pambudi (Tohari, 2014:92-93). Bahkan, ketika urusan Sanis yang akan diperistri oleh Pak Dirga sebagai istri kedelapan, Pak Modin pun tidak berdaya meski istrinya menolak (Tohari, 2014:136-140). Hal sama juga terjadi pada Bu Runtah, istri Pak Dirga. Bu Runtah hanya mampu menangis dan mengambil jalan pintas ke dukun ketika mengetahui bahwa suaminya akan menikahi Sanis (Tohari, 2014:141). Apa yang ditunjukkan Bu Runtah atau sikap Pak Modin adalah sebuah kontradiksi.

Persoalan hormat dan patuh pada orang yang status sosialnya lebih tinggi diperlihatkannya. Mereka sangat memercayai bahwa meskipun perbuatannya tidak baik, Pak Dirga adalah kepada desa. Mustahil seseorang dapat mengemban amanah itu jika tidak ada *wahyu cakraningrat* yang diturunkan dari Tuhan. Orang Tanggir percaya bahwa seseorang tidak mungkin menjadi lurah jika ia tidak mendapat wahyu tersebut (Tohari, 2014:94). Namun, keluguan masyarakat Tanggir tidak cukup kuat untuk menghadapi kabar bohong terkait dengan akal busuk Pak Dirga dan Poyo untuk memfitnah Pambudi. Sikap mereka berubah dingin ketika Pambudi pulang ke Tanggir (*DKBC*, 2014:59, 114-115, dan 138). Lingkungan sosial ini menunjukkan bahwa harmonisasi dan keselarasan hidup selalu tergambar dan menjadi ciri khas mereka, meskipun karena keluguan, mereka tidak mampu mencerna informasi terkait dengan kabar bohong yang dihembuskan. Dengan berprinsip *wani ngalah luhur wekasane* Pambudi membuktikan bahwa ia tetap warga Tanggir yang sangat percaya pada ajaran leluhurnya.

Lingkungan Ideologis. Lingkungan ideologis dalam *DKBC* adalah perpaduan Islam dalam balutan filosofi kejawen. Pada satu sisi, sikap yang ditunjukkan dengan kehidupan keluarga Pambudi menunjukkan bagaimana keluarga tersebut menjunjung tinggi ajaran Islam. Namun, pada sisi yang lain, mereka juga masih mengingat ajaran leluhur terkait klenik. Ketika mendengar kabar ayahnya meninggal, Pambudi tetap tenang karena yakin bahwa kematian adalah proses alami yang langsung dikendalikan oleh Tuhan (Tohari, 2014:159-160). Namun, saat Bagol tertangkap tangan sebagai suruhan Pak Dirga, Ayah Pambudi meminta anaknya mengencingi tanah gundukan tempat di mana Bagol menanam rajahan untuk mencelakai Pambudi (Tohari, 2014:75). Yang jelas, di Desa Tanggir terdapat sebuah surau yang digunakan umat muslim untuk bersembahyang. Surau itu adalah surau Pak Modin, ayah Sanis (Tohari, 2014:47). Untuk profesinya sebagai penjaga surau desa dan sesuatu yang menyangkut upacara keagamaan menjadi tugas Pak Modin (Tohari, 2014:9).

Satu hal menarik terkait lingkungan ideologis novel *DKBC* ditunjukkan setidaknya pada dua hal. Pertama, adanya kehadiran figur Akiat, sebagai tauke ampas singkong, yang parfumnya dicuri Pak Danu. Peran Akiat yang digambarkan

telah menjadi bagian kehidupan masyarakat yang keturunan Tionghoa adalah peran nyata. Akiat ini tidak langsung terlibat interaksi dalam bentuk dialog, tetapi hadirnya nyata, serupa dengan Atay---pemasok bahan bangunan dalam novel *OOP* (Tohari, 2019b:17). Tokoh ini sudah terlibat dalam transaksi perdagangan di Tanggir. “Kolaborasi” antara Pak Danu dengan Akiat menunjukkan pembaruan ideologi keberagaman yang disampaikan Ahmad Tohari. Sekat pribumi dan nonpribumi dicoba dimaknai dengan heterogenitas sebagai sebuah hal yang normal. Kedua, interaksi antara Pambudi dengan Nyonya Wibawa. Saat bekerja di toko arloji milik Nyonya Wibawa di Yogyakarta, Pambudi dapat berkomunikasi dengan Mulyani, anak Nyonya Wibawa. Sikap tidak menghargai yang ditunjukkan Nyonya Wibawa tetap menjadi kendala ketika Mulyani justru benar-benar mencintai Pambudi.

Dalam hal pribumi dan non-pribumi sejatinya tidak ada kendala karena keduanya dapat berbaur. Karena banyaknya jarak antara keduanya, Ahmad Tohari memilih memberikan pilihan kepada pembaca untuk menyimpulkannya. Jika dirunut dengan ajakan Mulyani untuk pulang ke Yogyakarta dan bukan ke Tanggir, asal mula hubungan keduanya yang tetap terganggu oleh sikap Nyonya Wibawa, menurut peneliti, mereka tetap tidak bersatu (Tohari, 2014:170). Dari sebuah titik mereka berasal, dan kemudian kembali ke titik awal tersebut. Bukan ke titik yang baru. Mulyani hadir sebagai gambaran heterogenitas yang nyata, tetapi perannya tetap dimaknai dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

Relasi Oposisional. Relasi oposisional pada *DKBC* merupakan relasi yang terbentuk atas semesta imajiner. Relasi-relasi tersebut mencakup oposisi kultural, oposisi “alamiah”, oposisi sosial, oposisi ideologi, dan oposisi manusia, dengan penjelasan sebagai berikut.

(1) Oposisi Kultural

Oposisi kultural dalam novel *DKBC* dapat diidentifikasi atas dasar religius-nonreligius yang ditunjukkan oleh Pambudi dengan Pak Dirga (juga Poyo) dan juga kultur desa-kota. Kedua kultur ini, baik religius-nonreligius maupun desa-kota, ini merupakan stereotip yang sangat mudah dikenali. **Oposisi religius-nonreligius** bermuara pada sikap baik melawan sikap buruk, sikap jujur

melawan koruptif, dan sikap menghalalkan segala cara melawan mengalah untuk menang.

Perilaku Pambudi yang bekerja secara amanah di koperasi Desa Tanggir adalah perilaku yang baik. Pambudi tidak tertarik, bahkan tidak terbujuk rayuan Pak Dirga yang mengajaknya bersekongkol, kongkalikong, terkait proyek pelebaran jalan di Tanggir yang memberikan keuntungan pribadi atas batang kelapa yang harus ditebang (Tohari, 2014:23-27). Ketika kemudian Pak Dirga ‘melukai’ ayah Pambudi dan sang ayah memintanya untuk merantau dan menghidar dari perilaku Pak Dirga, Pambudi pun mengiyakannya (Tohari, 2014:92-96). Sementara itu, Pak Dirga (juga Poyo) adalah tipikal yang bekerja dengan pamrih, berperilaku koruptif, dan menggunakan segala cara untuk memenuhi hasratnya, termasuk mencelakakan Pambudi. Mereka tidak hanya menggunakan cara halus dengan perdukunan, melainkan juga menyebarkan kabar bohong tentang Pambudi (Tohari, Tohari, 2014:60-66, 59-60, dan 152). Stereotip tersebut menghasilkan prototipe bahwa secara kultural, sikap religius yang ditunjukkan Pambudi mengalahkan sikap tamak Pak Dirga (dan Poyo). Pambudi memiliki ayah sebagai orang yang berhati bersih dan dijadikan panutan, sedangkan Pak Dirga mengandalkan ilmu hitam Eyang Wira yang sesat. Pada akhirnya, Pambudi mampu menunjukkan bahwa yang benar adalah yang amanah. Sementara itu, **oposisi desa-kota**, terlihat pada sikap yang ditunjukkan Pambudi. Awalnya Pambudi adalah pemuda Tanggir yang hanya tamatan SMA.

Dalam pengejawantahannya di Yogyakarta, Pambudi kemudian menjadi terpelajar dan memiliki nalar yang logis. Interaksi dengan Topo menjadikannya berpikiran lebih modern terkait dengan pola pikirnya. Ketika mengetahui bahwa dirinya difitnah, pemikiran Pambudi bahwa dirinya tidak bersalah dilakukannya dengan cara yang bernas, yakni membuat tulisan tentang praktik koruptif melalui *Kalawarta*, koran tempat di mana Pambudi bekerja sambil kuliah hingga memperoleh ijazah sarjana muda. Selain itu, dalam interaksinya dengan keluarga Nyonya Wibawa dengan toko jam tangannya, Pambudi juga mampu menunjukkan jatidirinya sebagai pemuda Tanggir yang tetap memegang kuat

ajaran agamanya. Dengan sikap toleransi, Pambudi mampu bekerja dengan baik pada keluarga Tionghoa yang keyanikannya jelas berbeda. Namun, pada titik ketika ternyata Mulyani (putri Nyonya Wibawa) mencintainya, Pambudi mengingat bahwa terdapat banyak perbedaan di antara keduanya tidak dapat disatukan. Sikap tersebut terbentuk atas dasar nalar yang logis Pambudi. Oposisi desa-kota tetap memberikan kemajuan dalam berpikir dan bertindak, tetapi Pambudi tetap pemuda desa yang memiliki dasar agama yang baik.

(2) Oposisi “Alamiah”

Oposisi alamiah yang ditunjukkan dalam novel *DKBC* dapat dilihat pada sikap Pak Dirga yang bertolak belakang dengan karakter Pambudi. Perbedaan sifat keduanya ini membentuk oposisi, positif dan negatif. Oposisi ini mudah diidentifikasi karena untuk menganalisisnya tidak rumit. Ketika Pambudi secara tiba-tiba mempertanyakan biaya tasyakuran terpilihnya Pak Dirga menggunakan uang koperasi, saat itu Pak Dirga kaget, tetapi langsung bersikap untuk “berdamai” dengan pemuda Tanggir tersebut. Bujuk rayu yang dilontarkan Pak Dirga ternyata tidak mengubah sikap Pambudi yang tetap kritis dan antikorupsi (Tohari, 2014:24-27).

Sebagai subjek kolektif yang mewakili entitas nyata di dunia, kedua individu membentuk relasi tetapi dalam bentuk oposisi. Hal serupa juga ditunjukkan pada ketidaknyaman ayah Pambudi ketika bertandang ke balai desa dan bertemu Pak Dirga. Karena sindiran yang dilontarkan dan sikap yang ditunjukkan Pak Dirga tidak bersahabat, sebagai rakyat biasa, ayah Pambudi meminta agar anaknya untuk sementara menghindar terlebih dahulu dengan meninggalkan Tanggir. Aksi dan reaksi ini adalah sebuah oposisi alamiah yang ‘wajar’. Meskipun Pak Dirga bukan orang yang amanah, tetapi masyarakat Tanggir bahwa berseberangan dengan kepala desa adalah hal yang tidak menyenangkan sebagaimana kutipan berikut: *“Tidak disenangi oleh seorang lurah memang bukan berarti malapetaka yang mematikan, tetapi sangat mengganggu ketenteraman hati seorang petani sederhana seperti ayah Pambudi”* (Tohari, 2014:92). Oposisi ini dalam sudut pandang peneliti

melahirkan harmonisasi dan keselarasan hidup yang menjadi ciri khas pengarang kelahiran Tinggarjaya ini.

(3) Oposisi Sosial

Oposisi sosial dalam novel *DKBC* ditemukan dalam pelbagai peristiwa atau aktivitas yang terjadi, yang muaranya berada pada pola pikir yang berubah. Perubahan ini menghasilkan perilaku yang positif melawan negatif. Oposisi tersebut diawali dengan perubahan zaman yang mulai memasuki desa tersebut. Kerbau sebagai pembajak sawah yang sudah berganti, sepeda yang sudah berganti sepeda motor, hutan yang terbentang pun tinggal beberapa yang tersisa, hingga kemudian terjadi pada cara pandang warga Desa Tanggir yang mulai terbuka karena perubahan perilaku yang dimotori Pambudi melawan pola pikir culas yang diwakili figur Pak Dirga. Selain itu, oposisi sosial atas perilaku tengkulak juga hadir pada perubahan pola pikir penderes di Tanggir.

Dengan kata lain, harmonisasi dan keselarasan sikap hidup masyarakat Tanggir yang terbangun perlahan menghadapi kontradiksinya. Sebelumnya, pernah terjadi pula kerbau milik Mbok Sum tiga hari tidak pulang. Ternyata pada hari keempat kerbau itu kembali bersama anaknya yang lahir di tengah hutan dan itulah harmonisasi (Tohari, 2014:6-7).

Masuknya pengaruh luar sebagaimana yang digambarkan Pak Danu adalah salah satu buktinya. Dengan percaya diri untuk mengharapkan status sosialnya terangkat, Pak Danu memeragakan salah satu produk parfum yang ia curi dari Akiat (Tohari, 2014:7-8). Akibatnya, harmonisasi dan keselarasan itu berhadapan pula dengan beberapa hal yang kontradiktif dan melahirkan sebuah oposisi.

Hal pertama tampak pada mulai bergantinya alat pembajak sawah. Semula kerbau adalah sarana yang paling sering digunakan sebelum kemudian berubah menjadi tractor. Demikian juga alat transportasi berupa sepeda atau sepeda motor, atau pola pikir masyarakat Desa Tanggir yang mengenal parfum. Hal kedua tampak pada tataniaga perdagangan seperti yang digambarkan pada diri Mbok Sum.

Sebagai perantara tauke-tauke yang menguasai transaksi jual beli gula kelapa, kehadiran Mbok Sum di Tanggir sangat penting. Namun, karena berkaitan langsung dengan ‘monopoli’ hajat hidup sebagian warga Tanggir, Mbok Sum juga kasir bagi para penderes yang mungkin tidak amanah. Perubahan harga gula per hari berada dalam kendalinya. Mbok Sum memiliki sawah dan ladang yang luas. Tataniaga pergulamerahan di Tanggir berada di tangannya. Para keluarga penderes tidak berdaya karena mereka memang sangat menggantungkan hasil mata pencahariannya kepada Mbok Sum. Mereka tidak pernah memberi tanggapan apapun jika harga gula tiba-tiba sangat rendah. Mereka adalah ‘kawula’ yang selalu *nrimo ing pandum* (Tohari, 2014:10-11). Dalam bahasa Indonesia, *nrimo ing pandum* didefinisikan sebagai sikap menerima atas apa yang menimpanya, sebuah ungkapan yang dianggap sebagai sebuah kepasrahan (Amrih, 2008:146).

Dengan demikian, terdapat pola dan relasi yang bertolak belakang antara para penderes dengan Mbok Sum. Pada satu sisi, Mbok Sum sebenarnya ‘penyelamat’ bagi para penderes, tetapi perilaku yang diceritakan adalah hal yang negatif. Meskipun kehadiran Mbok Sum penting bagi kehidupan para penderes, kapitalisasi yang dibangun dengan menentukan harga gula seenaknya adalah hal tidak baik. Terkait jatuhnya harga gula, Mbok Sum sering menceritakan turunnya harga gula yang dibumbui juga dengan sumpah. Para pendereslah yang selalu menjadi korban (Tohari, 2014:11).

Sementara itu, bagi warga Tanggir, berkonflik dengan seorang lurah memang bukan hal yang menjadi akhir dari segalanya, tetapi sangat mengganggu harmonisasi dan keselarasan hidup mereka. Ketika Pak Dirga akan melamar Sanis, Pak Modin tidak ingin dianggap tidak menghormati sang lurah. Meskipun ada celah yang dapat digunakan untuk menolak lamarannya, pada akhirnya Sanis menikah dengan Pak Dirga (Tohari, 2014:139). Demikian juga ketika Ayah Pambudi mendapati Pak Dirga membuang muka ketika bertatap muka. Ketika bertemu di balai desa dalam rangka pengurusan pengajuan kredit bimas pun, Ayah Pambudi tetap dibiarkan begitu lama menunggu, padahal sang lurah sedang tidak sibuk (Tohari, 2014:92).

Dua contoh tersebut menunjukkan bahwa status sosial antara Lurah Tanggir dengan rakyatnya memunculkan oposisi. Faktor derajat kewibawaan akibat kepercayaan wahyu cakraningrat yang melekat pada warga Tanggir mengakibatkan mereka memilih menerimanya dengan lapang dada. Padahal, perbuatan yang dilakukan Pak Dirga adalah sebuah kesewenang-wenangan. Akibatnya, masyarakat Tanggir pun tidak peduli akan intrik yang dilakukan Pak Dirga dan Poyo untuk menjatuhkan martabat Pambudi melalui kabar bohong (Tohari, 2014:114-115).

Ketika akhirnya Pambudi disangkakan korupsi, masyarakat Tanggir pun sebagian besar percaya (Tohari, 2014:127). Bahkan, meskipun Pambudi berada di Yogyakarta sementara Sanis berada di Tanggir, mereka yakin bahwa keduanya memiliki hubungan spesial (Tohari, 2014:132). Saat jamaah sembahyang Pak Modin bertambah satu, yakni Pak Dirga, orang-orang Tanggir juga mengetahuinya (Tohari, 2014:135). Beberapa fenomena tersebut menunjukkan bahwa tipikal orang Tanggir yang sederhana dan lugu, beroposisi dengan sikap dan intrik yang ditunjukkan kelakuan Pak Dirga. Sikap *nrimo ing pandum* yang sejatinya bermakna sangat luar biasa (lihat Amrih, 2008:146-149). Sayangnya, di Tanggir ajaran dalam filosofis Jawa tersebut justru dimanfaatkan Pak Dirga dan Poyo untuk hal yang tidak benar.

(4) Oposisi Ideologi

Oposisi ideologi dalam *DKBC* ditandai pada dua hal, yang muaranya pada karakteristik religius dan non-religius. Tatanan karakter religius ditunjukkan dengan kisah penceritaan yang menampilkan Pambudi dan juga Pak Modin yang disimbolkann dengan tugasnya sebagai penjaga tempat ibadah berupa surau. Dalam kelompok ini diceritakan tentang aktivitas sembahyang (salat) yang dilakukan Pambudi, tugas Pak Modin yang bertanggung jawab menyelenggarakan peribadahan dengan upah sawah *bḍngkok*, atau ketika secara tersirat Pambudi tidak dapat menerima banyaknya perbedaan antara dirinya dengan Mulyani (Tohari, 2014:169). Meskipun dapat menyatu, dalam konteks ini, perbedaan pandangan antara Pambudi dan Mulyani terjadi karena cara pandang Pambudi yang masih kuat dalam hal keyakinan. Sementara itu,

tatanan karakter nonreligius tampak pada Pak Dirga, Poyo, dan Bu Runtah, serta Eyang Wira. Uniknya, sebetulnya Pak Dirga juga muslim. Ketika berminat memperistri Sanis, Pak Dirga rajin sembahyang berjamaah. Padahal, saat ingin mencelakakan Pambudi, Pak Dirga mendatangi Eyang Wira. Begitupun ketika Bu Runtah ingin menggagalkan Pak Dirga menikahi Sanis, cara menyelesaikan masalah yang dilakukan bu lurah pun sama, mendatangi Eyang Wira. Fenomena Eyang Wira ini menurut peneliti menarik karena kemampuan yang dimilikinya adalah oposisi nyata dari religiusitas yang ada. Ritual yang dilakukan ketika memberikan ‘pengobatan’ adalah aktivitas nonreligius.

Dalam konteks yang demikian, peneliti berpandangan bahwa apa yang dilakukan Eyang Wira dan keyakinan masyarakat di pedesaan yang masih percaya pada tahayul adalah sebuah realitas sebagaimana kutipan “*atas anjuran orang-orang tua yang merasa kasihan terhadap dirinya, Bu Runtah hendak melakukan ikhtiar*” (Tohari, 2014:141). Terhadap anjuran tersebut, Bu Runtah pun melakukannya dengan meminta tolong Eyang Wira. Apakah di antara orang-orang tua tersebut ada yang memang menyarankan untuk pergi ke Eyang Wira atau justru menyarankan untuk mendekati kepada Tuhan Yang Maha Esa? Yang jelas, Bu Runtah kemudian mendatangi Eyang Wira. Apa yang ditunjukkan pengarang melalui pendeskripsian ini adalah hal nyata dan oleh peneliti hal ini menunjukkan oposisi ideologi religius dengan nonreligius. Namun, dalam hal religius pun, sinkretisme jelas muncul. Tidak salah jika kemudian Ahmad Tohari dianggap sebagai pengarang yang memelopori karya sastra dengan corak sosial antropologis (lihat Al-Zastrouw, 2018:127).

(5) Oposisi Manusia

Oposisi manusia dalam novel *DKBC* dapat ditemukan pada beberapa perilaku yang ditunjukkan para individu yang dikisahkan. Sebenarnya, secara makro, pola interaksi mereka dapat diidentifikasi atas perbedaan sikap Pambudi yang beroposisi dengan Pak Dirga (dan Poyo) sebagaimana peneliti ulas pada oposisi sosial. Keduanya sangat kontradiktif karena Pambudi mewakili kutub positif sementara Pak Dirga dan Poyo mewakili kutub negatif.

Selain mereka, beberapa individu sebagai subjek kolektif dalam *DKBC* memiliki kekhasan yang memang oleh Ahmad Tohari diciptakan berpasangan, misalnya dalam urusan asmara. Oposisi antara Sanis dengan Jirah, atau antara Sanis dengan Bu Runtah, adalah oposisi yang merelasikan hubungan sesama perempuan dengan subjek lawan jenis. Sanis dan Jirah sama-sama tertarik pada Bambang Sumbodo, putra Pak Camat Kalijambe, meskipun Bambang Sumbodo tidak tertarik kepada keduanya.

Sementara itu, oposisi antara Pambudi dengan Bambang Sumbodo, atau antara Pak Dirga dengan Bambang Sumbodo adalah dalam rangka Sanis. Mereka terlibat dalam dua kutub yang berbeda. Bambang Sumbodo negatif, alias tidak tertarik kepada Sanis, sementara itu Pak Dirga positif, menginginkan Sanis menjadi istrinya.

Berdasarkan oposisi-oposisi tersebut terdapat figur menarik. Pertama, adalah Pak Dirga dan Bu Runtah sebagai suami istri. Keduanya berada dalam kutub yang sama, yakni memiliki keinginan yang ingin terwujud. Kedua, adalah Bu Runtah dan Bu Lurah Tanggir ini ingin agar suaminya tetap menjadikannya istri terakhir, tetapi Pak Dirga justru ingin agar Sanis menjadi istrinya kedelapan. Bu Runtah menggunakan cara 'ala' Eyang Wira yang sangat klenik, untuk menaklukkan suaminya, sementara Pak Dirga menggunakan sarana pangkat dan materi untuk menaklukkan Sanis.

Relasi yang digunakan keduanya adalah cara negatif. Entah karena perdukunan yang dilakukan atau bukan, meskipun Sanis dapat dinikahi Pak Dirga, mereka kemudian bercerai (Tohari, 2014:158 dan 160). Namun, ada satu yang menarik dalam diri Sanis sehingga wajar jika ia pernah menjadi istri Pak Dirga. Suatu kali, saat Pambudi masih berada di Tanggir, Sanis pernah mengirimkan majalah remaja untuk Pambudi, yang di dalamnya terselip sebuah surat. Kata penutupnya adalah "salam sayang" (Tohari, 2014:72). Anehnya, Sanis kemudian justru mendambakan cinta Bambang Sumbodo. Saat pulang ke Tanggir, Pambudi mampu meraba bahwa sikap Sanis sudah tidak lagi menyukainya. Namun, Pambudi tidak akan memojokkan Sanis dengan

persangkaan yang tidak baik. Suasana serba keberpura-puraan terbaca oleh Pambudi (Tohari, 2014:117-118).

Berubahnya sikap Sanis terhadap Pambudi terlihat dengan lebih jelas ketika mantri polisi muda itu mengunjungi rumah Pak Modin untuk bertemu Sanis. Putri Pak Modin tersebut tiba-tiba merasa kosong hatinya dan bersedih ketika Bambang Sumbodo justru meminta Sanis untuk menyemangati Pambudi. Padahal, sejak Bambang Sumbodo memotret Sanis di acara demonstrasi rias wajah di kecamatan, Sanis menyimpan rasa cinta kepada putra camat tersebut (Tohari, 2014:131-132).

Pada akhirnya dipaparkan juga bahwa usia yang masih belia pada diri Sanis membuat dirinya belum memiliki kekuatan cara berpikir dan menentukan pilihan dalam soal asmara. Apa pun alasannya, sikap Sanis yang berubah ini mewakili juga karakter manusia yang ada di bumi tercinta. Dalam pandangan peneliti, oposisi baik-buruk, positif-negatif, dan religius-nonreligius, selalu hadir dalam diri manusia yang akan selalu berposisi, sepanjang mereka masih berada di dunia. Selain itu, jika diibaratkan dengan putih dan hitam, keduanya selalu memberikan warna dalam kehidupan dan dalam konteks ini, Ahmad Tohari hadir untuk selalu memberikan pencerahan melalui karyanya.

Lampiran 2

Struktur Cerita Novel *Kubah*

Novel *Kubah* (selanjutnya disebut *Kbh*) merupakan novel yang menceritakan konflik kehidupan Karman yang semula muslim taat, berubah menjadi komunis, menjalani hukuman 12 tahun di Pulau Buru, dan akhirnya kembali menjadi jamaah masjid Haji Bakir. Bahkan, Karmanlah yang membuat kubah masjid tersebut. Karena dilandasi penebusan atas kesalahan yang telah ia perbuat di masa lampau, segala keahlian ilmu mengelas yang dipelajarinya di Pulau Buru dikeluarkan. Karman mengerjakan kubah tersebut dengan sangat hati-hati. Hasilnya adalah sebuah mahkota masjid yang sempurna. Leher kubah dihiasi kaligrafis yang isinya empat ayat Surat *Al Fajr* dalam kitab suci umat Islam yang artinya: “*Hai jiwa yang tenteram, yang telah sampai kepada kebenaran hakiki. Kembalilah engkau kepada Tuhan. Maka masuklah engkau ke dalam barisan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah engkau ke dalam kedamaian abadi, di surga-Ku*” (Tohari, 2012:210).

Awalnya Karman menjalani kehidupan normal sebagaimana warga Pegaten lainnya. Sayangnya, karena terlilit “jebakan utang budi” Trimman dan kawan-kawan, Karman akhirnya menjadi komunis. Dalam hukumannya, Karman harus menghadapi kenyataan bahwa Marni akhirnya menikah lagi. Kegaluannya ketika menghirup kebebasan, Karman menghadapi kenyataan bahwa warga Pegaten memaafkannya, termasuk Haji Bakir yang amat dibencinya dan pernah menjadi korban dendam karena keinginannya menjadikan Rifah, anak Haji Bakir, sebagai istrinya ditolak. Karena rasa syukurnya diterima kembali oleh masyarakat dengan tulus, Karman menunjukkan penyesalannya dengan membuat kubah masjid Haji Bakir.

Sebagai produk subjek kolektif dan fakta kemanusiaan, para tokoh (manusia) yang diteliti dalam novel *Kbh* adalah Karman, Marni, Kapten Somad, Haji Bakir dan istri, Pak Mantri dan Bu Mantri, Hasyim, Syarifah, Margo, Trimman, Gigi Baja, Kastagethak, Rudio-Tini, Jabir, Kinah, Suti, dan Tan Oen Sok. Karman adalah figur yang paling banyak diceritakan tetapi tetap menjadi kesatuan dengan

sederet tokoh lain. Para tokoh ini memberikan warna dasar dan secara struktural semuanya memiliki peran dalam membangun cerita *Kbh*. Atas dasar tersebut, peran dan dialog yang disampaikan menjadi pijakan peneliti dalam menentukan lingkungan-lingkungan yang dibangun serta bentuk relasi oposisional yang dimunculkan dengan penjelasan sebagai berikut.

Lingkungan Alam. Lingkungan alam yang dikisahkan pada novel *Kbh* adalah lingkungan pedesaan di Desa Pegaten (dan juga penjara Pulau Buru). Di bagian barat desa tersebut, terdapat Kali Mundu yang airnya jernih dan sejuk. Saat musim kemarau, bebatuan terlihat dan mengubah kali tersebut menjadi semacam selokan yang kering. Namun, pesona kesuburan masih ada. Jika digali di ceruk-ceruk tertentu, air yang bening akan tetap keluar. Terdapat pohon bungur yang disadari atau tidak ikut melancarkan air bening yang ada. Proses itu terjadi karena getah pohon tersebut menjernihkan sungai karena bakteri tidak suka hidup di air yang mengandung getah bungur (Tohari, 2012:39).

Selain Kali Mundu, di seputaran Desa Pegaten juga terdapat Kali Sikura yang digunakan Kastaghetek untuk melarung bambu. Sebagaimana Kali Mundu, Kali Sikura juga digambarkan memiliki air yang jernih dan memiliki bebatuan. Di kali inilah Karman terlibat dialog dengan Kastagethek tentang hidup dan kehidupan. Saat itu posisi Karman dalam pelarian dan dirinya bersembunyi di makam keramat Lubuk Waru dan Astana Lopajang. Kedua makam tersebut adalah gambaran lingkungan alam yang masih asri dan harmonis. Pohon besar dan sempat belukar berpadu dengan hewan liar, seperti ular. Dengan gambaran ini sebenarnya lingkungan alam yang dibangun adalah “keselarasan alam dalam menopang kehidupan bermasyarakat di pedesaan”.

Keselarasannya tersebut muncul atas sikap saling menghormati dan saling membantu yang ditunjukkan para tokoh sesuai dengan dasar ajaran agama yang dianutnya sebagaimana diawali dengan latar belakang keterkaitan kehidupan keluarga Karman dengan keluarga Haji Bakir. Bagian inilah yang menjasi salah satu titik sentral lain mengalirnya kisah Karman dalam novel *Kbh*.

Lingkungan Kultural. Lingkungan kultural yang ada adalah kultur Islam dengan balutan budaya Jawa. Mereka muslim tetapi masih memiliki latar belakang adat budaya tradisional yang masih kuat. Keyakinan masyarakat terhadap Tuhan yang Maha Esa selalu mendasari sikap mereka. Kultur religius ditunjukkan oleh Haji Bakir dan keluarga. Demikian juga Marni dan Hasyim (istri dan paman Karman). Namun, kepercayaan akan makam keramat seperti Lubuk Waruk (Tohari, 2012:156) dan Astana Lopajang (Tohari, 2012:182) juga tetap mereka lestarikan. Dua tempat tersebut dipilih Karman untuk bersembunyi karena yakin bahwa tempat tersebut aman dan senantiasa “dijaga”. Setahun sekali, yakni pada bulan maulid, makam tersebut dibersihkan. Kelambu yang menutupinya juga dicuci (Tohari, 2012: 182). Lingkungan kultural juga ditunjukkan dengan tetap meyakini petuah leluhur sebagaimana yang ditunjukkan Kastagethek. Meskipun keahliannya hanya membawa bambu dalam jumlah besar, yang dikemas menjadi rakit, Kastagethek adalah muslim yang taat. Kastagethek memberikan pelajaran tentang kidung *sangkan paraning dumadi*, dari mana dan mau ke mana segala keterjadian (Tohari, 2012:171-181).

Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial yang tergambar adalah masyarakat yang sebagian besar hidup miskin, tidak memiliki dasar pendidikan dan pengetahuan yang baik. Sebagaimana ciri khas, masyarakat pedesaan, jarak antara si kaya dan miskin juga mudah ditemukan dan menjadi kendala dalam berbagai hal, misalnya kekhawatiran Marni atas hubungan Tini dengan cucu Haji Bakir (Tohari, 2012:47). Masyarakat Pegaten juga memiliki pandangan yang kuat dalam hal etika dan norma sehingga mereka tidak dapat menerima kelonggaran pergaulan sebagaimana yang ditunjukkan Suti yang sering mendatangi rumah Karman. Itulah sebabnya haji Bakir menolak kembali lamaran Karman (Tohari, 2012:132-133). Namun, mereka tetap memiliki perhatian kepada sesama dan mudah melupakan kesalahan orang lain. Sikap masyarakat yang menyambut Karman setelah 12 tahun berada di penjara adalah salah satu tolok ukurnya (Tohari, 2012:193).

Lingkungan sosial masyarakat Desa Pegaten juga masyarakat yang saling menolong dan memiliki kepedulian. Mereka pun mudah memaafkan kesalahan orang lain. Pada awal cerita dikisahkan kesulitan yang dihadapi Pak Mantri, ayah

Karman. Haji Bakir bersedia menolong Pak Mantri setelah awalnya menolong sistem tukar guling yang diinisiasi Pak Mantri sendiri (Tohari, 2012:58-60). Kepedulian keluarga Haji Bakar terhadap Karman kecil sepeninggal Pak Mantri juga tetap terjaga.

Sebagai yatim yang hidup susah, keluarga Haji Bakirlah yang membantu Karman dan adiknya. Istri Haji Bakir merasa bersalah karena membiarkan anak yatim tersebut sering dalam kondisi lapar. Karman pun kemudian diberikan pekerjaan membantu di rumah Haji Bakir dan tentu memperoleh upah. Dasar utamanya Haji Bakir dan keluarga sebenarnya adalah ingin menolong Karman karena pekerjaan yang dilakukannya juga ringan (Tohari, 2012:63-67). Sikap hidup selaras juga ditunjukkan saat Haji Bakir memaafkan Karman yang secara nyata pernah berbuat jahat kepada Haji Bakir. Sikap yang ditunjukkan Haji Bakir yang mau melupakan kesalahan anak Pak Mantri tersebut kepadanya adalah manifestasi atas harmonisasi kehidupan di masyarakat (Tohari, 2012:193-194).

Sikap yang sama juga ditunjukkan Haji Bakir ketika dirinya memberikan kesempatan kedua kepada Karman. Saat itu Karman ingin memanifestasikan keterampilan yang diperolehnya di penjara dengan membuat kubah masjidnya. Karena mengerjakannya dengan penuh konsentrasi dan kehati-hatian, kubah yang terbentuk mahkota masjid yang sempurna. Masyarakat Pegaten pun memuji Karman dan merasakan bahwa Karman benar-benar telah hadir di desa mereka. Karman melakukan itu juga disasari pada penebusan atas dosa yang telah dilakukannya di masa lampau (Tohari, 2012:210-211).

Lingkungan Ideologis. Lingkungan ideologis yang melingkupi masyarakat di Pegaten sejatinya adalah religius yang disimbolkan dengan figur Haji Bakir, Hasyim, Marni, dan Karman itu sendiri (meskipun Karman pernah menjadi komunis, akhirnya ia kembali menjadi muslim yang taat). Sayangnya, karena ketidaktahuan sebagian masyarakat Pegaten, propaganda ajaran komunis yang digelorkan Triman, Margo, si gigi baja, dan kawan-kawan tidak dirasakan sebagai hal yang tidak benar (Tohari, 2012:147-149). Sikap Haji Bakir yang menentang usul “tukar guling” padi dengan sawah milik Pak Mantri adalah salah satu contoh kuatnya spiritual Haji Bakir. Menurut Haji Bakir, sistem seperti itu sebetulnya ada

pihak yang dirugikan dan dilarang dalam agama yang diyakininya (Tohari, 2012:59-60). Demikian juga sikap Marni yang selalu membujuk Karman untuk sembahyang di awal-awal pernikahan mereka (Tohari, 2012:141-143). Ketika Marni dalam kegalauan menyikapi kepulangan Karman ke Pegaten, Marni menjadikan salat malam sebagai obat untuk mengambil keputusannya (Tohari, 2012:53-54). Sikap yang ditunjukkan Marni ini menunjukkan bahwa masyarakat Pegaten tetap mendasarkan pandangan hidupnya adalah Tuhan yang diyakini pemberi jalan kebaikan.

Relasi Oposisional. Relasi oposisional yang terbentuk atas semesta imajiner novel *Kbh* mencakup oposisi kultural, oposisi “alamiah”, oposisi sosial, oposisi ideologi, dan oposisi manusia, dengan penjelasan sebagai berikut.

(1) Oposisi Kultural

Oposisi kultural *Kbh* ditandai dengan sikap-sikap religius dan non-religius sebagaimana yang ditunjukkan dalam dialog pada individu dalam novel tersebut. Dialog tersebut seperti yang tampak antara Kapten Somad dengan Karman di Pulau Buru (Tohari, 2012:25-28), Pak Mantri dengan Haji Bakir pada agenda pertukaran sawah dengan padi (Tohari, 2012:59-60), Paman Hasyim dengan Karman (Tohari, 2012:104-110), Karman dengan Syarifah ketika Karman mendatangi kamar Syarifah di malam hari (Tohari, 2012 Tohari, 2012:127-128), dan Karman dengan Kastagethek ketika Kastagethek bercerita *sangkan paraning dumadi* (Tohari, 2012:171-181).

Dialog yang terjadi di antara mereka melambangkan kultur yang diwakilinya. Peran salah satu mewakili kultur religius, sedangkan lainnya tidak atau sedang religius. Peran mereka ini membuat pola oposisi kultural yang menarik dan memiliki pola yang sama. Oposisi kultural tersebut bernilai positif karena pada hakikatnya bercerita tentang keesaan Tuhan yang manifestasinya termaktub juga dalam sifat selalu ingat akan keagungan Tuhan karena sejatinya manusia lahir, berkehidupan, dan kemudian kembali lagi kepada sang Pencipta.

(2) Oposisi “Alamiah”

Oposisi alamiah dalam *Kbh* ditunjukkan oleh sikap Karman bebas dari Pulau Buru. Selepas dari Kantor Kodim, Karman sempat bimbang. Dalam kebimbangannya Karman mengelilingi alun-alun. Mulanya ia ke selatan. Kemudian, membelok ke barat, dan selanjutnya kembali utara hingga akhirnya Karman memutuskan salat di masjid (Tohari, 2012:29-30).

Dalam konteks ini terdapat oposisi antara Karman secara fisik dengan Karman secara psikis dan itu adalah oposisi alamiah. Oposisi serupa juga dialami Marni ketika ia harus menghadapi kebimbangan ketika mendengar Karman pulang. Dalam rasa yang tidak nyaman tersebut, terdapat oposisi Marni secara fisik dan psikis hingga akhirnya Marni memutuskan untuk salat (Tohari, 2012:53-54). Setelah salat, baik Karman maupun Marni menemukan jalan yang terang. Saat itu Karman memutuskan pergi ke rumah Gono sepupunya sebagai tujuan selanjutnya dan Marni memutuskan untuk menemui Karman keesokan harinya. Dalam konteks ini, salat merupakan sarana hebat, sebuah penerang, untuk menenteramkan beban psikis para pemeluknya seperti yang dialami Karman dan Marni.

(3) Oposisi Sosial

Oposisi sosial dalam *Kbh* ditunjukkan adanya perbedaan status sosial yang ditemukan, seperti kaya-miskin sebagaimana ditunjukkan oleh keluarga Haji Bakir dengan Keluarga Bu Mantri (Tohari, 2012:63-65) atau dengan keluarga lain di Pegaten. Demikian juga dengan keluarga Tini dengan keluarga Jabir (Tohari, 2012:199-207). Selain serupa status sosial, posisi Marni ketika Karman pulang ke Pegaten juga menggambarkan oposisi tersebut (Tohari, 2012:192). Pada satu sisi, peran Marni dalam konteks sosial masyarakat Pegaten lebih rendah karena merasa bersalah dibandingkan dengan Karman. Sebaliknya, ketika Karman melihat sikap Haji Bakir yang datang menyambut kepulangannya, sikap Karman secara sosial juga membuat oposisi sebagai orang yang sangat bersalah (Tohari, 2012:193-194).

Selain itu, oposisi sosial juga ditemukan dalam pandangan masyarakat Pegaten terhadap Suti dan Kinah. Suti mendapat stempel perempuan tidak baik oleh

masyarakat karena ia memiliki pandangan longgar dalam hubungan perkelaminan. Oleh karena itu, status Suti adalah negatif (Tohari, 2012:121 dan 132-133). Sementara itu, di tengah desakan kemiskinan, Kinah dipandang memiliki respon lamban ketika bayinya digigit semut. Beberapa warga yang mendengar tangisan bayi Kinah lah yang justru menolong sang bayi, seperti Nyai Nusi dan Karman. Semua orang yang memanen marah menyaksikan keteloderan Kinah (Tohari, 2012:76-78).

(4) Oposisi Ideologi

Oposisi ideologi dalam *Kbh* ditunjukkan dengan komunis dan religius sebagaimana ditunjukkan pada kisah yang diceritakan. Dalam analisis pemikiran secara makro, perjalanan hidup Karman yang awalnya muslim taat, berubah menjadi komunis, dan akhirnya kembali menjadi jamaah di masjid Haji Bakir melalui kubah yang dibuatnya adalah oposisi ideologi yang nyata. Sikap ini berhadapan dengan ajaran yang menganggap agama sebagai candu yang memabukkan, alias komunis.

Dalam kosmologi Jawa apa yang terjadi pada diri Karman inilah yang disebut *sangkan paraning dumadi*, “dari manusia berasal dan akan kemana ia akan kembali”. Sementara itu, dalam analisis pemikiran secara mikro, keduanya selalu beroposisi misalnya melalui dialog antara Hasyim dengan Karman. Hasyim yang memiliki dasar agama kuat merasa aneh dengan sikap Karman ketika ponakannya itu mulai menganggap pertukaran sawah ayahnya dengan Haji Bakir adalah bukti adanya kelas sosial (Tohari, 2012: 105-110).

Oposisi serupa ditunjukkan pada dialog Karman dengan Marni pada saat mereka baru menikah. Marni memiliki cita-cita agar Karman sembahyang, tetapi ternyata upaya itu sulit diwujudkan karena di pikiran Karman sudah terpola bahwa agama adalah seperti candu yang memabukkan (Tohari, 2012:141-142). Oposisi ideologi juga ditemukan pada saat Karman, Margo, Triman, dan pengikutnya membuat perlawanan dengan Haji Bakir. Bahkan, mereka sengaja membuat keresahan sehingga memunculkan rasa takut. Kegiatan kriminalitas didesain tetapi yang menjadi korban adalah orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka, seperti Haji Bakir dan juga para orang

kaya. Di mata Karman dan kawan-kawan, Haji Bakir adalah simbol tuan tanah yang menciptakan kelas sosial dan juga dendam Karman (Tohari, 2012:135-137). Selain hal-hal tersebut, oposisi ideologi ini juga terjadi pada diri Suti. Manusia ini diidentikkan dengan perempuan yang sangat memiliki kelonggaran susila. Meskipun memiliki suami, ia menasbihkan dirinya untuk berpetualang dengan laki-laki untuk kepentingan politik (Tohari, 2012:122 dan 131).

(5) Oposisi Manusia

Dalam tataran makro, oposisi manusia dalam *Kubah* ini digambarkan dengan dua titik dasar, yakni baik dengan buruk. Semua yang terlibat di dalamnya terpilah menjadi dua, yakni manusia yang beradab (religius), yang diwakili Haji Bakir dan manusia yang tidak berperilaku baik sebagaimana diwakili Triman, Margo, dan si gigi baja, Tan Oen Sok, serta antek-anteknya. Dalam tataran mikro, terdapat juga tokoh yang disimbolkan dengan kemelaratan sebagaimana disimbolkan dengan Kinah dan para warga lain.

Saat panen tiba, mereka memilih padi milik Sanawi. Alasan mereka simpel, karena ketika memanen sawah ini tingkat kesulitan paling kecil saat memanennya paling kecil. Artinya, mereka bersemangat karena tidak sulit melakukannya, tidak perlu usaha keras (Tohari, 2012:71-72). Ini adalah bentuk oposisi manusia beradab dan tidak dalam bentuk sederhana. Bahkan, karena nafsu yang ingin memperoleh bawon sebanyak-banyaknya, Kinah abai terhadap bayinya. Si bayi diserang semut hingga pingsan sementara responnya untuk menolongnya justru sangat lamban sehingga menjadikan Karman dan Nyai Nusi justru yang menolongnya (Tohari, 2012:77).

Lampiran 3

Struktur Cerita Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*

Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, yang di dalamnya terdiri atas *Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala* (selanjutnya disebut trilogi *RDP*) merupakan salah satu novel Ahmat Tohari yang paling fenomenal. Novel ini telah diterjemahkan ke banyak bahasa. Sedikitnya terdapat terjemahan trilogi *RDP* dalam bahasa Inggris, Belanda, dan Jepang (Yudiono, K.S. 2003:16). Novel trilogi *RDP* mengisahkan kehidupan seorang ronggeng di Pedukuhan Paruk yang bernama Srintil. Munculnya Srintil di pedukuhan tersebut dipercaya masyarakat Dukuh Paruk sebagai kebangkitan kembali kehidupan ronggeng dan Srintil dipercaya telah mendapatkan indang dari Ki Secamenggala. Orang Paruk mempercayai bahwa Ki Secamenggala adalah leluhur mereka yang menitiskan kehadirannya kembali melalui Srintil. Tidak ada yang mengajari Srintil menari atau *nembang*. Namun, kedua kemampuan ini dikuasainya dengan sangat baik. Kisah Srintil menjadi menarik ketika Rasus kemudian juga hadir sepanjang perjalanan hidup sang ronggeng. Adegan *buka klambu* sebagai sarana penasbihan ronggeng yang disayembarakan sebetulnya hanya lelucon karena pemenangnya adalah Rasus. Sedihnya, meskipun suatu ketika Srintil berusaha melabuhkan cintanya kepada Rasus, pemuda itu justru meninggalkannya dalam situasi yang bagi Srintil sangat menyakitkan.

Kompleksitas dan problematika menjadi semakin menarik saat hadirnya peristiwa G30S/PKI. Keluguan Srintil dan orang Dukuh Paruk lainnya membawa Srintil dalam pusaran kehidupan rumit. Srintil sama sekali tidak mengerti bahwa lenggak-lenggoknya dalam pertunjukan ronggeng sebenarnya telah dijadikan alat propaganda partai terlarang. Karena kudeta yang gagal, Srintil harus menghadapi kenyataan bahwa dirinya diberi stempel sebagai bagian dari anggota partai komunis. Sayangnya, dalam situasi yang demikian Rasus telah berada dalam kehidupan yang berbeda. Karena situasi yang demikian, Srintil kemudian menjadi hilang ingatan.

Sebagai sebuah produk subjek kolektif dan fakta kemanusiaan, mereka yang diteliti dalam novel trilogi *RDP* ini adalah Srintil, Rasus, Sakarya, Kartareja, Nyai Kartareja, Marsusi, Sulam, Warta, Darsun, Dower, dan lainnya. Sebagai sentral cerita, Srintil menjadi titik cerita dominan. Sebagai sebuah struktur, kemunculan figur lain menjadikan trilogi *RDP* menarik dengan memunculkan banyak bahasan, seperti lingkungan alam yang sarat dengan simbol ketandusan alam, lingkungan kultural yang menampakkan sebuah realitas budaya yang percaya pada ajaran leluhur, lingkungan sosial yang menunjukkan keluguan masyarakat Dukuh Paruk, dan lingkungan ideologis yang memunculkan gambaran paham komunis yang memanfaatkan kebodohan dan keluguan orang-orang Dukuh Paruk. Semua lingkungan yang terbentuk dan menjadi sebuah kesatuan cerita memunculkan relasi-relasi oposisional yang menarik dan dapat peneliti sampaikan dalam paparan berikut.

Lingkungan Alam. Lingkungan alam dalam novel trilogi *RDP* digambarkan sebagai sebuah pedukuhan tandus berkontur tanah kapur dan terdapat bukit kecil di tengah-tengahnya. Di Dukuh Paruk hanya terdapat 23 rumah dan mereka yang bertempat tinggal pedukuhan tersebut adalah seketurunan (Tohari, 2004:10 dan 69). Dukuh Paruk terletak di tengah hamparan sawah yang sangat luas, tetapi identik dengan kemelaratan, keterbelakangan, penghuninya yang kurus dan sakit, serta sumpah serapah cabul (Tohari, 2004:79). Untuk mencapai pedukuhan tersebut, dari kota kecamatan di Dawuan, sado akan mengantarkan penduduk Dukuh Paruk atau siapa pun yang akan berkunjung ke dukuh tersebut hanya sampai ujung pematang. Dari titik inilah seseorang yang akan ke Dukuh Paruk harus berjalan kaki di atas pematang tersebut selama setengah jam. Selama berjalan kaki, matahari langsung akan menyiramnya secara langsung karena tidak sebatang pohon pun yang meneduhinya (Tohari, Tohari, 2004:83). Berdasarkan paparan tersebut, dengan dihuni hanya 23 rumah dan terletak di tengah hamparan sawah luas yang mencapainya pun harus berjalan kaki melewati pematang, lingkungan alam Dukuh Paruk adalah lingkungan pedesaan yang terisolasi, gersang, dan didominasi tanah kapur. Kesuburan tanahnya dipengaruhi oleh kemurahan alam.

Karena kondisi yang demikian, lingkungan alam Dukuh Paruk adalah lingkungan yang ‘tertutup’. Segala informasi atau dunia luar yang telah berkembang tidak mudah diketahui oleh masyarakat di pedukuhan tersebut. Kondisi yang demikian menjadi hal lumrah ketika para penghuninya masih memiliki tingkah polah kebatinan sebagai keyakinan yang mereka anut.

Lingkungan Kultural. Lingkungan kultural dalam trilogi *RDP* didominasi paham yang masih berkiblat pada budaya Jawa. Ritual-ritual yang dilakukan orang Dukuh Paruk merupakan perwujudan kepercayaan mereka pada roh gaib dan dunia klenik. Keyakinan bahwa Ki Secamenggala, sebagai leluhur orang Dukuh Paruk dan menjadi sumber inspirasi, adalah realitas yang ada di pedukuhan tersebut. Sepanjang kisah dalam trilogi *RDP* segenap tradisi dan ritual tergambar dengan sangat kuat. Segala peristiwa yang terjadi di Dukuh Paruk, termasuk tragedi tempe bongkrek, yang merenggut kedua orang tua Srintil, juga dikaitkan dengan Ki Secamenggala. Berkembang cerita bahwa pada malam itu, terdapat semiotika alam yang menunjukkan bahwa langit memerah tepat di atas makam Ki Secamenggala. Semua terjadi karena orang Dukuh Paruk sempat abai terhadap leluhur mereka tersebut dalam hal melakukan ritual-ritual tertentu. Kultur berbasis paham kebatinan ini menjadi sentral keyakinan, sebuah praksis, warga pedukuhan tersebut. Bahkan, ketika Kartareja kesurupan dan mencium Srintil, warga Dukuh Paruk menganggap sebagai hal biasa saja (Tohari, 2004:47-49). Karena cara hidup dan berkehidupan yang demikian, masyarakat di luar pedukuhan tersebut memiliki pandangan dan stigma negatif tentang orang Dukuh Paruk (Tohari, 2004:85).

Semua orang Dukuh Paruk mengetahui bahwa Ki Secamenggala, nenek moyang mereka, adalah musuh masyarakat. Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka (Tohari Tohari,, 2004:10). Meskipun demikian, dalam trilogi *RDP* dikisahkan juga pentingnya harmonisasi sebagaimana ditunjukkan ketika Srintil tertidur di warung penjual lontong di Pasar Dawuan. Karena terlalu letih pikiran, Srintil menjadi mengantuk setelah segelas air putih meredakan tenggorokannya yang kering. Tidak hanya perempuan penjual lontong yang iba, tetapi sebagian besar orang di Pasar Dawuan merasa iba terhadap Srintil. Dalam pendeskripsiana

yang lugas, Ahmad Tohari mengulas mendeskripsikan “alam menagih janji kepada mereka, alam yang setiap hari mengasah naluri mereka sehingga mereka dapat merasakan bahwa Srintil sedang berada dalam kesempitan sehingga pantas mendapat pembelaan. Bahkan, ketika Nyai Kartareja tiba di Pasar Dawuan, karena tuntutan naluri yang bersahaja, para penghuni pasar tidak menunjukkan keberadaan Srintil” (Tohari, 2004:126-127).

Dalam bahasa Magnis-Suseno (1985:15), keyakinan orang Dukuh Paruk ini adalah bentuk keagamaan orang Jawa kejawen. Ketika Srintil dirundung kesedihan karena Rasmus yang pergi tanpa pesan, misalnya, sang ronggeng memilih mengadukannya kepada alam di pedukuhan Paruk, moyang mereka (Tohari, 2004:118-119). Mereka percaya pada pelbagai roh yang tidak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan, dan penyakit jika roh tersebut dibuat marah atau tidak hati-hati. Roh tersebut mendapat tempat di tengah-tengah pedukuhan dan dianggap keramat, yakni Ki Secamenggala.

Orang Dukuh Paruk mengerti bagaimana memperlakukan roh tersebut dengan sesekali memberikan sesajen. Ritual ini ditambah dengan berbagai aktivitas yang dipandang menjadi kegemaran sang arwah semasa hidupnya. Tahapan permandian Srintil di area cungkup Ki Secamenggala adalah salah satu buktinya. Keyakinan mereka akan leluhur semakin mantap dan membuat mereka gembira adalah ketika Kartareja kesurupan. Peristiwa ini membuat batin orang Dukuh Paruk tenang karena menganggap sesembahan mereka diterima oleh Ki Secamenggala.

Berdasarkan argumen tersebut, sangat tepat jika doa dan mantra ketika segenap warganya dirundung persoalan adalah sarana untuk membantu menyelesaikannya. Ketika Srintil mogok pentas, misalnya, upacara memasang sesaji di sekitar tempat tidur Srintil adalah hal yang unik. Menariknya, mantra dan sesaji yang sudah disiapkan itu oleh pengarang justru dibuat tidak berkhasiat. Gagalnya upaya Nyi Kartareja justru dilakukan oleh Srintil sendiri yang mengencinginya. Khasiat air kencing yang membuyarkan efektivitas mantra dibuat “menarik” oleh pengarang (Tohari, 2004:115-116). Kemenarikan tersebut menurut peneliti adalah bentuk pandangan pengarang itu sendiri terkait kepekaan dimensi gaib dunia empiris sebagai orang Jawa (bandingkan Magnis-Suseno, 1985:86).

Pengaruh air kencing yang dapat menghentikan mantra dan sesaji sejatinya tidak dapat dijadikan argumen ilmiah di dalamnya.

Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial novel trilogi *RDP* adalah lingkungan sosial kehidupan orang Dukuh Paruk era sekitar tahun 1960-an yang berkiblat pada kejawen dan sedikit mulai mengenal ajaran agama. Dengan kata lain, tradisi yang bersumber pada agama, misalnya Islam, belum menyentuh spiritual mereka. Namun, oleh pengarang diberikan tempat khusus sebagaimana disimbolkan dalam hiruk pikuknya Pasar Dawuan: terdapat Siti yang solehah, tetapi juga terdapat rumah-rumah sewaan yang juga dipakai Srintil untuk melepas ‘kangen’ dengan Rasmus. Meskipun Rasmus melakukan aktivitas yang demikian, dirinya menemukan cara pandang lain tentang perempuan yang benar-benar berbeda dengan perempuan malam di Pasar Dawuan atau Dukuh Paruk. Ketika Rasmus memberanikan diri mencubit pipi Siti di Pasar Dawuan, penghuni pasar menertawakan dan mengolok-olok Rasmus. Rasmus sangat menyesali sikapnya itu dan menyadari menyamakan semua perempuan adalah seperti yang ada di Dukuh Paruk atau kehidupan malam Pasar Dawuan.

Harus diakui bahwa Rasmus tertarik dengan gadis cantik yang selalu berkerudung, yang berbelanja di Pasar Dawuan tersebut. Sikapnya yang malu-malu dan hampir selalu menutup diri membuat Rasmus tertarik. Pengalaman ini memberikan pelajaran penting pada diri Rasmus. Sosok pemuda ini pun semakin lama memperoleh pelajaran dan nilai lain yang ternyata berbeda dengan Dukuh Paruk. Citra perempuan yang dianggap ‘serbabebas’ juga mengendap dalam pikirannya. Rasmus kemudian berpandangan bahwa yang tercantik adalah yang selalu berdiri menutup diri di samping ayahnya. Gadis itu dikisahkan sebagai gadis yang rajin bersembahyang, sebuah pengalaman baru yang diketahui Rasmus.

Ketika melihat hal yang demikian, gadis-gadis lain menjelaskan kepada Rasmus bahwa jangan menggoda gadis yang demikian. Hanya laki-laki yang bersembahyang pula yang pada suatu saat diperkenankan menjamahnya. Pelanggaran atas ketentuan ini adalah sebuah dosa besar, meskipun Rasmus kemudian merasakan hal tersebut sebagai sesuatu yang benar-benar baru (Tohari, 2004:85-86). Artinya, dalam konteks demikian, dalam sudut pandang peneliti,

kultur agama sudah menjadi tawaran tentang sebuah nilai yang diberikan Ahmad Tohari. Terdapat sisi spiritual yang ditunjukkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Mugijatna (2018:44) bahwa Islam dan kehidupan berlatar belakang Islam mendominasi novel-novel Ahmad Tohari. Melalui kutipan dialog Rasmus tentang mencubit pipi Siti, kelonggaran masyarakat Dukuh Paruk, jamah-menjamah, dosa besar, pernikahan, gadis alim berkedurung yang selalu berada di samping ayahnya, adalah beberapa simbol yang menunjukkan dakhwah sang pengarang tentang agama dan sangat anti-pencabulan sebagai sebuah nilai kehidupan yang beradab. Dengan demikian, meskipun *RDP* memiliki kultur yang terpola pada aliran kebatinan, terdapat corak Islam yang muncul di dalamnya.

Kontekstualitas yang dikisahkan menyentuh juga suasana dukuh yang tandus karena kemarau panjang yang sering melanda. Akibatnya, tanah kapur yang menjadi ciri khas pedukuhan tersebut menjadi sangat kering dan menyebabkan orang Dukuh Paruk kekurangan gizi. Selain itu, lingkungan sosial Dukuh Paruk menggambarkan cara pandang yang longgar tentang etika hidup dan berkehidupan. Kemelaratan di pedukuhan tersebut terjadi secara terus-menerus karena kebodohan mereka sendiri. Mereka hanya puas menjadi seorang buruh tani dan walaupun ada rezeki lebih, minum-minuman keras menjadi bagian yang tidak ditinggalkan. Belum lagi dalam hal perselingkuhan. Orang Dukuh Paruk memiliki cara tersendiri jika salah satu keluarga terlibat perselingkuhan. Seorang suami, misalnya, tidak perlu berkelahi apabila istrinya ditiduri orang lain. Sang suami tersebut memiliki cara tersendiri untuk membalasnya, mendatangi istri tetangga tersebut dan menidurinya, termasuk obat mandul bagi perempuan Dukuh Paruk yang bernama *lingga*, yang berarti penis tetangga (Tohari, 2004:85-86). Bahkan hal itu juga terjadi pada diri Rasmus. Ketika ia meninggalkan Dukuh Paruk dan hidup di Pasar Dawuan, Srintil juga beberapa kali ditidurinya (Tohari, 2004:89 dan 105-106). (*trilogi RDP, 2004:85-86*). Bahkan, karena kebodohan dan kemelaratan, musibah keracunan tempe bongkrek pernah merenggut nyawa sebagian orang Dukuh Paruk, termasuk merenggut nyawa Santayib dan istrinya, kedua orang tua Srintil (Tohari, 2004:21-31).

Tatanan sosial yang terjadi di Dukuh Paruk adalah gambaran kehidupan masyarakat yang masih dekat dengan hal-hal mistis. Cara pandang mereka terhadap nilai pola hidup yang baik, belum tergambar. Mistisisme masih menjadi cara pandang orang Dukuh Paruk terhadap sebuah persoalan atau musibah. Tatanan yang demikian ini menjadikan kultur orang Dukuh Paruk. Mereka percaya bahwa roh-roh leluhur, sebagaimana peneliti ulas di bagian sebelumnya, menjadi panutan dengan tetap mempertahankan tradisi dan ritualnya. Dalam konteks ini, Ki Secamenggala adalah episentrum rujukan terhadap pola pikir mereka. Segala warna kehidupan dan musibah yang menerpa orang Dukuh Paruk adalah satu bagian dari kosmologi makam Ki Secamenggala. Mereka juga mempercayai terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat pada benda pusaka, misalnya keris. Keris kecil pemberian Rasmus yang dikenakan Srintil dipandang sebagai penentu juga suksesnya kehidupan Srintil sebagai ronggeng. Rasmus sendiri tidak memiliki pandangan lain tentang keris tersebut selain sebagai sarana untuk menarik perhatian Srintil. Konon keris tersebut adalah keris *Ki Jaran Goyang*, salah satu pusaka Dukuh Paruk yang sempat hilang. Selain itu, lingkungan sosial dalam trilogi *RDP* juga menempatkan posisi Marsusi, Lurah Pecikalan, Pak Camat, dan Ranu, dalam posisi status yang setingkat lebih tinggi dibanding para warga Dukuh Paruk. Segala aktivitas yang ada, jika terdapat penyebutan tokoh tersebut, jawaban yang dilontarkan harus yang positif. Padahal, ketika Marsusi terseinggung dengan sikap Srintil, dirinya juga sempat meminta tolong Tarim, dukun tenung, untuk menyantet Srintil. Artinya, status sosial tersebut tidak berkaitan dengan kemuliaan tindakan yang dilakukan.

Lingkungan Ideologis. Lingkungan ideologis dalam trilogi *RDP* didominasi oleh tatacara kehidupan dan sikap hidup masyarakat Dukuh Paruk yang berkiblat pada aliran kebatinan (kejawan) yang kemudian disusupi ideologi komunis. Ajaran Islam belum muncul secara terang-benderang meskipun Rasmus pernah berkisah tentang perempuan bernama Siti. Oleh karena itu, masuknya ideologi anti-Tuhan di pedukuhan tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan hal yang logis. Selain belum memiliki dasar pendidikan yang baik dan juga miskin, mereka juga masih sangat percaya pada hal-hal yang berkuat pada

roh dan leluhurnya. Mereka juga masih sangat lugu dan pengetahuan tentang politik juga belum dimengerti. Atas dasar itu sangat masuk akal jika Srintil dan kawan-kawan tidak cukup memiliki pengetahuan tentang ajaran komunis.

Ketika Pak Ranu datang ingin mengundang Srintil dan kelompoknya untuk pentas di kecamatan, Sakarya dan Srintil akhirnya menyetujuinya. Pola pikir mereka sederhana: mereka pentas agar mendapatkan uang dan Pak Ranu membawa undangan resmi dari camat. Bagi orang Dukuh Paruk, undangan resmi dari camat adalah seperti perintah yang harus diikuti. Camat adalah priyayi yang harus dihormati. Apalagi, Srintil kemudian mengingat kembali Sakum. Hatinya merasa kasihan ketika melihat sang penabuh calung itu hidupnya menjadi sangat susah gara-gara Srintil mogok pentas (Tohari, 2004:160-165). Jadi, bersedianya Srintil kembali menari, menurut amatan peneliti adalah karena adanya kesalehan sosial dalam dirinya yang tidak tega melihat Sakum menderita secara material. Sakumlah yang kemudian mengingatkan bahwa dalam diri Srintil memang bersemayam indang.

Pada saat akhirnya Srintil memulai pentas, Srintil tidak memikirkan apa pun terkait misi politik terselubung. Baginya pentas adalah sarana tepat untuk kembali memperoleh rezeki, membantu Sakum juga. Namun, tidak demikian dengan Kartareja. Dirinya sebetulnya merasa aneh ketika Srintil harus menyanyikan lagu-lagu yang aneh. Beberapa syair, ternyata harus diganti dengan kata revolusi atau rakyat. Karena latar belakang pendidikan dan kemampuan yang terbatas, keanehan itu kemudian sekadar keanehan saja. Keanehan yang dirasakan Kartareja pun diamini dengan oleh Sakarya. Kakek Srintil itu menyadari betul bahwa segala sesuatu di dunia ada kebalikannya. Oleh karena itu, kegembiraan dan gegap gempitanya warga Dukuh Paruk justru jadi pengingat dirinya bahwa jika sesuatu yang berlebihan biasanya akan ada kebalikannya. Jadi, hendaknya selalu ada sikap *eling*, sikap untuk mengingat sang penguasa jagad raya.

Relasi Oposisional. Relasi oposisional yang terbentuk atas semesta imajiner dalam novel trilogi *RDP* mencakup oposisi kultural, oposisi “alamiah”, oposisi sosial, oposisi ideologi, dan oposisi manusia, dengan penjelasan sebagai berikut.

(1) Oposisi Kultural

Secara kultural, semua peristiwa yang dikisahkan dalam trilogi *RDP* menggambarkan prinsip hidup masyarakat yang dilingkupi dengan paham kejawen. Berbagai tradisi yang berkembang di Dukuh Paruk adalah gambaran kehidupan yang belum mengenal agama. Tatacara penyelesaian persoalan perselingkuhan, misalnya, diselesaikan dengan ‘adat’ ala mereka. Tuntutan hidup yang mereka anut sepenuhnya bergantung pada sebuah makam di pekuburan Dukuh Paruk, yakni makan Ki Secamenggala. Kultur yang demikian ini menjadikan prinsip hidup orang Dukuh Paruk sangat percaya pada roh-roh leluhur. Persembahan sesaji dengan aroma kemenyan sudah menjadi bagian hidup mereka. Namun, di sela-sela kisah yang digambarkan, terdapat oposisi atas tradisi yang ada. Oposisi kultural dalam trilogi *RDP* terlihat dalam perbedaan pandangan beberapa tokoh dalam kisah yang diceritakan, baik oleh Rasmus, Srintil, maupun Sakarya. Pandangan itu tidak dominan dan selintas, tetapi tetap merupakan cara Ahmad Tohari untuk memberikan pencerahan.

(a) Rasmus

Sikap Rasmus yang tersadar akan kekurangajarannya ketika menemukan gadis berkerudung di Pasar Dawuan. Rasmus tidak mengira bahwa tidak semua gadis seperti gadis Dukuh Paruk. Gadis bernama Siti, yang selalu menempatkan diri di sebelah ayahnya, adalah gadis yang rajin bersembahyang. Dia amat marah ketika Rasmus menggodanya. Pengakuan atas kesalahan Rasmus ini adalah oposisi atas tradisi kultural yang berkembang di Dukuh Paruk, yang serba bebas. Demikian juga pemikiran-pemikiran Rasmus yang berbeda dengan berbagai ritual yang dilakukan orang Dukuh Paruk terhadap penasbihan Srintil sebagai ronggeng. Rasmus melihat dan menyaksikan itu, tetapi sudut pandangnya adalah kegundahan hatinya dalam menemukan figur ibunya.

(b) Srintil

Pada saat merasa sangat dicampakkan oleh Rasmus dengan cara yang menurutnya paling tidak bermartabat, Srintil sempat mengungkapkan isi hatinya. Sikap ini secara tidak langsung beroposisi terhadap kultur sikap

orang Dukuh Paruk. Kateringatan Srintil atas lelakon hidupnya ketika menemukan cintanya ke Rasus bertepuk sebelah tangan. Sikap *nrimo ing pandum*, kemudian memberikan petuah diri bagi dirinya sendiri. Segala sesuatu yang terjadi adalah takdir yang harus dijalani dan Srintil hanyalah manusia biasa yang memang harus menerimanya sebagai garis sang Kuasa. Sikap Srintil ini adalah sebuah kontradiksi dengan apa yang menjadi keyakinan orang Dukuh Paruk yang selalu menghubungkan peristiwa di pedukuhan tersebut dengan klenik yang selalu terkoneksi dengan makam Ki Secamenggala. Srintil pun telah memiliki kepekaan yang dalam atas penderitaan orang lain sebagaimana yang ia tunjukkan kepada Sakum. Rasa iba atas kondisi keuangan Sakum menjadi salah satu motivasi kuat Srintil untuk kembali menari. Secara kultur, sikap yang demikian ini menunjukkan bahwa benih kebertuhanan pada diri Srintil sebetulnya telah tumbuh dan ini berposisi dengan kultur orang Dukuh Paruk.

(c) Sakarya

Pada saat semua orang Dukuh Paruk hiruk pikuk dalam kegembiraan ketika Srintil akan kembali pentas, Sakarya berpikiran berbeda. Apa yang ada dalam benak Sakarya berposisi dengan kultur yang menjadi pandangan orang Dukuh Paruk. Sakarya berkeyakinan bahwa luapan kegembiraan tidak boleh berlebihan. Sesuatu yang demikian adalah sebuah semiotika bahwa hal kebalikannya akan terjadi. Keduanya adalah oposisi yang saling berlawanan. Sikap yang ditunjukkan Sakarya adalah benih sikap berketuhanan. Dalam sudut pandang peneliti, sikap-sikap yang demikian adalah oposisi atas apa yang menjadi keyakinan orang Dukuh Paruk dan hal ini, sekali lagi, menjadi sarana pengarang untuk memberikan pesan yang mencerahkan.

(2) Oposisi “Alamiah”

Oposisi alamiah dalam trilogi *RDP* ditemukan ketika sikap warga yang tiba-tiba berubah penilaiannya kepada sang ronggeng. Pada saat Srintil hadir di Pasar Dawuan, wajah murung yang ditampilkannya dapat dibaca oleh para penghuni pasar tersebut. Persoalan yang membelit Srintil diketahui dengan baik oleh

mereka yang selama ini memberikan cap buruk terhadap pribadi seorang ronggeng. Sikap yang serta merta berpihak kepada Srintil, dengan tidak mengganggunya, merupakan oposisi alamiah yang ditunjukkan oleh pengarang. Keberpihakan Ahmad Tohari terhadap orang yang sedang dirundung kemalangan ditunjukkan dalam konteks ini. Bahkan, ketika Nyai Kartareja tiba di Pasar Dawuan, mereka ‘menyembunyikan’ Srintil dengan tidak menunjukkan keberadaan sang ronggeng. Sikap yang demikian adalah bentuk perlawanan atas pakem hidup yang sedang terjadi pada diri cucu Sakarya tersebut.

Oposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagai manusia biasa, Srintil pun membutuhkan ‘pembelaan’. Hal yang sama juga ditemukan ketika sikap Sakarya yang tiba-tiba *eling* atas kegembiraan orang Dukuh Paruk menyambut perayaan agustusan di Kecamatan Dawuan. Sikap Sakarya ini menjadi oposisi secara alamiah atas perilaku orang Dukuh Paruk. Rata-rata mereka adalah tidak memiliki banyak pemikiran atas peristiwa yang terjadi. Tidak ada kekritisian mereka untuk menebak atas apa yang akan terjadi atas tanda-tanda yang ada. Pada umumnya mereka hanya mengaitkan dengan Ki Secamenggala belaka. Dalam sudut pandang peneliti, oposisi yang demikian adalah bentuk keberpihakan Tohari kepada kaum yang teraniaya, khususnya mereka yang secara ideologi tidak mengerti kepentingan-kepentingan yang berafiliasi pada politik tertentu.

(3) Oposisi Sosial

Oposisi sosial dalam trilogi *RDP* terlihat betapa jarak psikologis antara priyayi dan kawula sangat terlihat dengan jelas. Salah satu faktor yang membuat Srintil terjerat dalam sangkaan sebagai anggota komunis adalah karena faktor ini. Karena undangan datangnya dari Camat, menolak berarti tidak menghormati kaum priyayi dan itu menjadi tidak baik. Hadirnya Pak Ranu yang membawa surat permintaan resmi dari Pak Camat memberikan deskripsi yang jelas bahwa status sosial orang Dukuh Paruk lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki jabatan, meski hanya di level kecamatan. Hal yang sama juga terjadi pada diri Marsusi, komandan perkebunan yang sering ke rumah

Karterja. Status sebagai kepala perkebunan, membuat Marsusi sebagai orang yang secara sosial memiliki derajat tinggi. Apalagi motor besar yang digunakannya adalah barang langka pada zamannya. Oleh karena itu, dirinya tersinggung ketika pada suatu momen Nyai Karterja membandingkan kekayaannya dengan seorang kepala desa, yakni Lurah Pecikalan. Dalam skenario liciknya, Nyai Kartareja menguji kesungguhan Marsusi. Nyai Karterja menceritakan bahwa Srintil ingin kalung sebagaimana yang dikenakan istri Lurah Pecikalan. Sang istri lurah mengenakan sebuah bandul kalung emas berlian 100 gram. Srintil ingin bandul semacam itu. Taktik yang dilontarkan Nyai Kartareja tersebut terbukti ampuh atas nama status sosial. Pertaruhan jabatan antara kepala perkebunan dengan kepala desa disandingkan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kedudukan seseorang sangat berpengaruh penting dalam kisah yang diceritakan di Dukuh Paruk dan Dawuan.

(4) Oposisi Ideologi

Dalam trilogi *RDP*, terdapat beberapa pemikiran yang berkaitan dengan ideologi, yakni kejawen, komunis, dan Islam. Peneliti memasukkan kejawen sebagai bentuk ideologi dalam novel tersebut karena sebagaimana dijelaskan oleh Magnis-Suseno (1984:83-84) bahwa kejawen merupakan sebuah pandangan dunia Jawa. Pandangan itu dimanifestasikan menjadi empat titik berat lingkaran. Keempat lingkaran tersebut adalah lingkaran bermakna yang bersifat ekstrovet, lingkaran penghayatan kekuasaan politik, lingkaran pengalaman tentang keakuan sebagai jalan ke persatuan *numinous*, dan penentuan semua lingkaran pengalaman oleh Tuhan, yakni takdir.

Lingkaran-lingkaran tersebut merupakan ‘perlawanan’ atas apa yang disampaikan Geertz, yang secara provokatif, menyebut pandangan dunia Jawa sebagai agama Jawa, yang kemudian diterangkan menjadi agama abangan, agama santri, dan agama priyayi, menurut lapisan-lapisan yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks trilogi *RDP*, paham kejawen yang dianut masyarakat Dukuh Paruk berposisi dengan ideologi kaum komunis. Meskipun hampir semua rumah orang Dukuh Paruk dibakar pascakudeta gagal di Jakarta,

sejatinya mereka komunis yang hanya sekadar ikut-ikutan. Keikutsertaan mereka dalam rapat-rapat akbar atau keterlibatan Srintil yang dimanfaatkan sebagai bentuk agitasi Lekra sangatlah tidak tertanam dalam sanubari mereka. Rasa hormat mereka terhadap para priyayi di kota kecamatan juga menjadi salah satu alasan mereka kemudian hadir dalam rapat-rapat dengan embel-embel bendera warna merah dan teriakan-teriakan revolusi. Hal-hal itulah yang ingin disuarakan Ahmad Tohari melalui trilogi *RDP*. Artinya, terdapat ketidakadilan yang menimpa orang Dukuh Paruk.

Dalam pada itu, ideologi Islam memang belum masuk tetapi kehadirannya sudah mulai terlihat. Tumbuhnya rasa ingin menjadi wanita biasa dalam diri Srintil dan perubahan cara pandang Rasmus terhadap perempuan di luar Dukuh Paruk sesungguhnya sebuah semiotika bahwa ideologi Islam secara hadir meski secara tersamar. Sebagai contoh, rasa iba yang ada dalam diri Srintil terhadap Sakum, atau keinginannya menjadi istri Rasmus, adalah beberapa instrumen yang menunjukkan bahwa tradisi Islam sudah hadir. Berpikir untuk menjadi istri Rasmus merupakan pertanda bahwa persundalan yang dilalui Srintil adalah hal yang ingin segera diakhiri.

Demikian juga sikap yang ditunjukkan Sakarya terkait gegap gempitanya perayaan tujuh belasan di kecamatan yang melibatkan Srintil. Sakarya melihat bahwa menunjukkan kesenangan yang berlebih-lebihan adalah hal yang dilarang. Dalam sudut pandang Islam tuntutan tentang hal ini adalah jelas bahwa Islam melarang sikap berlebihan. Sikap tersebut disebut sebagai *ghuluw*, yang artinya sikap yang tercela dan dilarang oleh syariat karena sama sekali tidak mendatangkan kebaikan bagi pelakunya dan juga tidak membuahkan hasil baik dalam segala urusan (Nata Dipura, 2020).

(5) Oposisi Manusia

Oposisi manusia dalam trilogi *RDP* adalah oposisi pada diri Rasmus yang berhadapan dengan Srintil dan bahkan setiap orang di Dukuh Paruk. Khusus dengan orang-orang Dukuh Paruk, apa yang ada dalam pikiran Rasmus adalah sebuah perlawanan. Cara pandang Rasmus terhadap tata aturan hidup manusia berbeda dengan mereka yang tinggal pedukuhan Paruk. Dalam memandang

upacara penasbihan ronggeng, misalnya, Rasmus apatis. Bahkan, untuk menarik hati Srintil, Rasmus menyerahkan keris kecil untuknya. Pikiran Rasmus sederhana, keris kecil lebih pas dipakai Srintil dibanding keris yang terlalu besar. Ternyata keris tersebut adalah jaran goyang, sebuah keris yang oleh Kartareja memang dianggap menjadi pusaka Dukuh Paruk.

Jadi, meskipun Rasmus lahir di Dukuh Paruk, cara pandang terhadap dunia klenik berbeda dengan warga lainnya. Memang dalam hal hubungan laki-laki dan perempuan, Rasmus sama seperti orang Dukuh Paruk lainnya, Rasmus sama saja. Namun, pengalaman hidupnya menjadi komunitas Pasar Dawuan menjadikan dirinya sedikit berubah. Pemikiran tentang longgarnya hubungan antarmanusia dalam diri Rasmus sudah mulai berkembang. Di pasar tersebut, tidak semua gadis dapat diperlakukan seperti orang Dukuh Paruk yang “longgar” dalam hal kesusilaan. Pada akhirnya, cara pandang keseluruhan dirinya tentang tatacara pergaulan semakin menguat ketika dirinya bergabung menjadi tentara. Sayangnya, sikap keberterimaan dirinya terhadap Srintil tetap tidak tumbuh. Srintil pun merana dibuatnya. Pengejawantahan dirinya untuk menjadi wanita biasa yang mencintai Rasmus ternyata bertepuk sebelah tangan. Hubungan keduanya memunculkan oposisi, Srintil bersikap positif, mencintai Rasmus secara tulus. Sebaliknya, Rasmus bersikap negatif, menolak cinta Srintil dengan caranya sendiri.

Pergolakan ini menjadikan kisah sang ronggeng menjadi menarik karena episode-episode selanjutnya memunculkan konflik yang sangat hidup. Melalui oposisi Srintil-Rasmus, menjadi salah satu bagian dari rangkaian cerita utuh sang ronggeng Srintil. Lika-liku perjalanan hidupnya yang terseret dalam aktivitas partai komunis adalah yang paling tragis. Namun, sikapnya yang berempati pada kondisi Sakum yang kesulitan setelah dirinya mogok pentas adalah pelajaran penting. Meskipun longgar dalam berkehidupan (karena stempel negatif profesi ronggeng), Srintil adalah sebuah realitas yang nyata. Cucu Sakarya ini memiliki kepekaan dan empati kepada sesamanya.

Lampiran 4

Struktur Cerita Novel Dwilogi *Bekisar Merah*

Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* merupakan novel yang menceritakan lika-liku perjalanan kehidupan Lasiyah. Lasi, panggilan Lasiyah sehari-hari, adalah salah satu gambaran perempuan desa yang hidup dalam keserbakurangan, tetapi tetap menjaga tradisi manusia yang tunduk dan patuh pada ajaran agama dan adat budayanya. Setelah dikhianati oleh Darsa, suaminya, yang berprofesi sebagai penyadap nira kelapa, pergolakan batin luar biasa menerpa dalam diri Lasi. Kesetiaan yang luar biasa pada dirinya, termasuk saat Darsa sakit, justru dibalas dengan balasan yang tidak beradab. Sipah yang pincang, anak Bunek yang merawat Darsa, justru hamil oleh Darsa. Karena situasi yang demikian, akhirnya Lasi memilih kabur ke Jakarta.

Dalam pengembaraannya tersebut, dengan perantara Bu Koneng dan Bu Lanting, Lasi menjadi istri Handarbeni yang kaya raya. Namun, pernikahan tersebut ternyata hanya simbolitas belaka. Meskipun bergelimpang harta, Lasi kemudian memilih kembali ke tanah kelahirannya di Karangsoga. Berbagai keganjilan dalam perkawinannya menjadikan anak Wiryaji-Mbok Wiryaji ini memilih untuk kembali menjadi warga biasa yang sama sekali tidak tertarik dengan harta yang melimpah.

Sebagai produk subjek kolektif dan fakta kemanusiaan, para tokoh (manusia) yang diteliti dalam novel *Bekisar Merah* (BM) dan *Belantik* (Blt) yang selanjutnya disebut dwilogi *BM*, adalah Lasi (Lasiyah), Darsa, Kanjat, Eyang Mus, Wiryaji, Mbok Wiryaji, Mukri, Sipah, Handarbeni, Bambang, Pardi, Sapon, Bu Koneng, dan Bu Lanting. Lasi adalah figur yang paling banyak diceritakan. Konflik rumah tangga yang dialami Lasi adalah awal yang telah membuat cerita menjadi menarik. Bermula dari kesontoloyan Darsa, suaminya, Lasi memilih minggat ke Jakarta. Dari pelariannya ke Jakarta hingga kemudian kembali lagi ke Karangsoga, Lasi menjadi sentral cerita dan dirangkai dengan tokoh-tokoh lainnya. Para tokoh ini memberikan warna dasar dan secara struktural semuanya memiliki peran dalam membangun cerita dwilogi *BM*. Atas dasar tersebut, peran dan dialog yang disampaikan menjadi pijakan peneliti dalam menentukan lingkungan-lingkungan

yang dibangun serta bentuk relasi oposisional yang dimunculkan dengan penjelasan sebagai berikut.

Lingkungan Alam. Lingkungan alam novel dwilogi *BM* adalah pedesaan. Dominasi ini diselingi dengan alam perkotaan, lengkap dengan budayanya. Jadi, suasana pedesaan memiliki porsi penggambaran yang paling besar. Cerita pun diawali dengan pendeskripsian latar alam yang sangat kuat. Seluk-beluk jenis tanaman, aneka burung, dan juga satwa lain diceritakan dengan lugas dan detil. Gambaran romantika desa yang masyarakatnya banyak mengandalkan profesi sebagai penyadap nira kelapa kemudian mengalami ‘konfrontasi’ ketika pohon-pohon kelapa kemudian ditebang untuk proyek listrik, termasuk 10 pohon milik Darsa. Terdapat pergolakan dalam suasana yang demikian dan Eyang Mus menjadi pencerahnya. Selain pedesaan, lingkungan pinggiran Jakarta melalui potret warung Bu Koneng juga dikisahkan dan tentu akhirnya gambaran Kota Jakarta yang hiruk pikuk dan serba ada dan juga Singapura yang modern. Namun, modernitas tersebut akhirnya tetap kembali ke Karangsoga, desa yang bersahaja dengan kehidupan masyarakatnya yang menjunjung tinggi adat-istiadat, budi pekerti luhur, dan dilandasi spiritual Islam.

Lingkungan Kultural. Lingkungan kultural dalam dwilogi *BM* muncul dalam dua bentuk dan keduanya merupakan sebuah kesatuan, yakni kultur masyarakat desa di Jawa dengan dasar ajaran Islam yang juga tetap bersandar pada tradisi yang berlaku. Kultur ini menempatkan sikap dan pandangan orang Karangsoga sebagai masyarakat yang jujur, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, bersikap apa adanya, dan percaya bahwa semua apa yang terjadi adalah karena takdir Tuhan. Kalaupun ada yang negatif, sikap mereka dapat saja menjadi sikap yang selalu ingin serbatahu persoalan yang dihadapi warga lainnya. Peristiwa hamilnya Sipah oleh Darsa adalah salah satu contohnya (Tohari, 2001:72, 77-79). Hal yang sama juga terjadi ketika Lasi pulang ke Karangsoga untuk pertama kalinya diantar Pak Min. Di antara mereka ada yang mencurigai pekerjaan Lasi (Tohari, 2001:241-242). Kultur ini kemudian berhadapan dengan kultur perkotaan yang diidentikkan dengan hal yang longgar, individual, perilaku koruptif, egois, dan semata-mata fokus pada kehidupan dunia.

Lingkungan Sosial. Sebagai novel yang mengisahkan kehidupan Lasi dan lika-liku kehidupan Lasi penderes nira kelapa, dwilogi *BM* menyuguhkan lingkungan sosial yang fokusnya pada suasana kehidupan masyarakat desa. Sikap gotong-royong yang kuat ditunjukkan di awal cerita saat Darsa jatuh dari pohon kelapa yang disadapnya. Para tetangga datang dan membantu keluarga Wiryaji yang sedang tertimpa musibah tersebut. Ritual yang dilakukan Mukri juga dipandang oleh mereka sebagai cara yang tepat. Saran-saran yang diberikan oleh para tetangga juga menunjukkan empati yang luar biasa meskipun secara materi mereka juga tidak dapat membantunya. Di antara mereka terjalin sikap saling menolong, termasuk empati Mukri kepada Darsa saat 10 pohon kelapanya ditebang. Juga sikap yang ditunjukkan Eyang Mus ketika memberikan saran kepada Mbok Wiryaji, Darsa, dan juga Lasi. Sebagai ‘yang dituakan’ di Karangsoaga, Eyang Mus hadir memberikan pencerahan kepada mereka yang sedang dirundung permasalahan, ikhlas dan tanpa pamrih. Sebaliknya, lingkungan sosial di perkotaan berbeda. Apa yang dilakukan Bu Koneng dan Bu Lanting kepada Lasi adalah gambaran jelas bahwa kebaikan mereka sebenarnya tidak lurus. Niat mereka menolong Lasi semata karena materi, tidak lebih.

Lingkungan Ideologis. Lingkungan ideologis yang digambarkan dalam dwilogi *BM* adalah gambaran kepercayaan masyarakat pedesaan yang didasari ajaran Islam tetapi tetap mempertahankan tradisi Jawa yang ada. Dalam hal ibadah puasa bagi mereka yang bekerja berat, seperti penderes, Eyang Mus juga memberikan penerang tentang bagaimana adab pemahamannya sebagaimana yang disampaikan kepada Mukri dan San Kardi. Puasa sifatnya wajib bagi muslim yang mampu dan harus menggantinya jika memang mereka tidak dapat menjalankannya. Namun, yang mengukur kemampuan tersebut sejatinya adalah pribadi mereka. Padahal, Eyang Mus mengerti bahwa para penderes sering juga berpuasa karena hari itu istri mereka belum menanak nasi karena memang uang untuk membeli beras. Jadi, dialog tersebut adalah bentuk kesalehan yang harus disampaikan kepada semua umat-Nya (Tohari, 2001:231-236). Selain hal yang hakiki ini, mereka meyakini bahwa apa yang menimpa mereka, termasuk musibah dan sesuatu yang terjadi pada Lasi dan Darsa adalah garis hidup, sebuah takdir Tuhan. Mereka juga

menyadari bahwa langkah yang dilakukan ketika tertimpa musibah adalah menerimanya dengan penuh kesadaran, *nrimo ing pandum*, sebagaimana ajaran para leluhur di tanah Jawa melalui *pitutur-pitutur*-nya.

Namun, ajaran-ajaran mulia tersebut menjadi tidak berguna bagi mereka yang sudah terbawa dalam nafsu keduniaan sebagaimana ditunjukkan Handarbeni dan Bambang. Mereka adalah priyayi Jawa yang sangat mengerti ajaran-ajaran filosofi Jawa. Mereka juga memahami bahwa terdapat lima pantangan hidup orang Jawa, yakni *molimo* (main, minum, madat, maling, madon), lima perkara yang dilarang: tidak main judi, tidak meminum minuman keras, tidak menghisap ganja atau candu (narkotika), tidak mencuri/korupsi/kolusi, dan tidak main perempuan/tidak berzina. Handarbeni dan Bambang, sekali lagi, sangat menguasai *pitutur* tersebut, tetapi nyatanya mereka tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi tindakan yang berlawanan justru ditemukan pada diri Pak Min, sopir Handarbeni, yang notabene berpikiran sebagaimana pikiran orang-orang Karangsoga.

Relasi Oposisional. Relasi oposisional yang terbentuk atas semesta imajiner novel dwilogi *BM* mencakup oposisi kultural, oposisi “alamiah”, oposisi sosial, oposisi ideologi, dan oposisi manusia, dengan pendeskripsian sebagai berikut.

(1) Oposisi Kultural

Oposisi kultural dalam dwilogi *BM* ditunjukkan dengan beberapa hal. *Pertama*, oposisi desa-kota. Oposisi ini melahirkan dua kutub yang berlawanan. Desa dengan keluguan dan ketaatan masyarakatnya pada tatanan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan kebudayaannya berada pada kutub positif, sementara kota dengan materialistis, individual, dan keduniaannya berada pada kutub yang negatif. *Kedua*, oposisi miskin-kaya. Oposisi ini digambarkan dengan kehidupan masyarakat Karangsoga pada satu sisi, dan juga masyarakat pinggiran Jakarta pada sisi lainnya sebagaimana yang dirasakan Bu Koneng dan Bu Lanting yang mewakili figur “miskin” dengan Handarbeni dan Bambang yang sangat bergelimang harta sehingga dapat membeli apa yang mereka inginkan. Darsa, Lasi, Mukri, dan segenap penderes nira kelapa di Karangsoga

adalah realitas diri mereka yang hidupnya serbasusah. Untuk mengobati Darsa yang jatuh, Lasi harus menggadaikan pohon kelapanya kepada Pak Tir. Orang tua Kanjat ini merupakan individu yang kaya-raya. Oposisi ini melahirkan jurang pemisah yang tinggi karena keterampilan memegang batang timbangan, misalnya, atau informasi yang membuat harga gula jatuh yang dimiliki Pak Tir, diterima saja dengan hati lapang oleh para penderes. Dalam konteks yang demikian, kemiskinan ternyata melahirkan kepasrahan sebagaimana takdir yang digariskan Tuhan sehingga mereka hanya *nrimo ing pandum* sebagaimana yang peneliti ulas sebelumnya. Mereka terlalu takut untuk sekadar bertanya tentang peristiwa apa yang menyebabkan harga gula merah olahan mereka tiba-tiba saja berharga murah (Tohari, 2001:70-72).

(2) Oposisi “Alamiah”

Oposisi alamiah ini dalam dwilogi *BM* muncul dalam berbagai fenomena menarik. Sebagai figur yang menjadi sentral penceritaan, sikap Lasi yang tiba-tiba memutuskan minggat dan menumpang truk yang diawaki Pardi dan Sapon, berposisi dengan cara yang dilakukan Darsa. Pada satu sisi, yang ditempuh Lasi lumrah karena pengkhianatan yang dilakukan suaminya keterlaluan. Sekian lama Lasi merawat suaminya yang terus-menerus ngompol ternyata dibalas dengan kesontoloyaan Darsa.

Lasi merasa sangat tidak berharga karena yang dihamili adalah Sipah, anak Bunek yang kakinya pincang. Lasi tidak kuat menghadapi problematika yang dirasakannya sehingga minggat menjadi sarana yang digunakannya. Sebaliknya, meskipun kelakuan Darsa tetap tidak dapat dibenarkan, Darsa tetap dapat mencari jalan terang melalui sikapnya yang berusaha menerima peristiwa yang dialaminya sebagai takdir. Darsa sempat berpikir bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah di luar kehendak Darsa sendiri. Anehnya, Darsa mestinya dapat menolak “jebakan” Bunek. Namun, kenyataannya adalah Darsa menurut. Komunikasi yang dijalinnya dengan meminta saran Eyang Mus menjadikan Darsa pada akhirnya berusaha berdamai dengan keadaan yang harus dihadapinya.

Dalam berbagai kesempatan, saran dan pemikiran yang disampaikan Eyang Mus, baik untuk Mbok Wiryaji, Darsa, Lasi, maupun Kanjat selalu menjadi pencerah bagi mereka. Apa yang dilakukan Eyang ini sebagai oposisi alamiah yang menempatkan Eyang Mus sebagai figur yang memiliki bekal agama baik dan juga sangat mengerti tuntunan hidup orang Jawa pada sisi, dan para manusia lain yang memerlukannya pada sisi yang lain. Ketika Mbok Wiryaji bimbang karena ada yang ingin menikahi Lasi ketika Darsa sedang tidak dapat memberikan nafkah lahir dan batin ke Lasi, ibu kandung Lasi memilih memberanikan diri mencurahkan isi hatinya ke Eyang Mus. Melalui Eyang Muslah kemudian Mbok Wiryaji sadar bahwa yang dipikirkannya tidak benar, meskipun Darsa justru mengkhianati Lasi dan dirinya (Tohari, 2001:57-61).

(3) Oposisi Sosial

Oposisi sosial yang terjadi dalam dwilogi *BM*, dimanifestasikan pada tiga hal, yakni kaya-miskin, religius-nonreligius, dan desa-kota. Ketiganya dapat pula bertransformasi pada bentuk yang berubah. Misalnya, ketika masih menjadi deretan figur yang dirundung kemelaratan sehingga apa pun yang disampaikan Pak Tir tentang jatuhnya harga gula selalu diterima para istri penderes nira kelapa yang memang sangat bergantung pada orang tua Kanjat tersebut. Pak Tir memang orang kaya yang memegang penuh kendali harga gula (Tohari, 2001:71). Saat Lasi dalam pelarian, dan akhirnya tinggal dengan Bu Koneng dan Bu Lanting, sikap dan pemikiran dalam memandang persoalan suami berkhianat. Bagi Lasi, pengkhianatan Darsa adalah hal yang sangat kurang ajar, tetapi yang ia lakukan hanyalah “purik”. Lasi tidak dapat melakukan apapun karena tradisi yang ia terima sebagai istri di Karangsoa memang demikian. Menurut Bu Koneng dan Bu Lanting, apa yang dihadapi Lasi adalah hal biasa, tidak perlu terlalu lama bersedih.

Prototipe tersebut menggambarkan oposisi desa-kota dan sekaligus religius-nonreligius. Hal berbeda ketika kemudian Lasi menjadi Nyonya Handarbeni dan hidup di Jakarta. Emaknya sendiri merasa berjarak dengan anak kandungnya. Bahkan, istri Wiryaji tersebut merasa harga dirinya jatuh karena urusan renovasi rumahnya yang akan dilakukan oleh Lasi, ia tidak diajak bicara.

Lasi pun lebih percaya diri ketika harus bertemu dengan Pak Tir untuk menyelesaikan persoalan pohon kelapa yang digadaikan kepadanya, atau bertemu dengan Pak Talab untuk urusan renovasi rumah. Perubahan sikap ini terjadi karena oposisi kaya-miskin ini. Penghormatan terhadap Lasi berubah menjadi lebih baik. Status sosial Lasi menjadi positif di mata mereka karena kondisi ekonomi Lasi menjadi orang kaya dan hidup di kota. Status yang demikian juga akhirnya diterima Mbok Wiryaji ketika Pak Min, sopir Handarbeni, menundukkan kepala, hormat kepada emak Lasi tersebut. Padahal, seumur hidup Mbok Wiryaji, itulah saat pertama ia merasakan sangat dihormati (Tohari, 2001:240).

(4) Oposisi Ideologi

Oposisi ideologi dalam dwilogi *BM*, berfokus pada tatanan kehidupan pedesaan yang masih memiliki pemahaman baik terhadap agama yang dianutnya. Cara pandang beberapa figur dalam cerita terhadap kesejatian hidup manusia digambarkan secara langsung pada sikap seperti yang disampaikan Eyang Mus dan Pak Min. Sementara itu, secara tidak langsung, Lasi menjadi figur pengejawantahannya. Sikap Lasi yang tetap berusaha menjaga perkawinannya dengan Handarbeni adalah contohnya (Tohari, 2001:267-268). Meskipun dalam beberapa hal Lasi menikmati posisinya bergelimpang harta, tetapi Lasi tetap tidak dapat menerima tawaran ganjil suaminya yang sudah impoten untuk mencari kepuasan dari laki-laki lain. Bahkan, Lasi memilih minggat ketika Bambang juga berminat kepada Lasi dan itu direstui Handarbeni.

Dalam konteks inilah oposisi ideologi tersebut terjadi. Lasi, Eyang Mus, dan orang-orang Karangsoaga lainnya (termasuk Pak Min) berada pada salah satu kutub yang positif. Sementara itu, Handarbeni, Bambang, Bu Lanting, dan Bu Koneng yang sangat berpikir duniawi belaka berada pada kutub lain yang negatif. Kutub negatif dilandasi dengan dasar agama yang tidak baik. Ideologi mereka sangat berbeda, meski secara keyakinan kejawen relatif tidak berbeda. Mereka adalah orang-orang yang tidak taat akan perintah Tuhan dalam menjalankan aktivitas. Sikap *eling lan waspada* (selalu ingat dan hati-hati dalam menjalani hidup) tidak dipercaya sebagai dasar mereka menjalani

kehidupan. Hal berbeda ditunjukkan dengan sikap Lasi yang memilih kembali ke Karangsoa dan memilih hidup yang lebih tenteram dengan Kanjat adalah jawaban bahwa secara ideologi. Ahmad Tohari tetap berpandangan bahwa dasar agama tetap menjadi pondasi yang baik dalam berkehidupan di dunia. Perjalanan kehidupan Lasi yang sempat meninggalkan Karangsoa menuju Jakarta, sempat hidup “makmur” di kota metropolitan dan akhirnya memilih kembali ke Karangsoa adalah jawaban atas oposisi ideologi dalam dwilogi *BM*. Dalam kosmologi Jawa, inilah *sangkan paraning dumadi*, “dari manusia berasal dan akan kemana ia akan kembali”.

(5) Oposisi Manusia

Oposisi manusia dalam dwilogi *BM* terjadi ketika interaksi antara para tokoh yang memunculkan kontradiksi. Sikap yang paling menonjol ditunjukkan pada diri Lasi dan juga Darsa. Ketika sudah sampai di Jakarta, Lasi menyadari bahwa pelariannya telah jauh. Saat itu Lasi berpikir bahwa apa yang dilakukannya mungkin semata didasari emosi sesaat karena kekecewaan yang begitu besar. Dalam titik penyesalan akibat keputusannya ikut Pardi dan Sapon, Lasi kemudian teringat pengkhianatan suaminya. Seketika amarahnya kembali meledak dan Lasi tetap tidak bergeming. Lasi merasa sangat dilecehkan oleh orang Karangsoa (Tohari, 2001: 92-101).

Kontradiksi tersebut memunculkan oposisi manusia. Meskipun Lasi terlalu sembrono memutuskan lari dari Karangsoa karena sakit hati yang begitu besar. Jadi, sikap yang ditunjukkan Lasi memiliki argumentasi yang kuat dan dapat dipahami sebagaimana peneliti dalam oposisi alamiah. Hal sebaliknya terjadi pada diri Darsa. Ponakan Wiryaji tersebut tidak berdaya dan memilih mencurahkan isi hatinya kepada Eyang Mus. Pada titik inilah Darsa menyadari bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah takdir yang harus diterima. Petuah yang disampaikan Eyang Mus bahwa apa yang terjadi pada dirinya tentu harus dihadapi dengan sepenuh hati. Menerima kesontoloyannya sebagai hal yang salah pun akhirnya menjadikan Darsa lebih tenang (Tohari, 2001:110-119).

Dalam konteks demikian, keputusan Lasi dan Darsa selanjutnya dilatari lokasi tempat di mana mereka mencurahkan isi hatinya. Lasi hanyut dalam dunia

ibukota, sementara Darsa tetap berada di Karangasoga. Dua tempat ini ikut memengaruhi mereka. Di Karangasoga ada Eyang Mus yang menasihati Darsa, sementara di Jakarta yang ada Bu Koneng dan Bu Lanting yang “menguatkan” Lasi. Terdapat dua kutub dalam situasi ini. Eyang Mus dengan kesalehannya memberikan cahaya yang terang dan alamiah, sementara Bu Koneng dan Bu Lanting juga memberikan cahaya yang terang tetapi tidak alamiah. Meskipun hanya menjadi tempat menumpang Lasi, Pardi dan Sapon juga berada pada titik positif dibandingkan Bu Koneng dan Bu Lanting yang juga sebagai tempat tinggal Lasi di Jakarta.

Lampiran 5

Struktur Cerita Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*

Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* (selanjutnya disebut *LTLA*) adalah novel yang mengisahkan perjuangan laskar Hizbullah yang berjuang melawan ketidakadilan yang mereka alami. Awalnya mereka merupakan sekelompok pemuda yang berjuang melawan penjajah Belanda. Mereka membantu tentara Republik Indonesia dalam melawan gempuran agresi militer penjajah. Dalam perkembangannya, setelah Belanda menyerah, Hizbullah tidak memiliki musuh lagi dan mereka memiliki dua pilihan, bergabung menjadi tentara Republik atau menjadi rakyat biasa. Awalnya mereka (Amid, Kiram, Jun, dan Kang Suyud) memiliki pemikiran yang berbeda. Selain Kang Suyud, semuanya ingin menjadi tentara Republik meski beberapa terkendala tidak adanya ijazah sekolah rakyat. Kang Suyud sebenarnya berpendirian bahwa ia hanya mau bergabung dengan tentara Republik jika semua anggotanya seagama. Sayangnya, dalam perjalanan selanjutnya, niatan untuk menjadi tentara justru berujung pada pembumihangusan mereka saat dalam perjalanann ke Kebumen untuk bergabung menjadi tentara. Di tengah perjalanan, kereta yang mereka tumpangi diserang oleh oknum tentara yang disusupi paham komunis. Akibatnya, terjadi saling tembak hingga akhirnya memunculkan oposisi antara tentara Republik (disusupi komunis) dan tentara Hizbullah. Terjadilah saling tembak. Akibatnya, stempel tentara terlarang disematkan dalam tentara Hizbullah, termasuk bagi Amid, Kiram, Jun, dan Kang Suyud.

Berawal dari peristiwa itulah, mereka menjadi target yang dikejar-kejar tentara Republik. Kondisi yang demikian sejatinya tidak dikehendaki oleh Amid. Sebagai seorang yang selalu berguru pada Kyai Ngumar, Amid memiliki bekal ilmu agama yang baik. Dalam memandang persoalan yang melilit teman-temannya, Amid mampu berpikir jernih. Namun, pencarian dan penangkapan secara besar-besaran terhadap tentara Hizbullah, sebagai bagian Darul Islam, membuat pikirannya ikut dalam pusaran perjuangan Kang Suyud. Menyerah ternyata juga tidak membuat persoalan selesai. Karena situasi yang demikian, keempat tentara

Hizbullah ini menjadi penghuni rimba, *wong alas*, yang berpindah-pindah dan menghindari kejaran aparat. Pernah suatu ketika Amid nyaris tertangkap ketika ia bersembunyi di rumah Kyai Ngumar. Beruntung Kyai Ngumar dapat menyelamatkan Amid meskipun ia kemudian juga sempat ditahan tentara Republik.

Lika-liku perjuangan mereka di hutan juga membuat mereka mengetahui bahwa terdapat gerakan kaum komunis yang memfitnah laskar Darul Islam tersebut. Tindakan kriminal yang dilakukan kaum komunis ditimpakan kepada gerakan yang dilakukan Kang Suyud dan kawan-kawan. Ini tentu hal yang sangat tidak baik. Pengembaraan mereka selesai ketika tersiar kabar bahwa Kartosuwiryo yang memimpin Darul Islam menyerah dan meminta para pengikutnya yang sedang bergerilya segera turun gunung dan menyerahkan dirinya kepada Pemerintah. Meskipun awalnya ragu, mereka kemudian kembali menjadi warga biasa. Cercaan dan hinaan mereka terima dengan lapang dada. Cacian-cacian tersebut sengaja digaungkan oleh mereka yang sebenarnya terafiliasi komunis. Puncaknya, ketika tahun 1965 meletus peristiwa pemberontakan G30S/PKI dan diikuti dengan pembasmian antek-anteknya. Amid dan kawan-kawan kemudian dimintai bantuan tentara Republik untuk membantu memandu tentara yang berupaya menangkap dan merebut suatu wilayah yang dikuasai penganut komunis. Baju tentara tanpa pangkat disematkan kepada mereka sebelum berperang. Mereka bangga. Itulah ajang pembuktian Amid dan kawan-kawan untuk menunjukkan loyalitas mereka kepada bangsa dan negara. Perjuangan itu menjadikan Amid menjadi syahid dalam pertempuran tersebut.

Sebagai produk subjek kolektif dan sebuah fakta kemanusiaan, para tokoh (manusia) yang diteliti dalam novel *LTLA* adalah Amid, Kiram, Jun, Kang Suyud, Kyai Ngumar, Madiksan, dan Mbok Nikem. Mereka merupakan individu yang mewakili pemikiran-pemikiran berbeda. Meskipun sama-sama berlatar belakang Islam, Kyai Ngumar dan Amid berada pada satu sisi, tetapi Kang Suyud, Jun, serta Kiram berada pada sisi lain dengan pemikiran yang berbeda. Kyai Ngumar dan Amid mewakili Islam yang berpandangan positif terhadap pemerintah yang sah. Namun, Kiram, Jun, dan Kang Suyud yang juga Islam memiliki keinginan sendiri untuk menegakkan syariah dan berafiliasi pada Darul Islam pimpinan

Kartosuwiryo. Hasil analisis peneliti, di antara mereka, Kang Suyudlah yang paling kuat pemikirannya pada gerakan Darul Islam. Selain mereka, dalam novel *LTLA* juga disinggung entitas-entitas yang tidak sama, seperti Asui, Hianli, Mantri Karsun, dan Siswo Wuyung. Mereka hadir sebagai simbol heterogenitas yang ada, yakni Asui, gadis Cina pemilik toko depan pasar yang sering digoda Kiram. Asui ini memiliki paman bernama Hianli yang diceritakan sebagai mata-mata Belanda. Selain Asui dan Hianli, muncul juga Mantri Karsun. Pak Mantri ini memiliki koneksi dengan Belanda. Hianli dan Mantri Karsun adalah sama-sama penyuplai data kepada Belanda. Dalam posisi yang berbeda, muncul Siswo Wuyung. Figur ini mewakili simbol komunis. Hal ini menandakan bahwa kompleksitas persoalan yang dikisahkan *LTLA* memunculkan berbagai pemikiran sebagai semiotika polarisasi pandangan-pandangan politik yang saat itu berkembang. Atas dasar tersebut, peran dan dialog yang disampaikan para individu dalam *LTLA* menjadi pijakan peneliti dalam menentukan lingkungan-lingkungan yang dibangun serta bentuk relasi oposisional yang dimunculkan dengan penjelasan sebagai berikut.

Lingkungan Alam. Lingkungan alam yang terbentuk dan menjadi latar cerita *LTLA* didominasi hutan belantara. Beberapa lainnya adalah di desa, tempat di mana Amid dan kawan-kawan berasal, termasuk Kyai Ngumar, dan Karangtalun (lokasi tempat di mana terdapat pasar dan Mantri Karsun beritindak sebagai pemungut retribusi). Sebagai novel yang menceritakan perjuangan secara gerilya, penggambaran lingkungan rimba belantara dengan segenap penghuninya adalah hal yang menarik. Uniknya beberapa komunitas, habitat, dan kondisi geografis tertentu disebut, seperti Cigobang. Demikian juga daerah-daerah perlintasan mereka yang dikisahkan sebagai segitiga Gunung Slamet, Gunung Ciremai, dan Muara Citandui. Dari segitiga tersebut, satuan kecil mendapatkan perintah menempati sektor hutan di wilayah utara Cilacap sampai perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Di tempat inilah Amid, Kiram, Kang Suyud, dan Jun berjuang (Tohari, 2019a:15).

Pertempuran antara mereka dengan tentara juga dideskripsikan sangat menarik dengan sentuhan lingkungan alam. Keterbilatan si macan tutul dalam pertempuran tersebut dipoles juga dengan celah bebatuan sebagai tempat

persembunyian mereka di bawah kerimbunan pakis-pakistan. Karena seringnya berinteraksi, si macan tutul tidak menyakiti Amid dan kawan-kawan (Tohari, 2019a:130-135).

Dalam bagian selanjutnya, romantika perjuangan yang ditopang lingkungan alam yang luar biasa adalah ketika Amid harus menghadapi kenyataan bahwa Umi, istrinya, akan melahirkan. Dalam suasana gerilya, Mbok Nikem, dukun bayi yang harus membantu melahirkan anaknya juga “diambil” dengan cara seperti tahanan (Tohari, 2019a:138-139). Untung saja, sebagai dukun bayi sejati, Mbok Nikem mempersiapkan proses persalinan Umi dengan sikap dan perilaku yang baik, meskipun sebelumnya sempat memarahi Amid. Bahkan, Mbok Nikem kemudian memberi nama untuk anak Amid dan Umi, Sri Sengsara. Sikap yang dilakukan Mbok Nikem ini adalah gambaran dukun bayi yang ada di pedesaan dan telah menjalani profesinya dengan bekal sikap dan profesionalitas yang ditopang lingkungan pedesaan yang bersahaja. Kesahajaan ini dibuktikan juga ketika suatu saat Amid dan kawan-kawan pulang kembali ke desa mereka. Meskipun ada yang mencibir, suasana kekeluargaan tetap menyambut kedatangan mereka. Bahkan, Kyai Ngumar, individu yang dituakan dalam *LTLA* menyambut Amid dengan penuh keikhlasan (Tohari, 2019a:153).

Selain hutan dan desa, terdapat pula penggambaran alam di sekitar perlintasan kereta. Ketika para laskar Hizbullah memutuskan untuk bergabung dengan tentara Republik, karena penjajah Belanda telah meninggalkan Indonesia, mereka naik kereta api menuju Purworejo untuk pelantikan menjadi tentara. Namun, ketika sampai di Kebumen, justru terjadi pertempuran di antara mereka sendiri. Lingkungan alam yang dikisahkan adalah sebuah pertempuran pengkhianatan. Amid dan kawan-kawan justru diserang. Penyerangnya berada di gerbong kereta lain yang dapat diketahui dari adanya sekelebat senjata berat yang mengarah ke mereka (Tohari, 2019a:79).

Lingkungan Kultural. Lingkungan kultural dalam *LTLA* terbagi atas beberapa hal. Pertama adalah kultur desa sebagaimana ciri khas Ahmad Tohari. Meskipun tidak disebutkan dengan jelas nama desa, tempat di mana peristiwa diceritakan, gambaran interaksi dan pola kehidupan masyarakat tergambar dalam

dialog atau pemikiran yang ada dalam diri manusia-manusia yang terlibat dalam cerita. Dari sisi positif, figur Kyai Ngumar yang bersahaja dan menjadi panutan warga desa adalah contohnya. Selain itu, sikap sebagian besar yang dapat menerima kehadiran Amid dari perjuangan di semak-semak hutan belantara adalah contoh yang lain. Demikian juga dengan ciri menjaga amanah sebagaimana ditunjukkan Mbok Nikem. Sebagai *paraji* (dukun bayi), Mbok Nikem mampu menunjukkan profesionalitasnya ketika membantu persalinan dengan memberikan sugesti-sugesti negatif, seperti sapaan jenganten terhadap Umi, istri Amid. Padahal, awalnya Mbok Nikem mendapat perlakuan layaknya seorang sandera. Ketika meminta pertolongan, cara yang digunakan Kiram dan Jun adalah 'memaksa'. Sebaliknya, dari sisi negatif, gunjingan akan sikap yang ditunjukkan sebagian dari mereka atas kedatangan Amid dan kawan-kawan adalah perilaku yang nyata adanya. Selain itu, mereka juga mudah percaya pada propaganda berupa fitnah, misalnya tentang kejelekan tentara Hizbullah. Situasi saat itu memang dikisahkan serba tidak jelas, tetapi tidak semua perbuatan keji berupa perampokan atau kriminalitas lainnya dilakukan oleh Hizbullah. Beberapa dilakukam justru oleh antek-antek PKI (Tohari, 2019a:148-149).

Kedua adalah kultur Islam. Dalam kultur ini, terdapat dua kategori yang menurut pandangan peneliti memiliki dua kutub yang berbeda. Kutub pertama adalah mereka yang menempatkan agama Islam sebagai sarana untuk tujuan yang diperjuangkan dan mereka cita-citakan sebagaimana disimbolkan Kang Suyud, Kiram, dan Jun. Kang Suyud berafiliasi pada apa yang kemudian disebut Tentara Islam Indonesia di bawah komando Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo. Garis perjuangan mereka keras karena hanya ingin sesama Islamlah kawan-kawan mereka dan mendirikan Negara Islam Indonesia. Sementara itu, kutub yang kedua diwakili oleh Kyai Ngumar dan Amid. Mereka ini menjadikan agama Islam sebagai pijakan untuk mencapai tujuan kehidupan semua manusia, apapun agama mereka. Ketika Amid sangat gelisah karena Umi, istrinya, akan melahirkan, sementara Kiram dan Jun masih harus menjemput dukun bayi ke desa terdekat, Amid memilih bersembahyang. Amid percaya bahwa dalam hati yang galau Tuhan adalah *ghafurur rahim*. Amid juga memiliki keyakinan bahwa Tuhan maha-mendengar

meski dirinya menyadari telah melakukan tindakan yang tidak terpuji: membunuh orang. Di antara mereka ada yang kyai, haji, dan militer. Dalam doanya, Amid berdoa untuk Kiram dan Jun agar mereka selamat membawa dukun bayi tanpa harus melakukan kekerasan. Selain itu, Amid juga berdoa agar Umi diberikan kekuatan sebelum sang dukun bayi datang (Tohari, 2019a:138-139). Apa yang dilakukan Amid adalah sikap dan perilaku yang baik dan menyandarkan pada Tuhan sang maha-pendengar.

Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial dalam *LTLA* digambarkan berkisah pada interaksi sosial kehidupan sehari-hari. Interaksi ini memiliki karakter dalam kondisi revolusi pasca-kemerdekaan. Interaksi tersebut juga diwarnai dengan heterogenitas dalam berbagai segi, seperti agama, fetsun politik, dan kebhinekaan. Meskipun sama-sama menganut Islam, antara Kyai Ngumar dengan Kang Suyud berbeda. Demikian juga antara Amid, Kiram, dan Jun. Secara sosial, interaksi mereka dalam sebuah pasukan kecil sangatlah solid, berjuang bersama di hutan Cigobang, dan menjadi saksi “jebakan gempuran” kereta api di Kebumen. Mereka kompak meskipun ketika memutuskan kembali ke masyarakat, pandangan mereka berbeda (Tohari, 2019a:152).

Khusus dalam hubungan antar-manusia dengan segenap etnisnya, lingkungan sosial yang dibangun dalam *LTLA* adalah refleksi bhinneka tunggal ika. Munculnya tokoh Asui, warga keturunan Tinghoa, adalah gambaran nyata bahwa sejak dahulu Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, agama, dan ras. Asui adalah gadis Cina pemilik toko yang sering digoda Kiram. Realitas kehidupan Asui dengan tokonya adalah stereotip yang menunjukkan bahwa profesi mereka sejak dulu adalah penguasa jalur perdagangan. Menariknya, konflik yang dibangun antara pribumi dan warga keturunan ternyata menjadikan alasan paman Asui, yang bernama Hianli, untuk menjadi mata-mata Belanda (Tohari, 2019a:36). Konflik sosial ini adalah sebuah oposisi yang menarik.

Lingkungan Ideologis. Lingkungan ideologis yang ditemukan dalam novel *LTLA* adalah ideologi Islam. Di antara novel Ahmad Tohari lainnya yang peneliti analisis, *LTLA* adalah karya yang pertentangan ideologisnya sangat kuat. Ahmad

Tohari secara terang benderang berani mengisahkan pertentangan yang terjadi antara Kang Suyud dan Kyai Ngumar. Padahal, keduanya adalah muslim.

Jika dalam novel lain perbedaan sudut pandang itu menjadi salah satu bagian yang diceritakan, dalam *LTLA* adalah dominan. Bagian yang menjadi batasan penanda cerita *LTLA* terdiri atas dua bagian dan keduanya mengisahkan perjuangan tentara Hizbullah: Amid, Kiram, Jun, dan Kang Suyud. Garis komando mereka bersumber pada Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo, *khalifah* Darul Islam, panglima tertinggi Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Meskipun Amid “tidak Hizbullah sejati” situasi dan kondisi saat itu mengharuskan ia ikut dalam perjuangan mereka (Tohari, 2019a:52-57). Lingkungan ideologi yang terbangun memiliki 2 pola, yakni Islam dan komunis. Jadi, Amid (dan juga Kyai Ngumar) mewakili Islam, sementara musuh mereka adalah komunis. Namun, Amid dan Kyai Ngumar memiliki pandangan sendiri terkait terbentuknya Negara Islam Indonesia yang dicitakan Kang Suyud, Kiram, dan Jun. Amid masih ingat ketika Kyai Ngumar berpandangan bahwa sang kyai heran dengan pilihan Kang Suyud yang tidak mau bekerja sama dengan orang-orang yang tidak taat bersembahyang (Tohari, 2019a:51).

Dalam konteks ini, Kyai Ngumar yang tidak sepaham dengan garis komanda Kang Suyud pun dilawan. Padahal, dalam sudut pandang Kyai Ngumar, sejak zaman dahulu para ulama hidup damai dengan para santri dan juga damai di tengah-tengah orang abangan. Para ulama dahulu bahkan tidak membuat garis pemisah di antara keduanya. Istilah santri dan abangan, dan bahkan *wong dul-dulan* sejak lama ada, tetapi dalam keseharian, mereka dapat hidup dalam kebersamaan yang nyata (Tohari, 2019a:53).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti berpendapat bahwa meskipun sesama penganut Islam, Kang Suyud, Kiram, dan Jun memiliki ideologi yang berbeda dengan Kyai Ngumar dan Amid. Kang Suyud, Kiram, dan Jun memiliki paham *takfiri*, yang hanya mengakui kebenarannya sendiri (lihat Wahab, 2019:179). Mereka tidak mau bergabung dengan tentara Republik dan ingin membuat pasukan yang semua anggotanya bersembahyang (Tohari, 2019a:48). Cita-cita mereka ingin mendirikan Negara Islam Indonesia (Tohari, 2019a:75).

Sementara itu, Amid dan Kyai Ngumar memiliki pandangan berbeda. Hubungan antara Kyai Ngumar dengan Amid ibarat hubungan guru dengan murid yang khas sebagaimana manifestasi kelompok Nahdlatul Ulama (lihat Wahab, 2019:6). Hubungan keduanya bahkan sangat intim ketika membicarakan persoalan yang menjadikan Kang Suyud, Kiram, dan Jun memilih jalan berbeda dalam perjuangannya menegakkan ajaran Islam. Diskusi antara Amid dan Kyai Ngumar tentang pilihan bergabungnya Kang Suyud, Kiram, dan Jun yang berafiliasi dengan DI/TII dipandanginya tidak tepat (Tohari, 2019a:43-57).

Kyai Ngumar kemudian menjelaskan bahwa dalam kitab suci umat Islam juga disebutkan hanya ada satu kekuasaan yang sah dalam negara. Kyai Ngumar berprinsip bahwa mestinya setiap masyarakat tunduk dan patuh terhadap pemerintahan yang sah. Menurut Kyai Ngumar, Bung Harno dan Bung Hatta adalah Islam yang menyusun kekuasaan pemerintah atas dasar Ketuhanan yang Maha Esa dan prinsip-prinsip dasar lainnya semuanya merupakan ajaran Islam. Kekuasaan mereka telah diakui. Pengakuan ini akan membuat kekuasaan yang muncul belakangan menjadi tidak sah. Selain itu, mereka juga bekerja sama dengan orang-orang di luar Islam, sedangkan Kartosuwiryo tidak (Tohari, 2019a:75). Sayangnya, karena situasi dan kondisi, Amid kemudian juga bergabung di dalam perjuangan mereka

Dalam pada itu, kisah organisasi perlawanan rakyat (OPR) yang disusupi gerakan siluman (GS) yang berafiliasi komunis menjadikan novel *LTLA* memiliki kompleksitas cerita dan menjadi hal yang menarik. Perjuangan Amid dan kawan-kawan yang akan bergabung menjadi tentara Republik ternyata kandas. Saat mereka dalam perjalanan naik kereta api menuju Purworejo untuk dilantik, ternyata di Kebumen, gerbang kereta yang mereka naiki diserang orang tak dikenal. Orang tak dikenal ini sebenarnya adalah mereka yang pada tahun 1948 terlibat gerakan makar yang gagal, yakni orang-orang komunis. Aksi penyerangan ini sebenarnya didalangi para mereka yang berideologi anti-agama dan berkamufase dalam tubuh tentara Republik (Tohari, 2019a:78-82 dan lihat juga Irfan Teguh, 19 Maret 2019, “Zaman Kacau Balau: Kala Kaum Kiri Menunggangi Gerakan DI/TII”, dalam https://tirto.id/humaniora_diunduh_7_September_2021). Dengan demikian, peneliti

menemukan bahwa terdapat tiga lingkungan ideologi dalam *LTLA*, yakni Islam yang berafiliasi pada terbentuknya Negara Islam Indonesia, Islam yang mengakui kedaulatan Republik Indonesia, dan komunis yang akan membawa ideologi anti-agama. Ketiga lingkungan ini kemudian membentuk dua oposisi, yakni Islam dan komunis. Ideologi komunis ini yang kemudian menyusup dalam tubuh tentara Republik sehingga berhasil memunculkan permusuhan antara Hizbullah dengan tentara Republik.

Relasi Oposisional. Relasi oposisional yang terbentuk atas semesta imajiner novel *LTLA* mencakup oposisi kultural, oposisi “alamiah”, oposisi sosial, oposisi ideologi, dan oposisi manusia, dengan penjelasan sebagai berikut.

(1) Oposisi Kultural

Oposisi kultural dalam novel *LTLA* ditandai dengan satu warna kehidupan yang berkuat pada kehidupan santri. Perjuangan mereka dalam menorehkan perjalanan bangsa Indonesia pasca-kemerdekaan menjadi dominan dalam sepanjang penceritaan. Namun, meskipun berfokus pada corak penganut ajaran Islam, cara pandang mereka terhadap persoalan tidak sama. Sebagaimana peneliti sampaikan pada pembahasan sebelumnya, meskipun sama-sama tentara Hizbullah, antara Amid, Kiram, Jun, dan Kang Suyud tidak sama. Amid menjadi bagian mereka karena itu pilihan yang terbaik. Hati kecil Amid tetap berakar pada ajaran sebagaimana yang menjadi pemikiran Kyai Ngumar. Amid juga lebih humanis dibanding lainnya. Pada saat terjadi pertempuran antara mereka dengan seorang tentara berpangkat letnan di tengah hutan antara Wangon-Cilacap, Amidlah yang berhasil menembak tentara tersebut. Tatkala melihat tentara itu tewas dan terdapat seuntai tasbih serta sebuah Alquran kecil bereda di dekat tubuh sang letnan, Amid tertegun. Saat itu hati Amid merasa ada kekuatan yang saling menarik.

Pada satu sisi, Darul Islam yang ia ikuti adalah perjuangan atas nama Islam, tetapi lelaki yang tergeletak karena tembakannya juga ingin selalu dekat dengan Islam. Bagi Amid, peristiwa ini menjadikan penyesalan yang luar biasa karena letnan yang terbunuh itu mestinya tidak harus dihabisi nyawanya (Tohari, 2019a:18-20). Jadi, secara kultur, Amid beroposisi dengan Kiram, Jun, dan

Kang Suyud. Apalagi ketika membagikan harta rampasan perang, Amid memilih Alquran dan tasbih kecil, bukan pistol atau lainnya sebagaimana yang menjadi bagian Kiram, Jun, dan Kang Suyud.

Oposisi ini menjadi semakin jelas ketika pada beberapa situasi Kyai Ngumar dan Amid memiliki pandangan berbeda dengan Kang Suyud, Kiram, dan Jun. Ketika Belanda menyerah, dan musuh yang dihadapi tentara Hizbullah tidak lagi ada, keputusan untuk bergabung dengan tentara Republik atau tetap membuat laskar sendiri menjadi oposisi yang nyata. Kultur Kyai Ngumar dan Amid yang berlatar belakang Islam yang dilandasi fatwa Hadratus Syeikh atau K.H. Hasyim Asy'ari (Tohari, 2019a:47) menghendaki agar mereka bergabung dengan tentara Republik. Namun, pemikiran ini sangat berbeda dengan Kang Suyud, Kiram, dan Jun yang tetap berpendirian bahwa mereka harus berjuang dengan sesama teman yang beragama Islam.

(2) Oposisi “Alamiah”

Oposisi alamiah dalam novel *LTLA* yang berlatar belakang peristiwa perjuangan dan masa-masa awal sesudahnya dapat diidentifikasi atas beberapa hal, misalnya munculnya figur Mantri Karsun dan Hianli sebagai mata-mata Belanda pada zaman itu. Dalam sudut pandang peneliti, model mata-mata seperti itu adalah fenomena yang selalu ada hingga saat ini tetapi wujudnya berbeda-beda, yakni orang-orang yang egois untuk memperkaya diri-sendiri meskipun harus melakukan aktivitas yang tidak amanah. Sikap ini selalu beroposisi dengan mereka yang taat pada tatanan. Sebuah garis pemisah yang alamiah.

Selain perilaku tersebut, sekat-sekat yang memisahkan antara masyarakat awam dengan Amid dan kawan-kawan saat mereka kembali dari perjuangannya bergerilya juga menjadi oposisi alamiah. Stempel pemberontak yang disematkan kepada mereka menjadikan masyarakat awam tidak serta merta menerimanya. Apalagi masa itu, ideologi komunis juga telah berkamufase dalam berbagai bentuk, termasuk melalui perangkat desa dan tentara. Munculnya figur Kyai Ngumar sebagai pencerah, pemberi contoh memberikan

perlindungan kepada mereka yang teraniaya adalah cara menetralkan sekat yang ada tersebut.

Oposisi alamiah juga ditunjukkan antara Kyai Ngumar dengan Kang Suyud. Meskipun Kyai Ngumar menyadari bahwa ideologi yang dianut Kang Suyud berbeda dengan yang selama ini diyakininya, Kyai Ngumar memilih untuk tidak memaksakan kepada Kang Suyud. Yang dilakukan Kyai Ngumar adalah menceritakan pandangannya tentang paham yang dipercaya Kang Suyud kepada Amid.

Saat terjadi perdebatan untuk bergabung dengan tentara Republik atau membentuk tentara sendiri, Kyai Ngumar terlibat perdebatan dengan Kang Suyud. Namun, perdebatan itu tetap membuat Kyai Ngumar tetap menunjukkan *welas asih*-nya (Tohari, 2019a:72-76). Memang di antara berempat, Kang Suyud adalah pemimpin mereka. Kang Suyud adalah kader militan sehingga tidak mau bergabung. Meskipun akhirnya batal karena sebuah pengkhianatan, sikap yang bijak ditunjukkan Kyai Ngumar dengan memberikan jaminan kepada Amid, Kiram, dan Jun, yang ingin bergabung menjadi tentara Republik adalah nilai kesalehan yang ditunjukkan sang kyai itu.

(3) Oposisi Sosial

Oposisi sosial dalam novel *LTLA* adalah sosial pedesaan yang diidentifikasi atas karakter yang terdiri atas beberapa sikap dan perilaku para masyarakat di tempat tinggal Amid. Perwujudan masyarakat pedesaan yang penuh rasa kekeluargaan, sebagaimana terpancar pada diri Kyai Ngumar adalah salah satu contohnya. Meskipun Amid, Kiran, Jun, dan Kang Suyud yang awalnya juga berasal dari desa, tetapi dinamika perjuangan yang dilaluinya, mulai dari penghadangan tentara Belanda di Bumiayu hingga sampai pada situasi darurat ketika tempat persembunyiannya di hutan Cigobang terdeteksi tentara, membuat mereka berganti peran. Semula berjuang menghadapi tentara Belanda, tetapi kemudian berubah melawan tentara Republik.

Kondisi yang demikian menjadi mereka memiliki status sosial yang tidak baik di mata masyarakat, yakni pemberontak. Kondisi ini mengharuskan mereka mendapatkan rasa tidak nyaman sebagaimana yang ditunjukkan Kiram. Kiram

tidak memiliki Hasrat untuk kembali ke kampung halamannya karena malu. Rasa yang sama juga disampaikan Amid. Yang membedakannya, Amid memiliki rasa kangen untuk bertemu Umi dan anaknya. Amid juga masih memiliki Kyai Ngumar. Situasi sosial yang tidak nyaman diawali dengan kewajiban mereka yang harus lapor ke kecamatan ketika akan kembali ke desanya.

Sesampai di balai desa, mereka juga harus lapor ke perangkat desa. Di situlah Amid bertemu dengan dengan banyak orang, seperti orang-orang yang dikenal Amid sebelum berjuang dan kerabat-kerabat sendiri. Mereka tetap memberikan senyuman sebagaimana ciri khas masyarakat pedesaan, tetapi di antara mereka terlihat berbasa-basi meskipun terasa janggal. Saat tiba di rumah, Amid disambut para tetangga dan para kerabat. Dari wajah yang terpancar, mereka dapat menerima kedatangan Amid dan kemudian Kyai Ngumar pun datang. Kedatangan Kyai Ngumar ini membawa kesejukan karena Amid disambut dengan rasa ikhlas oleh kyai tersebut. Sikap yang demikian, sedikit banyak memengaruhi perilaku warga lain yakni mengikuti sikap yang ditunjukkan Kyai Ngumar (Tohari, 2019a:152-154).

Teladan yang diberikan Kyai Ngumar menjadi pesan Ahmad Tohari yang selalu berempati terhadap perlakuan yang tidak adil kepada mereka yang teraniaya (Wawancara I dengan Ahmad Tohari, 8 Juni 2021). Melalui pendeskripsian ini, oposisi sosial yang terdapat dalam novel *LTLA* awalnya menempatkan Kyai Ngumar dan masyarakat pada sisi positif sedangkan Amid, Kiram, Jun, dan Kang Suyud pada sisi negatif. Namun, pada akhirnya oposisi itu tidak lagi ada ketika Amid dan kawan-kawan bergabung dengan tentara Republik yang berjuang melawan antek-antek komunis hingga akhirnya ajal menjemput Amid. Dalam oposisi sosial ini, yang menarik adalah ketika Ahmad Tohari mengisahkan pentingnya keberagaman dengan memunculkan tokoh Asui, gadis Cina, yang juga keponakan Hianli. Berbeda dengan Hianli yang seorang mata-mata, Asui berprofesi sebagai gadis pemilik toko di depan pasar (Tohari, 2019a:36). Profesi Asui yang pemilik toko tentu menjadi stereotip masyarakat pedesaan pada umumnya. Secara sosial, sebagai pemilik toko, Asui beroposisi

dengan para masyarakat sebagai pembeli. Oposisi ini sekaligus memunculkan symbiosis mutualisme. Meskipun tidak menjadi sentra cerita, kemunculan Asui ini adalah bentuk kebhinekaan yang selalu dirajut Ahmad Tohari melalui karyanya.

(4) Oposisi Ideologi

Oposisi ideologi Islam ini mendominasi sepanjang cerita dalam novel *LTLA*. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, terdapat beberapa pemikiran yang mengarah pada cara pikir pandang Ahmad Tohari dalam bercerita. Pesan dalam novel *LTLA* yang dikisahkan melalui cerita yang disampaikan dengan latar Indonesia di awal pasca-kemerdekaan. Cerita-cerita tersebut dimampatkan dalam dua desain, yakni Islam dan komunis.

Dalam konflik yang dikisahkan, Islam itu sendiri kemudian dibedakan menjadi 2 sudut pandang. Pada satu sisi, Kyai Ngumar hadir untuk memberikan pemikiran, pencerahan, atau pandangan tentang pokok persoalan yang disampaikan, misalnya terkait toleransi dan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi sekalian alam. Pada sisi yang lain, Kang Suyud dan kawan-kawan berpikiran bahwa berjuang itu harus dengan teman yang seagama saja. Indonesia harus berlandaskan Islam. Bagi mereka, yang bukan sepaham adalah kafir.

Perbedaan keduanya ini memunculkan oposisi ideologi. Namun, perbedaan keduanya disatukan ketika komunis sebagai ideologi yang anti-Tuhan hadir di tengah-tengah perjuangan yang sedang mereka lakukan. Tentara Republik diadu domba dengan tentara Hizbullah melalui serangan di Kebumen. Hal ini terjadi justru ketika Kang Suyud dan kawan-kawan ingin bergabung dengan tentara Republik. Karena tidak tahu siapa kawan dan siapa lawan, keduanya pun saling serang dan sejak itulah Kang Suyud, Amid, Kiram, dan Jun menjadi musuh bersama tentara Republik.

Kang Suyud pernah mengungkap bahwa mereka tidak mau bergabung dengan tentara Republik karena tidak semuanya bersembahyang. Bahkan, di antara mereka adalah anak buah Siswo Wuyung dan Siswo Wuyung adalah pendiri Partai Komunis di sekitar daerah mereka sejak tahun 1938 (Tohari, 2019a:48).

Jatidiri Siswo Wuyung sebagai anggota komunis pun muncul dan GS yang menyusup pada OPR yang saat itu menyisir hutan belantara mencari para tentara Hizbullah, seperti Kang Suyud dan kawan-kawan (Tohari, 2019a:97-98).

(5) Oposisi Manusia

Oposisi manusia dalam novel *LTLA* dapat diidentifikasi dalam dua sisi. Pada satu sisi, terdapat tipikal masyarakat pedesaan yang menjunjung semangat kekeluargaan dan cinta kasih sesamanya, misalnya yang tergambar pada Kyai Ngumar dan Mbok Nikem yang menolong kelahiran istri Amid. Kyai Ngumar bahkan rela bertaruh nyawa ketika posisi Amid sangat terpojok dari kejaran tentara Republik dan bersembunyi di musola Kyai Ngumar. Karena perlindungan yang diberikan tersebut, Kyai Ngumar pun pernah ditahan. Ketika Amid dan kawan-kawan memutuskan kembali ketanah kelahiran, Kyai Ngumarlah yang menebarkan kebaikan bagi masyarakat dengan menerima Amid. Hal ini adalah sebuah keteladanan. Padahal, saat itu banyak warga yang mencibir karena stempel negatif sebagai pemberontak menempel pada status mereka (Tohari, 2019a:153-154).

Hal yang sama juga ditunjukkan Mbok Nikem. Pada saat istri Amid akan melahirkan, cara yang dilakukan Kiram dan Jun dalam menjemput sang peraji itu tidak baik. Mbok Nikem dimintai tolong dengan cara “seperti” membawa tawanan. Hebatnya, ketika melihat istri Amid yang bernama Umi itu benar-benar memerlukan bantuan persalinan, Mbok Nikem membantunya dengan sepenuh hati. Bahkan, Umi kemudian tinggal beberapa saat dengannya (Tohari, 2019a:139-143). Baik dalam diri Kyai Ngumar maupun Mbok Nikem terselip sikap harmonisasi, cinta kasih, dan empati terhadap sesamanya.

Sementara itu, pada sisi lain, terdapat pula figur individu yang lebih mementingkan dirinya sendiri. Meskipun dengan alasan berjuang, pola pikir dengan hanya melibatkan orang yang seagama sebagaimana pemikiran Kang Suyud, Kiram, dan Jun bukanlah contoh yang baik. Secara ritual, boleh saja mereka menganggap sebagai individu yang paling agamis, tetapi itu tidak cukup. Karakter berbeda terdapat pula pada diri Mantri Karsun dan Hianli yang

mata-mata Belanda (Tohari, 2019a:39-40 dan 60-63). Mereka adalah sebuah simbol yang hanya mementingkan diri sendiri saja. Dengan kata lain, oposisi manusia yang terdapat dalam novel *LTLA* adalah oposisi positif yang diwakili Kyai Ngumar (juga Amid) dan Mbok Nikem sedangkan oposisi negatif yang diwakili Kang Suyud, Kiram, Jun, Mantri Karsun, dan Hianli.

Lampiran 6

Struktur Cerita Novel *Orang-Orang Proyek*

Novel *Orang-Orang Proyek* (selanjutnya disebut *OOP*) mengisahkan kehidupan mereka yang bekerja di lingkungan pembangunan infrastruktur, beru[a jembatan. Dalam pembangunan jembatan Sungai Cibawor, sebagai komandan lapangan, Kabul dengan segenap kejujurannya berusaha memberikan teladan bagaimana mestinya menjalankan tugas secara amanah. Konflik perilaku koruptif yang menjalar di segala lini menjadi titik berat cerita. Perilaku negatif tersebut bahkan sudah menjalar, mulai dari oknum pemimpin organisasi, kontraktor, pemimpin proyek, hingga oknum masyarakat yang menyuap para pekerja hanya untuk memperoleh semen atau material proyek (Tohari, 2019b:20). Dalam penceritaannya, diskusi dengan Pak Tarya yang jujur bersahaja, juga Basar, telah menjadikan Kabul sebagai figur yang amanah atas tugas yang dibebankan kepadanya karena penguatan yang diberikan mereka juga. Apalagi figur Pak Tarya yang memberikan banyak ilmu kesejatian hidup. Karena penguatan tersebut, Kabul sama sekali tidak tergiur dengan tawaran atasannya bernama Dalkijo untuk berperilaku koruptif. Dilengkapi dengan romanstisme Kabul dengan salah satu anak buahnya bernama Wati, pada akhirnya Kabul memilih keluar dari proyek tersebut meskipun pekerjaan itu tinggal proses penyelesaian akhir.

Sebagai produk subjek kolektif dan sebuah fakta kemanusiaan, manusia (tokoh) yang diteliti dalam novel *OOP* adalah Kabul, Pak Tarya, Basar, Dalkijo, Wati, Mak Sumeh, Sonah, Sri, Martasatang, Wircumplung, Sawin, Pak Baldun, Kang Acep, Cak Mun, Bejo, Tante Ana, Wiyoso, Kang Sanu, Kang Bolot, Kang Setu, dan Kang Dalim.

Lingkungan Alam. Lingkungan alam yang dikisahkan dalam *OOP* adalah alam pedesaan. Di desa tersebut terdapat Sungai Cibawor yang mengalirkan salah satu sumber kehidupan. Jernih pada satu masa, dan akan berubah kecokelatan ketika hujan turun. Lingkungan tersebut menebarkan kejujuran sebagai sabda alam yang mengajarkan kebaikan. Jujur adalah dasar sikap dan perilaku yang harus dimanifestasikan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Miringnya

beton pancang akibat derasnya hujan di proyek jembatan Sungai Cibawor yang dipimpin Kabul adalah semiotika alam.

Proyek itu mestinya dapat ditunda beberapa saat sampai musim penghujan selesai. Namun, karena desakan oknum-oknum manusia yang serakah, dan pertimbangan-pertimbangan politis, proyek tersebut harus tetap berjalan. Padahal, nilai proyek untuk pembuatan jembatan itu pun sudah dikurangi 30% untuk berbagai agenda yang tidak benar (Tohari, 2019b:160). Pada suatu ketika, Pak Tarya juga memberikan dua pilihan hidup yang menjadi alternatif sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara: *numpak montor sinambi sawan tangis* atau *mikul dhawet sinambi rengeng-rengeng*. Artinya, pilih yang mana hidup sederhana sambil mengembangkan rasa sehingga orang dapat hidup tenteram. Atau, hidup dengan banyak harta tetapi terus gelisah karena selalu diburu oleh keserakahan sendiri (Tohari, 2019b:222). Hal tersebut menggambarkan bahwa lingkungan alam sekitar sungai Cibawor adalah lingkungan pedesaan religius dengan tradisi Jawa yang masih kuat. Pituah-pituah leluhur masih dipertahankan dan menjadi salah satu pedoman hidup mereka, termasuk di desa kelahiran Kabul (Tohari, 2019b:223).

Lingkungan Kultural. Lingkungan kultural yang dikisahkan dalam *OOP* mewakili kehidupan orang-orang yang bekerja sangat keras dengan mengerahkan fisik dalam pembuatan jembatan. Mereka berasal dari beragam latar belakang kultur yang ada, mulai dari religius sampai pada abangan. Mereka juga simbol masyarakat mewakili golongan pekerja lapis bawah dari berbagai suku.

Mereka mewakili belahan pulau tersebut sebagaimana muncul dari nama yang disematkan, seperti Kang Acep dan Cak Mun yang mewakili tanah priangan Madura (Tohari, 2019b:148), atau juga Bejo, Mak Sumeh, Sri, dan Kinah yang mewakili Jawa Tengah, khususnya Tegal, serta Siringo-ringo dan Hutauruk dari Sumatera, juga Atay (Tohari, 2019b:17-18). Kehidupan mereka pun unik. Ada yang rajin sembahyang, tetapi ada juga yang tidak. Selain kultur para pekerja, novel ini juga digambarkan kultur pedesaan tetapi yang sudah terkontaminasi dengan sikap serakah, seperti menyuap pekerja untuk sekadar dicurikan semen (Tohari, 2019b:20).

Pada sisi yang lain, kultur perilaku koruptif juga disampaikan dalam novel ini. Ketidakjujuran yang diamini banyak orang menjadi seperti kebiasaan yang benar. Pemotongan nilai proyek adalah hal biasa. Kabul yang tidak mengikuti kebiasaan tersebut justru menjadi ‘dimusuhi’ atasannya. Dalam hal ketidakjujuran, Ahmad Tohari juga menyampaikan pesan bahwa korupsi tidak semata terkait uang. Gelar kesarjanaan pun dimanipulasi. Seseorang yang tidak mampu mencapai standar kecerdasan untuk meraih gelar sarjana atau pascasarjana dapat meraih gelar tersebut asal ada biaya yang digunakan untuk membeli ijazah yang mereka inginkan (Tohari, 2019b:61).

Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial dalam *OOP* menggambarkan kerasnya kehidupan pekerja proyek yang dipadu dengan lingkungan sosial pedesaan yang religius. Pengorbanan mereka ini sebetulnya tidak sesuai jika dibandingkan dengan kebocoran atas biaya yang dianggarkan. Yang menarik adalah sarana yang mereka ciptakan sendiri ketika menerima upah setiap hari Sabtu. Mereka bernyanyi bersama Tante Ana, laki-laki bernama Daripan yang berubah jadi perempuan kalau malam hari.

Cara meletupkan rasa penat para pekerja itu menggambarkan kepedulian sosial untuk berbagi sedikit rejeki untuk pengamen tersebut meski motivasi pengamen itu tidak semata karena uang melainkan pengakuan jati dirinya sebagai perempuan meski terlahir sebagai laki-laki (Tohari, 2019b:69). Selain itu, setiap akhir pekan, Bejo dan kawan-kawan juga melunasi utang-utang makanan di warung Mak Sumeh. Demikian siklus mereka dalam kehidupan sosialnya. Rutin dan berpola sama. Uniknya, realitas kehidupan mereka juga masih ada kepercayaan berbau “klenik” sebagaimana pikiran Wircumplung dan Martasatang terkait tumbal pengecoran jembatan (Tohari, 2019b:141-143).

Lingkungan Ideologis. Lingkungan ideologis yang terjadi dalam *OOP* adalah gambaran ideologi Islam yang mencerahkan untuk mengkritik dan memberantas korupsi. Pemikiran-pemikiran dalam diskusi antartokoh dalam *OOP* memang berpusat pada perilaku koruptif. Uniknya, pandangan-pandangan tentang penggelembungan dan pemotongan anggaran menjadi tradisi yang legal. Ketika perlawanan atas hal tersebut terjadi, seperti yang dilakukan Kabul terhadap Dalkijo

dan Pak Baldun, setempel “bersih diri” dari anggota PKI menjadi sarana untuk mengancamnya. Gambaran tentang sisi kelam ideologi komunis juga masih terlihat seperti larangan bagi warga Pegaten yang terlibat dalam gerakan PKI untuk ikut dalam pemilihan kepala desa, sebagaimana yang disimbolkan pada diri Kang Sanu, Kang Bolot, Kang Setu, dan Kang Dalim. Mereka selalu memperoleh stigma negatif (Tohari, 2019b:99-101). Bahkan, pada akhir cerita Kabul memilih pindah dan tidak menyelesaikan proyek tersebut. Secara ideologi, pola pikir yang melekat pada diri Kabul tidak dapat mengikuti alur yang menjadi keinginan Dalkijo. Pilihan tersebut menunjukkan dua fenomena yang ada pada saat itu. Pertama, perilaku koruptif saat itu memang dipandang hal yang biasa saja. Bahkan, akar-akarnya sudah membumi sampai ke tingkat desa. Kedua, pilihan yang ditempuh Kabul adalah bentuk alternatif atas perlawanan yang dilakukan jika itu memang menjadi jalan keluar yang terakhir.

Relasi Oposisional. Relasi oposisional yang terbentuk atas semesta imajiner novel *OOP* mencakup oposisi kultural, oposisi “alamiah”, oposisi sosial, oposisi ideologi, dan oposisi manusia, dengan penjelasan sebagai berikut.

(1) Oposisi Kultural

Oposisi kultural dalam *OOP* memunculkan Kabul dan Pak Tarya (juga Basar) pada satu sisi, dan Dalkijo serta Pak Baldun pada sisi yang lain. Menariknya, baik Kabul, Pak Tarya, maupun Dalkijo sejatinya sama-sama dari desa. Namun, pergaulan dan kepentingan ternyata membuat mereka jadi berbeda. Kedua kelompok ini memiliki pola pikir yang berbeda kutub.

Jadi, pada akhirnya Kabul, Pak Tarya, dan Basar mewakili kutub positif, sementara Dalkijo, Pak Baldun mewakili kutub yang negatif. Mereka menghalalkan segala cara untuk memuaskan hasrat duniawinya. Bahkan, Pak Baldun menyertakan rumah ibadah sebagai sarananya. Apa yang dilakukan Pak Baldun ini kemudian memunculkan relasi oposisi. Pak Tarya, Kabul, dan Basar berada pada posisi membantu pembangunan itu atas hasil sendiri dengan Pak Baldun yang mengatasnamakan masjid tetapi justru memintanya dari anggaran ‘proyek’ (Tohari, 2019b:157-163).

(2) Oposisi “Alamiah”

Oposisi alamiah dalam *OOP* dapat diketahui dari perlawanan Kabul yang menolak pemakaian besi bekas untuk pengecoran jembatan. Sikapnya dipertegas lagi ketika Pak Baldun justru meminta Kabul menyisihkan anggaran proyek untuk merenovi masjid yang diajukan Pak Baldun. Selain itu, oposisi alamiah juga digambarkan pada kondisi kehidupan masyarakat lapisan bawah yang bekerja keras, tetapi terpisah dalam dua sekat yang mencolok. Kang Acep dan Cak Mun sebagai pekerja proyek mewakili tipikal religius. Sementara itu, Bejo dan kawan-kawan mewakili tipikal yang tidak mementingkan spiritual. Hal ini dapat diketahui dari sikap mereka yang longgar dalam menjalankan ibadah. Ketika Kang Acep dan Cak Mun mengikuti Kabul ke masjid kampung, mereka justru memilih bermain gapple dan justru mengeluarkan candaan, seperti “nitip” atau sedang “menstruasi” (Tohari, 2019b:41).

Hal yang mereka sampaikan ini adalah sesuatu yang cair dan biasa. Keyakinan mereka ini sepadan juga ketika Wircumplung dan Martasatang menuduh Kabul menjadikan Sawin (anak Martasatang) sebagai tumbal pengecoran. Padahal Sawin ternyata berusaha menyusul Sonah. Peristiwa tersebut memunculkan oposisi biner. Pemikiran modern diwakili oleh Kabul sedangkan pemikiran tradisional diwakili oleh Wircumpulng dan Martasatang (Tohari, 2019b:137-149). Relasi yang terbangun menjadi menarik karena terkait juga dengan pandangan spiritual antara Kang Acep dan Cak Mun yang religius, dengan Bejo dan kawan-kawan yang “abangan”.

(3) Oposisi Sosial

Oposisi sosial dalam *OOP* terlihat dalam beberapa hal. Dari sisi status sosial di proyek dan juga masyarakat. Kabul, Basar, dan Pak Tarya adalah figur terpelajar. Di proyek warna helm Kabul juga berbeda. Sementara itu, di masyarakat, Pak Tarya adalah figur yang dituakan karena saran-saran dan pemikirannya, sedangkan Basar adalah teman kuliah Kabul yang juga sebagai kepala desa. Sementara itu, para pekerja kasar (Cak Mun, Kang Acep, dan Bejo); pemilik warung (Mak Sumeh, Sri, dan Sipah); Tante Ana; masyarakat sekitar Sungai Cibawor yang pola pikirnya masih tradisional (Martasatang,

Wirumpung, dan Sawin) adalah mewakili kaum pekerja yang bekerja dengan mengandalkan otot.

Status sosial di antara keduanya memunculkan oposisi, tetapi uniknya, kedua ini disatukan dalam hubungan yang dilandasi kekeluargaan. Kabul, misalnya dapat membaur dengan baik bersama para pekerja. Pada sisi yang lain, meski sama-sama terpelajar, berasal dari PTN yang sama, Kabul dan Dalkijo juga membuat oposisi tersendiri. Secara sosial, Dalkijo lebih tinggi dibandingkan Kabul. Namun, keduanya juga memiliki keunikan juga. Meskipun status sosial Dalkijo lebih tinggi, tetapi yang bersangkutan bukan teladan bagi Kabul dan tidak dapat terjalin hubungan yang dilandasi kekeluargaan (Tohari, 2019b:30-36, 61, 207-210, 227-231).

(4) Oposisi Ideologi

Oposisi ideologi dalam *OOP* terlihat pada perbedaan sikap antara Dalkijo dengan Kabul, Kabul dengan Pak Baldun, Basar dengan petinggi Golongan Lestari Menang (GLM) tingkat kabupaten. Dalkijo dan Kabul, misalnya, diceritakan berasal dari almamater yang sama (Tohari, 2019b: 228). Namun, dalam berprinsip ketika bekerja, mereka memiliki ideologi yang berbeda. Dalkijo dikisahkan sebagai manusia yang mementingkan nafsu duniawi semata yang mengikuti langgam dan permainan yang korup. Menurut Dalkijo, ia bosan dengan kemiskinan dan ingin memutus tali kesengsaraan itu, meski jalan yang ditempuh tidak benar (Tohari, 2019b:31). Sebaliknya, bagi Kabul, korupsi dengan segala manifestasinya harus dihilangkan. Pemerintah mesti cakap, berwibawa, dan terpercaya. Lembaga legislatif harus selalu berpihak pada kepentingan rakyat sehingga cita-cita membangun kehidupan bersama yang adil dan Makmur dapat menjadi kenyataan (Tohari, 2019b:34-35).

Sementara itu, oposisi antara Kabul dengan Pak Baldun serta Basar dengan para petinggi GLM tingkat kabupaten memiliki pola yang sama. Dasarnya adalah perbedaan ideologi dalam memaknai definisi pembangunan. Bahkan, ketika Kabul hanya bersedia membantu pembangunan masjid dengan material bekas proyek, Pak Baldun mengancam Kabul dengan ‘bersih lingkungan’, bersih dari

ideologi komunis yang saat itu selalu menjadi ancaman menakutkan (Tohari, 2019b: 163).

Oposisi-oposisi tersebut kemudian melahirkan oposisi ideologi antara pemikiran Kabul, Pak Tarya, dan Basar dengan dasar pemikiran agama yang baik (Tohari, 2019b:44-52), melawan Dalkijo dan Pak Baldun sangat berpikir pragmatis keduniawian. Cara pandang Kabul, Pak Tarya, dan Basar bertumpu bagaimana menjalankan perintah agama dengan cara yang benar, yakni tidak hanya penegakkan syariah, karena hal itu hanya sebagai jalannya saja. Tujuan yang utama adalah akhlak budi luhur. Bahkan, menurut mereka, ritus-ritus agama hanya berfokus pada penyelenggaraan ritus saja, belum sampai pada manifestasinya. Ritus yang demikian hanya menghasilkan kesalehan ritual, dan bukan kesalehan sosial (Tohari, 2019b: 48-49).

(5) Oposisi Manusia

Oposisi manusia dalam *OOP* memunculkan dua kategori dasar dalam kehidupan, yakni baik dan buruk; terpelajar dan tidak terpelajar; religius dan non-religius; pintar dan bodoh; serta kaya dan miskin. Oposisi tersebut tersemat pada karakter Wircumplung dan Martasatang, Cak Mun, Kang Acep, dan Bejo, serta figur lainnya. Mereka tidak terpelajar, religius-nonreligius, tidak kaya, dan bodoh. Namun, interaksi kebalikan dari segala sifat tersebut dapat saja masuk dalam berbagai kondisi, misalnya baik, kaya, religius, dan sekaligus terpelajar. Sebagai satu-satunya pekerja perempuan di proyek, Wati juga adalah penyeimbang. Figur Wati yang perempuan menghadirkan harmonisasi proyek yang sangat laki-laki (Tohari, 2019b: 27).

Sementara itu, baik Kabul maupun Pak Tarya, kedua orang ini juga memiliki sifat religius, baik, dan terpelajar. Bahkan, Pak Tarya, misalnya, memiliki cara pandang yang baik dalam menggambarkan bagaimana manusia mestinya tidak hanya saleh secara ritual, sebagaimana yang ia inisiasikan terkait renovasi masjid.

Suatu ketika Baldun marah karena niatnya meminta bantuan ke proyek jembatan ditolak Kabul. Kabul bersedia membantu dengan material bekas dan itu pun setelah proyek selesai. Dari mulut Pak Taryalah kemudian lahir salah

satu contoh sikap yang menunjukkan kesalehan sosial. Beliau bersedia memberikan sumbangan secara pribadi berupa semen dan kemudian diikuti oleh Basar yang rela menjual vespanya untuk membantu pemugaran masjid yang disampaikan Baldun (Tohari, 2019b:155-166).

Lampiran 7

Wawancara dengan Ahmad Tohari

1. Lampiran 7a “Warna Dasar Cerita Tohari” 8 Juni 2021

No	Tanya	Jawab
1.	Pak Tohari, dalam beberapa novel Bapak, seperti <i>Kubah</i> , <i>Orang-orang Proyek</i> , <i>Bekisar Merah</i> , dan <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> , saya menangkap filosofis <i>sangkan paraning dumadi</i> yang disampaikan berulang-ulang, bisa Pak Tohari sampaikan pentingnya pesan tersebut?	Begini ya, saya perlu menyampaikan bahwa semua makhluk di bumi milik Tuhan yang Maha Esa. <i>Sangkan paraning dumadi</i> itu adalah <i>innalillahi wa inna ilaihi roji’un</i> sebagaimana termaktub dalam Surat Al-Baqarah Ayat 155-157. yang artinya “ <i>dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Innalillaahi wa inna ilaihi raaji’un”</i> ”. Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. Jadi filosofi tersebut mengajarkan bahwa tujuan akhir kehidupan manusia di dunia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar tersebut, segala perilaku manusia harus mendekati nilai-nilai luhur seperti jujur, adil, tanggung jawab, peduli, sederhana, ramah, pemaaf, disiplin, dan memegang teguh komitmen yang telah disepakati. Ini penting. Saya malah mendapat tambahan ini dari istri saya yang suka berbagi rezeki dengan para tetangga. Kalau di sin ikan ada paham ...

2.	<p>Dalam novel-novel Pak Tohari, saya selalu menemukan bagian yang berkaitan dengan peristiwa G30 S/PKI, benar demikian, <i>nggih?</i></p>	<p>Ya, saat peristiwa itu terjadi saya masih remaja dan duduk di bangku sekolah menengah. Saya dapat merekam apa yang saya rasakan. Jadi, saya selalu antusias dalam menceritakan pengalaman yang terjadi ketika itu. Saya sependapat bahwa orang-orang yang terafiliasi komunis memang jahat, tetapi mereka yang hanya ikut-ikutan dan sama sekali tidak mengetahui apa itu komunis mestinya tidak mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. Walaupun terlibat aktif, seperti Karman, seharusnya ketika sudah menjalani hukumannya ya selesai. Berikan kesempatan untuk menjadi masyarakat kembali. Jadi, stempel kode eks tahanan (ET) pada identitas kependudukan pada masa itu menjadi hukuman seumur hidup. Stempel itu menjadi senjata terakhir pemerintahan Orde Baru untuk menggertak bagi siapa pun yang dianggap tidak mendukung pemerintah. Saya pernah dianggap sebagai simpatisan PKI gara-gara sikap saya memberikan pandangan tentang komunis. Ketika novel <i>RDP</i> terbit, saya harus menginap di sebuah markas militer dan bisa bebas ketika saya mencantumkan nama Abdurahman Wahid sebagai penjaminnya. Bagi saya, saat itu tragedi G30 S/PKI adalah peristiwa yang betul-betul meluhlantakkan harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab. Ini yang harus diketahui banyak orang.</p>
3.	<p>Pak Tohari, dalam beberapa novel, sebut saja <i>Kubah</i>, terdapat perilaku keluarga Haji Bakir yang menunjukkan perilaku mulia, misalnya sikap mereka menolong Karman kecil yang jarang makan nasi? Apakah boleh saya simpulkan bahwa itulah pesan kebajikan</p>	<p>Hehehehe... begini Mas, saya sebetulnya sedang belajar tentang bagaimana memberi tanpa harus meminta balasan. Tentang ini saya justru belajar dari istri saya tentang falsafah orang Banyumas tentang <i>kelangan kalongan</i>. Artinya itu begini, kita tidak usah takut berkurang rezeki (kelangan) kalau kita memberi sesuatu yang kita miliki kepada tetangga, misalnya. Justru dengan seperti itu, rezeki kita akan dilipatgandakan, menjadi berlebih karena sehatinya itu tidak mengurangi jatah kita, rezeki dari Tuhan (kalongan). Dan itu sampai sekarang</p>

	utama orang hidup di muka bumi ini?	dilakukan istri saya. Setiap saya dari luar kota dan membawa buah tangan, maka oleh-oleh tersebut pasti dibagi ke mereka juga.
4.	Pak Tohari, izin bertanya ke persoalan pesan spiritual yang Bapak sampaikan via novel-novel Bapak, yang menurut saya memiliki pesan kuat tetapi disamarkan, leres kan nggih Pak?	Jadi begini, sejatinya kita lahir sudah sebagai pemeluk agama. Apa yang kita anut adalah yang diturunkan dari orang tua. Secara ritual, tidak ada yang meragukan keislaman Kang Suyud. Keyakinan dan cara pandang terhadap sebuah persoalan. Bahwa kemudian itu berbeda, perbedaan itu, yang paling penting, tidak dalam kerangka memaksakan atau memandang yang lain lebih jelek. Jadi, boleh berbeda, tetapi itu tidak dapat dilepaskan dari kesejatan yang telah digariskan sang kuasa. Berbuat baik itu menjadi hakikat dan dasar hidup manusia.
5.	Dalam semua karya, pesan tentang ketidakadilan dan kesewenang-wenangan selalu hadir, Bapak sangat kuat dalam menyampaikan pesan tersebut. Benar demikian kan ya Pak?	Hahahahahaha.. ya karena sejatinya di dunia itu adanya dua persoalan penting: baik dan buruk. Sayangnya, banyak orang yang seharusnya baik, ternyata menjadi tidak demikian. Saya tidak riya, tetapi pernah suatu ketika saya sering mengajak seseorang yang mungkin oleh sebagian orang di sini dinggap kurang waras. Oleh saya, saya berikan sarapan. Kalau ditanya ya nyambung, tetapi kemudian dia pergi lagi dan itu hampir setiap dia berjalan kaki dan ada saya, pasti saya ajak sarapan. Niat saya hanya satu: saya ingin memastikan bahwa dia sudah sarapan. Saya merasa bersalah ketika tiba-tiba dia tidak lagi muncul padahal saya sudah menyiapkan baju dan sarung menjelang lebaran.
6.	Mirip cerita pendek Wangon Jatilawang niku.	Hahahahahaha... Saya malah sudah lupa apa ada dalam cerpen saya.
7.	Pak Tohari, apakah sampai saat ini pesan-pesan kebaikan harus terus menerus disuarakan?	Begini, pada setiap saat, setiap manusia harus saling mengingatkan. Ini saja prinsipnya karena salah satu pesan Tuhan memang demikian. Saya hanya insan yang berusaha memberikan pengingat melalui cara saya. Dan bagi saya, ketika saya selesai menulis dan kemudian tulisan saya terbit, satu tugas saya selesai. Itu saja.
8.	Walaupun kemudian karya Bapak menjadi	Hahahahaa... katanya demikian tetapi memang sekecil yang kita lakukan haruslah

	bahasan banyak orang ya Pak?	memiliki manfaat. Itu salah satu pitutur penting juga dari Tuhan yang harusnya selalu diingat bahwa kita harus selalu berbagi kebaikan. Kebaikan itu yang manfaat, menolong sesama, berbagi, berempati, dan toleran. Tidak juga merasa paling benar.
--	------------------------------	--

2. Lampiran 7b “Pandangan Dunia Tohari”, 14 Agustus 2021

No	Tanya	Jawab
1.	Pak Tohari, dalam salah satu dialog antara Pak Tarya, Basar, dan Kabul pada novel <i>Orang-Orang Proyek</i> , terdapat bahasan tentang kesalehan sosial. Bagaimana konsep ini menurut Bapak	Saya akan mulai dari <i>pangandikan</i> Gus Mus. Kalau tidak saya dengar ketika beliau mendapat gelar doktor kehormatan di UIN Yogyakarta, Sunan Kalijaga. Dalam pidatonya, beliau menyinggung kenyataan bahwa kebanyakan umat Islam itu terpeleset, atau salah persepsi, yang di dalam Islam menjadi sarana---hanya sarana---malah diutamakan. Tetapi, yang menjadi tujuan malah kurang diperhatikan. Yang dimaksud oleh Gus Mus itu sarana itu acara-acara ritual-ritual itu, ritual sholat, ritual puasa, bahkan ritual sahadat, tetapi implementasinya, pelaksanaan dalam praktik (kehidupan) kurang diperhatikan. Misalnya, sholat itu jelas tujuannya untuk manusia bisa berlaku mencegah hal-hal yang keji, kotor, dan mungkar. Tujuannya kurang dilaksanakan, tapi sholatnya dilaksanakan. Ritualnya dilaknsakan. Jadi kita melihat bahwa kesalehan-kesalehan sosial kurang menggejala, tetapi kesalehen ritual sangat menggejala. Orang bisa berdebatan hadist-hadistan soal ritual, usholi tidak usholi, qunut atau tidak qunut, tetapi sholat yang berbuah akhlatul karimah tidak pernah dibahas. Padahal mestinya orang terlihat sebagai manusia sholat itu pada kelakuannya, bukan pada sholatnya. Ada lagi misalnya kita semua ini bersahadat. Apa sih maknanya sahadat. Seharusnya sahadat itu memutlakkan Tuhan. Kita ini amat sangat relatif, kalau kita mungkin pakai bahasa

No	Tanya	Jawab
		<p>psikologi, berbicara tentang ego, orang yang tauhidnya benar, egonya nol (hahaha....) Tapi ego kita memang sangat tinggi, kok mengaku bertauhid bagaimana? Bahkan, eksistensi kalau kita tauhidnya tebal itu eksistensi kita benar-benar maya. Yang hakul wujud, yang riil eksis itu cuma Tuhan. Nah ini yang saya sering mengatakan agama cuma ramai di ritus tetapi kurang bermakna pada amaliyahnya. Bahkan, kadang-kadang orang masih mempersoalkan aliran-aliran. Ada yang beraliran NU, beraliran muhamadiyah dan itu kan masalah pilohan, orang tidak wajib menjadi NU, orang tidak wajib menjadi Muhammadiyah. Itu pilihan <i>kok</i>. Nah Ada satu lagi yang kurang diperhatikan bahwa kenegaraan sebaiknya dimasukkan menjadi bagian iman. Karena kita bermuamalah perlu wadah. Dan realita di masyarakat itu adalah beragam. Jadi wadah itu akan mengatur keberagaman kita. Kita orang Islam wajib mendukung eksistensi negara. <i>Khubul waton mimal iman</i> itu meski bukan hadist, tetapi itu merupakan kata mutiara yang sangat bagus sekali. Saya setuju dengan aliran NU yang menerima kenusantaraan. Jadi, warna-warna kenusantaraan bisa diwarnai dengan nilai-nilai keislaman. Contohnya begini. Kita sering mengadakan sedekah bumi. Ya, itu kan dari awalnya pun itu bentuk kesyukuran kepada Tuhan. Silakan diteruskan tradisi sedekah bumi. Tentu saja kita berdoa secara Islam dan doanya itu doa selamat, doa paten itu, lalu diniati sebagai wadah, wadah pengamalan untuk membangun kerukunan. Lalu sedekah makan. Sedekah makan itu perintahnya sangat kuat dan sangat jelas dan termasuk sangat dianjurkan oleh nabi sampai ada hadist mengatakan surga mencari orang-orang yang suka memberi makan. Riwayat hadist nya seperti itu. Bisa diwarnai dengan tradisi seperti ini di Indonesia.</p>

No	Tanya	Jawab
2.	Ini jadi mengingatkan pada sikap Bu Haji Bakir yang memberi makan Karman kecil dan adiknya pada novel <i>Kubah</i> ?	Ya betul. Jadi, sebetulnya Kubah itu terinspirasi dari ayat suci (Alquran) yang berbunyi <i>innalaha ma'shobirin</i> . Artinya Tuhan itu maha mengampuni, maha memberi maaf. Jadi, Karman yang pernah menjadi orang komunis yang pernah dihukum dan pulang dari Pulau Buru lalu setelah sekian tahun pulang ke kampungnya, harus dimaafkan. Oleh karena itu, kalau sampai anak cucunya dicireni (diandai) itu kan gila.
3.	Betul Pak, dan saya lihat pesan ini selalu muncul pada novel-novel Bapak. Pesan tentang tragedi kelam tentang peristiwa G30S/PKI yang juga sudah Bapak sampaikan saat wawancara pertama saya.	Iya, ya... pembelaan terhadap hak-hak korban politik. Jadi saya memang trauma terhadap perilaku sosial politik waktu itu ketika orang-orang PKI dibunuh secara di luar hukum dan dirampas hak-hak sipilnya. Mungkin sampai saat ini lurah di sekitar sini tidak boleh yang keturunan itu lho (PKI). Gila betul. Itu kan melanggar HAM. Lagi pula kan begini, faktanya begini: sampai tahun 1966, setelah sidang umum MPR, menjadi anggota partai komunis itu legal. Jadi, partai komunis itu sampai tahun 1966 legal. Jadi, ya selama dia (anggota PKI) tidak membuat masalah pidana, harusnya mereka memiliki hak yang sama dengan warga partai lain. Saya ingin mengingatkan cara bernegara, menjadi warga negara yang demokratis itu. Bahwa kemudian MPRS menetapkan ini (PKI) sebagai parta terlarang, barulah itu sah. Sebelum itu, apa yang mereka lakukan sangat kejam dan tidak ada dasarnya.
4.	Pak Tohari, izin kembali ke kesalehan ritual dan sosial, saya ingat diskusi Kyai Ngumar dan juga Kang Suyud tentang prinsip bekerja sama. Dalam konteks kebhinekaan,	Jadi begini, sejatinya kita lahir sudah sebagai pemeluk agama. Apa yang kita anut adalah yang diturunkan dari orang tua. Secara ritual, tidak ada yang meragukan keislaman Kang Suyud. Keyakinan dan cara pandang terhadap sebuah persoalan. Bahwa kemudian itu berbeda, perbedaan itu, yang paling penting, tidak dalam kerangka memaksakan atau memandang yang lain lebih jelek. Jadi, boleh berbeda, tetapi itu tidak dapat dilepaskan dari

No	Tanya	Jawab
	bagaimana Bapak menyikapinya?	kesejatan yang telah digariskan sang kuasa. Berbuat baik itu menjadi hakikat dan dasar hidup manusia. Saya masih ingat ketika kecil dulu saya pernah diajak ayah saya melihat kebun. Tidak disangka, ternyata ada seorang maling yang mencuri pisang yang ditanamnya. Saya kaget karena sang ayah justru membiarkan pencuri itu mengambil pisang tersebut. Jadi, saya meyakini bahwa ayahny saat itu berpesan bahwa mungkin si oencuri benar-benar tidak punya uang dan satu-satunya jalan yang harus ditempuh adalah mencuri pisang itu.
5.	Saya jadi teringat tentang ritualisasi ibadah yang sering menjadi lebih utama dari tujuan beribadah sendiri sebagaimana diungkapkan Pak Tarya dalam novel <i>Orang-Orang Proyek</i> , yakni ketika Pak Tarya, Basar, dan Kabul makan siang di rumah Basar. Apakah problem demikian yang sering terjadi nggih Pak?	Begini Mas, memang beberapa dari kita sering melupakan tujuan beribadah yang sebenarnya. Banyak yang terjebak dalam ritual-ritual yang sebetulnya itu tidak boleh terjadi. Karena beribadah harusnya langsung menyatukan ritual dan tujuannya. Itu satu-kesatuan. Misalnya, untuk membedakan orang yang rajin sembahyang dan tidak harusnya langsung terlihat dari perbuatan yang dilakukannya. Yang sekarang ditemukan justru orang yang berdebat pakai usholi atau tidak. Padahal, itu nggak demikian. Harusnya, orang yang rajian sembahyang, setiap aktivitas yang dilakukan menunjukkan betapa bacaan-bacaan sholatnya diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini yang sangat penting.
6.	O ya Pak, saya jadi teringat tentang perbuatan pencurian tersebut dengan pesan untuk tidak korupsi sebagaimana pada novel <i>Orang-Orang Proyek</i> , bagaimana Pak Tohari melihat ini?	Ya, korupsi itu sangat tidak beradab. Dan kini itu sudah merambah korupsi intelektual. Cita-cita saya sebenarnya sederhana. Saya ingin menjadikan keluarga besar saya menjadi manusia Indonesia yang berbeda dengan lainnya, dengan titik berat tidak korupsi. Saya berpandangan bahwa korupsi ini sudah menjadi budaya yang beranak-pinak. Mereka yang anti terhadap praktik tersebut justru sering dianggap aneh.
7.	Jadi, sebetulnya tetap saja perjuangan untuk	Tidak pernah selesai. Semua itu harus salelu jadi pengeling-eling kita semua. <i>Amar maruf nahi munkar</i> selalu dibutuhkan. Sikap

No	Tanya	Jawab
	mengajarkan kebaikan belum selesai ya Pak?	empati dan menjaga harmonisasi terus selalu digalakkan. Ini saya ada banyak tanaman yang niatnya saya menanam ya untuk menjaga kelestarian saja. Berbuah atau tidak urusan nanti.
8.	Harmonisasi harus selalu ada ya Pak?	Iya, harus. Keselarasn hidup dan harmonisasi itu penting hahahahahaha... Alhamdulillah kalau ada orang bertanya rumahnya Ahmad Tohari di seputaran sini semua tahu.
9.	Maaf Pak, kan kita berada dalam masa pandemic, dan beberapa momen tidak baik dipertontonkan oknum masyarakat, misalnya menolak pemakaman jenazah korban COVID-19 dan kesewenang-wenangan lainnya, menurut Bapak <i>pripun?</i>	Itu sangat biadab, Mas. Bukan orang. Itulah pentingnya internalisasi beragama. Agama apapun mengajarkan kebaikan. Pasti mengajarkannya. Harusnya tidak begitu.

Lampiran 8 Berita tentang Pandemi COVID-19 (Sampel)

(1) Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi?

Terakhir, jenazah seorang perawat RSUP dr Kariadi Semarang yang meninggal dunia karena terinfeksi virus corona ditolak oleh warga untuk dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Sewakul di RT 06, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Peristiwa ini semakin menambah keprihatinan di tengah perjuangan semua orang melawan virus corona. Ada stigma yang berkembang terhadap penderita Covid-19 atau bahkan mereka yang berada di garis depan menangani pasien virus corona. Alasannya, khawatir menjadi sumber penyebaran virus corona. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo pun mengungkapkan keprihatinannya dan mengajak masyarakat berpikir jernih dan menggunakan rasa kemanusiaannya. "Para perawat, dokter dan tenaga medis tidak pernah menolak pasien, kenapa kita tega menolak jenazah mereka?" kata Ganjar, seperti diberitakan Kompas.com, 11 April 2020. "Saya ingin kembali mengajak Bapak Ibu untuk ngrogoh roso kamanungsan (membangkitkan rasa kemanusiaan) yang kita miliki," kata dia. Kementerian Kesehatan sudah menerapkan prosedur pengurusan jenazah sehingga dipastikan aman dan tidak akan menyebarkan virus. Tindakan penolakan jenazah pasien Covid-19 ini menimbulkan pertanyaan, apa yang terjadi dengan masyarakat kita?

Pemahaman yang salah dan ketakutan berlebihan

Guru Besar Psikologi Universitas Gadjah Mada Prof. Koentjoro menilai, penolakan masyarakat karena adanya ketidakpahaman sehingga bertindak berlebihan hingga melebihi batas. "Itu ada dua kemungkinan. Satu, keyakinan yang salah. Jadi mereka itu bahasa Jawanya sok keminter. Mungkin itu disebabkan hubungannya dengan rasa ketakutan yang berlebih, padahal semuanya itu tidak perlu," kata Koentjoro saat dihubungi Kompas.com, Senin (13/4/2020). Keberada-

an para tenaga medis seharusnya dihormati dan diberikan apresiasi setinggi-tingginya, karena dalam kondisi seperti ini, mereka menjadi garda terdepan yang berhadapan dengan pasien virus corona. "Kalau dalam agama, mereka mati syahid, mereka pejuang, tapi kok malah nasibnya seperti itu," ujar Koentjoro. Ia mengatakan, ketakutan berlebihan seharusnya tak perlu terjadi karena semua tindakan yang diambil pasti sudah berdasarkan perhitungan yang matang. "Saya kira tidak akan mungkin negara menyengsarakan rakyatnya, itu konsep yang tidak akan mungkin terjadi. Jadi kalau misal mereka dikubur di situ, semuanya kan itu sudah pasti dihitung," ujar dia. "Semuanya sudah dihitung, semuanya sudah benar, tapi kok kenapa mereka masih seperti itu. Itu yang menurut saya, kita jangan sampai berlebihan," lanjut Koentjoro.

Koentjoro mengajak masyarakat untuk merenung dan memposisikan diri sebagai tenaga medis atau mereka yang menderita Covid-19. "Tidak perlu berlebihan, mereka itu pahlawan. Marilah kita merenung, seandainya itu adalah diri kita, atau anak kita, atau keluarga kita," ujar Koentjoro.

Kurangnya informasi

Sementara itu, saat dihubungi terpisag, Guru Besar Sosiologi Universitas Gadjah Mada Prof. Dr. Sunyoto Usman menilai, penolakan warga salah satunya karena tidak tersampainya informasi secara jelas soal virus corona hingga ke akar rumput. Menurut dia, informasi yang beredar mengenai Covid-19 menimbulkan rasa takut yang berlebihan di tengah masyarakat. "Ini kan memang media luar biasa memberitakan Covid itu, sehingga di satu sisi kalangan tertentu (terasa) mencekam," kata Usman saat dihubungi Kompas.com, Senin (13/4/2020). Ketika terjadi kebingungan dan kepanikan, tidak semua mendapatkan informasi yang benar. "Mereka (masyarakat bawah) kan bertanya, mencari kejelasan, ketegasan. Nah mencarinya pada orang-orang yang panik itu. Karena itu, yang memberikan penjelasan ke bawah ini kan memang harus santun, harus clear," sebut dia. Penjelasan yang jelas dan disampaikan dengan tenang, menurut Usman, akan efektif untuk mencerahkan masyarakat terkait penyakit ini. "Saya kira kalau yang memberi penjelasan ke bawah lebih jelas, masyarakat mau menerima. Orang

Indonesia ini sangat toleran kok," ujar Usman. Menurut dia, penyampaian informasi secara berlebihan juga menyebabkan virus corona ini menjadi hal yang sangat menakutkan bagi masyarakat. "Saya ini beberapa kali diundang teleconference, yang bicara dosen, kadang-kadang anggota DPR, itu semuanya tegang kalau berpendapat. Semuanya itu seolah-olah (sedang) berhadapan dengan hantu yang luar biasa," kisah Usman. "Jadi rasionalisasi itu kadang-kadang terabaikan. Harusnya kalau mereka pakar, mereka pengamat, mereka anggota DPR misalnya, itu kan harus ada argumentasi-argumentasi," lanjut dia. Usman mengatakan informasi ini tidak cukup hanya disampaikan melalui media, tetapi juga harus secara langsung dan dilakukan secara santun serta jelas. "Banyak orang yang masih sembrono dengan dampak virus Covid-19. Meskipun ada kebijakan physical distancing, banyak yang melakukan perjalanan tanpa pakai masker. Mereka masih leluasa atau santai di tempat keramaian, misalnya pasar dan mall," ujar dia.

(2) Jubir Gugus Tugas: Penyebaran Covid-19 Tertinggi di Medan, Tapi Warganya Belum Juga Sadar...

Juru Bicara Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Sumut Mayor Kes Whiko Irwan bercerita, pihaknya banyak menerima laporan bahwa warga di beberapa daerah seperti Kota Medan dan Kabupaten Deliserdang belum mematuhi protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Padahal, Kota Medan menduduki ranking satu penyebaran virus corona di Sumut dan sudah ditetapkan sebagai zona merah. "Ada pertanyaan, sampai hari ini Kota Medan menjadi daerah tertinggi hasil sebarannya, namun sepertinya warga belum juga sadar untuk melakukan pembatasan sosial," kata Whiko dalam konferensi pers secara live di media center Gugus Tugas Covid-19 di kantor gubernur Sumut, Rabu (15/4/2020). Bahkan ada laporan yang menyebutkan swalayan di beberapa tempat ramai dikunjungi. Whiko mengingatkan agar menghindari keramaian, menjaga jarak fisik dan menggunakan masker. Ketiga hal itu menjadi jalan menekan penyebaran Covid-19 di masyarakat, di mana wabah bisa saja menular ke seseorang yang disebutkan sebagai Orang Tanpa Gejala (OTG). Menurutnya, OTG adalah orang-orang yang tanpa gejala infeksi saluran pernafasan, namun memiliki riwayat kontak erat dengan penderita

Covid-19. Contohnya orang yang membersihkan ruangan penderita Covid-19 tanpa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), berada dalam satu ruangan dengan penderita, atau berada di dalam kendaraan yang sama (angkutan umum) dalam radius jarak satu meter. Untuk swalayan yang tetap buka selama masa wabah, pihaknya meminta agar pelayanan bagi pelanggan menggunakan nomor antrean untuk membatasi jumlah orang di dalam satu gedung. Pemilik juga harus menyediakan fasilitas pencegah virus selain nomor antrean yaitu tempat mencuci tangan.

PSBB alternatif terakhir

Jika terjadi lonjakan penyebaran Covid-19, tidak menutup kemungkinan akan diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Meski hal ini diakuinya sebagai langkah alternatif terakhir untuk menekan penyebaran virus. Whiko menilai, langkah tegas yang dilakukan dengan merazia tempat keramaian hingga membubarkan kerumunan oleh aparat kepolisian masih memadai. "Kalau ada indikasi lonjakan, keputusan PSBB akan dipertimbangkan," ucapnya. Data persebaran Covid-19 disampaikan Whiko, sebanyak 129 orang berstatus Pasien Dalam Pengawasan (PDP) meningkat dari hari sebelumnya sebanyak 101 orang.

PDP Corona di RSUP Haji Adam Malik Medan Meninggal Dunia

Untuk yang positif atau terkonfirmasi mengidap Covid-19 sebanyak 102 orang, dari hasil PCR (78 orang) dan Rapid Test (24). Sementara data meninggal dunia sebanyak 9 orang dan sembuh 12 orang. "Hasil sebaran, Kota Medan terbanyak merawat PDP yaitu 66 orang," kata Whiko sambil menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang telah memberikan donasi melalui Gugus Tugas Covid-19 Sumut. "Hasil PCR sebanyak 58 orang dan sisanya Rapid Test, keduanya menyatakan positif. ODP-nya sebanyak 739 orang. Meninggal dunia sebanyak 6 orang dan sembuh sebanyak 7 orang. Disusul PDP di Simalungun sebanyak 20 orang dan Deliserdang sebanyak 11 orang."

Lima kecamatan berstatus Zona Merah

Lima kecamatan di Kota Medan berstatus zona merah yaitu Kecamatan Medantuntungan, Medanjohor, Medanselayang, Medanbaru dan Medansunggal. Pelaksana Tugas Wali Kota Medan Akhyar Nasution mengambil tindakan dengan membentuk Tim Penertiban dan Sosialisasi Penggunaan Masker agar penyebaran Corona Virus Disease 2019 khususnya di lima kecamatan zona merah tersebut bisa dimusnahkan. Selain minta masyarakat mengenakan masker, tim juga bertugas membubarkan masyarakat yang masih berkumpul di pusat pembelanjaan, kafe maupun rumah makan. Tim terdiri dari unsur kecamatan, polsek, koramil, Satpol PP, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan, dan KNPI. Akhyar mengatakan, penggunaan masker bagi masyarakat yang berada di luar rumah merupakan hasil kesepakatan bersama Tim Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kota Medan. Sebab, pemakaian masker saat ini merupakan kebutuhan dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di tengah-tengah masyarakat.

Sejuta masker dibagi-bagi

Untuk mendukung penggunaan masker secara masif, Pemerintah Kota Medan melaksanakan Gerakan 1 Juta Masker. Pemkot Medan menyediakan sejuta masker untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat. Diakui Akhyar, jumlah tersebut masih kurang karena penduduk Kota Medan saat ini berjumlah sekitar 2,8 juta jiwa. "Oleh karena itu, pembagian masker ini diprioritaskan kepada warga kurang mampu. Dengan menggunakan masker, masyarakat yang membawa virus tidak dapat menularkannya kepada masyarakat lain. Begitu juga dengan masyarakat yang sehat, mereka akan terhindar dari penularan," kata Akhyar dalam keterangan tertulisnya. Akhyar menjelaskan, masker yang dibagi-bagikan dibeli dari pelaku UMKM yang ada di Kota Medan. Pembelian dilakukan secara bertahap karena para pelaku bisnis rumahan ini tidak hanya menyediakan masker untuk Kota Medan saja tetapi juga di luar kota seperti Pekanbaru sampai Papua. Dia berharap dukungan dari warga yang mampu untuk menyediakan masker sendiri.

Penertiban baru bersifat sosialisasi

Kasatpol PP Kota Medan M Sofyan mengatakan, penertiban sifatnya sosialisasi tetapi bisa disertai dengan tindakan tegas dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan kesantunan. Masing-masing kecatamatan menetapkan tempat-tempat yang akan dilakukan penertiban, terutama yang selama ini menjadi tempat warga berkumpul. Dasar hukumnya mengacu dari surat edaran Wali Kota tentang Physical Distancing. Di samping itu, tempat-tempat usaha harus menyediakan hand sanitizer, wastafel cuci tangan, serta karyawannya wajib mengenakan masker. "Kalau ada masyarakat yang tidak mengindahkan, silahkan mengambil tindakan tegas dan tetap berpedoman dengan nilai-nilai etika serta kesantunan," kata Sofyan.

(3) 3 Perawat RSUD Bung Karno Solo Diusir dari Indekos, Pemilik: Tidak Ada Pemaksaan dan Pengusiran

KOMPAS.com - Tiga perawat RSUD Bung Karno Solo, Jawa Tengah, diusir dari indekosnya yang berada di kawasan Grogol, Sukoharjo, Senin (27/4/2020). Akibatnya, mereka kini tinggal sementara di ruangan lantai lima rumah sakit RSUD Bung Karno Solo. Terkait insiden itu, pemilik kos bernama Siti Mutmainah menegaskan tidak ada melakukan pengusiran terhadap tiga perawat tersebut. "Tidak ada pemaksaan dan pengusiran. Kami sudah berusaha baik-baik dengan berat hati kami mohon untuk pindah ke tempat yang lebih aman untuk keamanan bersama," kata Siti di Kantor Kecamatan Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, Selasa (28/4/2020). Bahkan, kata Siti, ketiga perawat itu menerima permintaannya untuk pindah ke indekos yang lain dan akan mengambil semua barang-barang milik mereka. "Jadi, tidak ada pemaksaan terus dia tidak mau tidak. Dia menanggapi dengan baik. Dan barang-barang mau diambil," ujarnya. Siti menjelaskan, alasan dirinya meminta mereka untuk pindah demi kesehatan suaminya. "Itu murni karena suami saya, kondisi kesehatannya. Memang perlu ada perhatian khusus. Bapak itu dari pola makan, pola tidur, aktivitas itu kayak membingungkan. Tidurnya sering tergap-gagap dan makannya tidak enak, takutnya penyakitnya lama kambuh lagi," jelas Siti. Alasan Pemilik Indekos Usir Perawat RSUD Bung Karno Solo Pasca-insiden tersebut, Siti yang juga berprofesi

sebagai bidan ini mengaku sudah meminta maaf melalui Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Kabupaten Sukoharjo. Sebelumnya diberitakan, sebanyak tiga perawat RSUD Bung Karno Solo, Jawa Tengah, diusir dari indekos. Akibatnya, mereka kini tinggal sementara di ruangan lantai lima rumah sakit. Direktur RSUD Bung Karno Solo, Wahyu Indianto membenarkan, adanya insiden perawat RSUD Bung Karno yang diusir oleh pemilik indekos. "Iya (benar), disuruh pergi. Penyebabnya saya tidak tahu," kata Wahyu saat dihubungi wartawan di Solo, Jawa Tengah, Senin (27/4/2020).

(4) Kronologi Kasus Tes Antigen Bekas di Kualanamu hingga Pegawai Dipecat

Jakarta - Kasus dugaan penggunaan alat tes antigen bekas Kimia Farma di Bandara Kualanamu telah masuk ranah kepolisian. Ada lima orang pegawai PT Kimia Farma Tbk yang telah ditetapkan sebagai tersangka, dan juga telah dipecat oleh perusahaan. "Kimia Farma memecat para oknum petugas setelah ditetapkan sebagai tersangka oleh Kepolisian Daerah Sumatera Utara dalam kasus penggunaan kembali Alat Rapid Test Antigen di Bandara Kualanamu, Sumatera Utara," ujar PT Kimia Farma dalam keterangan tertulisnya, Jumat (30/4/2021). Berdasarkan rangkuman detikcom, berikut kronologi kasus dugaan penggunaan alat tes antigen bekas tersebut:

27 April 2021

Dugaan penggunaan tes antigen bekas itu berawal dari penggerebekan lokasi tes antigen di Bandara Kualanamu pada Selasa, 27 April 2021. Penggerebekan dilakukan di Laboratorium Rapid Antigen Kimia Farma, Lantai M di Bandara tersebut. Penggerebekan dilakukan anggota Dirkrimsus Polda Sumut. Sebelum penggerebekan, polisi mendapat keluhan dari para calon penumpang pesawat yang mendapati hasil rapid antigen positif COVID-19 dalam kurun lebih-kurang 1 minggu.

Setelah itu, penggerebekan dilakukan dengan cara penyamaran. Saat penyamaran, salah satu polisi mendaftar sebagai calon penumpang yang hendak

mengikuti rapid test antigen. Setelah antre, dia masuk ke ruang pemeriksaan dan dimasukkan alat tes rapid antigen ke lubang hidungnya. Setelah menunggu 10 menit, anggota Polda Sumut itu mendapati hasil tesnya positif. Sempat ada perdebatan soal hasil pemeriksaan itu. Setelah itu, petugas laboratorium dikumpulkan dan polisi melakukan pemeriksaan menyeluruh di lokasi. Hasilnya, didapati alat rapid test antigen yang telah dipakai digunakan lagi alias didaur ulang. Alat yang dimasukkan ke hidung itu diduga dibersihkan lagi setelah dipakai untuk digunakan ke pasien lain. Polisi pun mengamankan sejumlah petugas laboratorium serta beberapa barang bukti ke Polda Sumut.

28 April 2021

Esok harinya, Polda Sumut melakukan pendalaman kasus. Dalam pendalaman diketahui oknum mencuci atau membersihkan alat antigen yang sudah dipakai atau dimasukkan ke hidung pasien untuk digunakan ke pasien berikutnya. Polisi pun mengamankan sejumlah petugas laboratorium serta beberapa barang bukti ke Polda Sumut. Antara lain, ratusan alat rapid test bekas yang sudah dicuci bersih dan telah dimasukkan ke dalam kemasan serta ratusan alat pengambil sampel rapid antigen yang masih belum digunakan.

"Udah ada. Ada lima sampai dengan enam orang petugas yang ada di salah satu ruangan itu yang melakukan pemeriksaan rapid test. Totalnya saya tidak tahu persis berapa tapi beberapa sudah kita minta keterangan," kata Kabid Humas Polda Sumut, Kombes Hadi Wahyudi, di Polda Sumut, Medan, Rabu (28/4). Pada hari itu juga, Kimia Farma melalui cucu usahanya yaitu PT Kimia Farma Diagnostik mengatakan pihaknya sedang melakukan investigasi bersama pihak aparat penegak hukum.

"Tindakan yang dilakukan oknum petugas layanan Rapid Test Kimia Farma Diagnostik tersebut sangat merugikan perusahaan dan sangat bertentangan dengan Standard Operating Procedure (SOP) perusahaan, serta merupakan pelanggaran sangat berat atas tindakan dari oknum petugas layanan Rapid Test tersebut," kata Direktur Utama PT Kimia Farma Diagnostik, Adil Fadilah Bulqini dalam keterangan tertulis. Perusahaan juga memastikan akan memberikan tindakan tegas

dan sanksi yang berat sesuai ketentuan yang berlaku jika para oknum terbukti bersalah.

29 April 2021

Layanan tes antigen di Bandara yang bekerja sama dengan Kimia Farma disetop sementara. Selain itu, polisi telah menetapkan lima orang sebagai tersangka kasus tersebut. Mereka dijerat melanggar UU Kesehatan dan UU Perlindungan Konsumen. Kelima tersangka itu adalah orang-orang yang disebut bekerja di Kimia Farma sebagai pengelola laboratorium tes antigen Bandara Kualanamu, antara lain:

1. BM (Business Manager) Laboratorium Kimia Farma Jl Kartini Medan, PM (45).
2. Kurir Laboratorium Kimia Farma SR (19).
3. CS di Laboratorium Klinik Kimia Farma, DJ (20).
4. Pekerjaan bagian Admin Lab Kimia Farma Jl Kartini Medan, M (30).
5. Pekerjaan bagian Admin hasil Swab, R (21).

Ditreskrimsus Polda Sumut juga menemukan bahwa penggunaan alat tes bekas untuk rapid antigen ini telah dilakukan sejak Desember 2020. Setidaknya ada 250 orang dalam satu hari yang menjalani tes antigen di laboratorium yang dikelola Kimia Farma di Kualanamu. Setengahnya diduga menjadi korban tes antigen bekas tiap harinya.

"Kita masih terus dalam. Yang jelas satu hari ada kurang-lebih 100-150 dan 200 penumpang yang melakukan tes swab ini. Paling kalau kita hitung 100 saja setiap hari, kalau 3 bulan saja sudah 90 kali 100, udah 9.000 orang," ucap Kapolda Sumut Irjen Panca Putra dalam konferensi pers di Medan, Kamis (29/4/2021). Sore harinya, Menteri BUMN Erick Thohir menyatakan kegeramannya dan meminta para oknum dipecat dan diberikan ganjaran hukum secara tegas. "Saya sendiri yang meminta semua yang terkait, mengetahui, dan yang melakukan dipecat dan diproses hukum secara tegas," ujar Erick dalam keterangan tertulisnya.

30 April 2021

Polisi menetapkan eks manajer Kimia Farma bersama empat bawahannya jadi tersangka dugaan penggunaan alat tes antigen bekas di Bandara Kualanamu. Polisi memperkirakan eks manajer Kimia Farma meraup keuntungan mencapai Rp1,8 miliar sejak 2020.

"Kita masih menghitung ini. Yang jelas kurang-lebih yang kita hitung kalau dari Desember 2020 kurang-lebih sementara perkiraan kita Rp 1,8 miliar sudah masuk kepada yang bersangkutan," kata Panca kepada wartawan, Jumat (30/4/2021). Panca menyebutkan pihaknya terus mendalami perkiraan keuntungan tersebut. Panca menyebut pihaknya sudah menyita uang Rp 149 juta dari hasil kejahatan tersebut sejauh ini.

"Yang jelas ini ada Rp 149 juta yang kita sita dari tangan tersangka," ucap Panca.

(5) Viral Jenazah Tergeletak di Depan Rumah di Jakut, Akhirnya Dievakuasi

Jakarta - Sebuah video viral di media sosial memperlihatkan jenazah diduga terpapar COVID-19 diletakkan di depan rumah warga di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Warga sekitar disebut enggan mengevakuasi jasad tersebut karena khawatir tertular COVID-19 lantaran salah satu anggota keluarganya sedang melakukan isolasi mandiri. "Waktu kejadian anggota kami kan sudah ke sana, kemudian sudah dilaporkan ke Satgas karena keluarganya itu ada yang melaksanakan isoman (isolasi mandiri), keluarga yang meninggal itu. Nah, yang lainnya takut, kalau misalkan tidak terpapar, tidak ada masalah. Kalau terpapar, kan tangani, kan takut juga yang lain. Kemudian sudah dihubungi untuk petugas pemulasaraan jenazah, cuma dihubungi. Seperti itu yang kami peroleh," kata Kapolres Jakut Kombes Guruh Arif Darmawan saat dihubungi detikcom, Selasa (22/6/2021). Guruh menyebut warga tersebut meninggal pada siang hari, kemudian warga sekitar juga telah menghubungi petugas pemakaman. Namun terjadi antrean sehingga petugas pemakaman tersebut tiba ke lokasi pada malam hari. Kini jenazah tersebut telah dievakuasi. "Sudah tadi malam," ujarnya.

Guruh mengatakan tim kepolisian berada di lokasi pada saat kejadian. Jenazah tersebut dievakuasi menunggu antrean petugas pemulasaraan jenazah. "Bhabinkamtibmas kan sudah berada di lokasi, harus menunggu petugas

pemulasaraan jenazah, butuh waktu, karena harus menunggu giliran," kata Guruh. Sebelumnya, sebuah video di medsos memperlihatkan jenazah diduga penderita COVID-19 dibiarkan tergeletak di depan rumah warga di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Sejumlah warga sekitar disebut enggan memindahkan jenazah karena takut tertular.

(6) Isolasi Mandiri di Rumah, Penderita Covid-19 dan Ibunya Ini Malah Diusir Warga

PR BEKASI - Meningkatnya kasus positif [Covid-19](#) membuat masyarakat resah. Terlebih, rupanya masih ada sebagian masyarakat yang bersikap 'kasar' dengan mereka yang positif [Covid-19](#). Kejadian 'kasar' yang didapat oleh penderita [Covid-19](#) itu pun dialami oleh seorang netizen yang menceritakannya di media sosial. Netizen di Twitter tersebut menyatakan kalau dia sangat membutuhkan saran dari yang lain.

"Gue nggak bertujuan untuk bawa-bawa ini ke sini sebenarnya, tapi tolong siapapun yang punya saran bantuin gue," katanya.

Dia memaparkan kalau dirinya, ibu, dan juga pacar dinyatakan positif [Covid-19](#). Mereka pun menjalani isolasi mandiri atas suruhan dari pihak rumah sakit. Akan tetapi, mereka mendapat perlakuan yang tak mengenakan dari warga lainnya.

"Tapi kami udah abis-abisan banget diusir, dicaci maki sama warga dan lurah atau rt sini, udah bingung," tuturnya.

Dikutip **PikiranRakyat-Bekasi.com** dari akun Twitter @serpentine6666, dia pun mengunggah sebuah [video](#). Dalam [video](#) tersebut terlihat beberapa Satgas [Covid-19](#) yang menghampiri mereka dan suara seorang perempuan menangis. Netizen itu juga mengunggah [video](#) lain dan mengatakan kalau ibunya ditunjuk-tunjuk dan dibilang ngeyel oleh warga. Dia juga mengungkapkan sang ibu disebut-sebut telah mengotori wilayah mereka tinggal sebagai orang sakit. *"FYI, kami nggak pernah sama sekali keluar dari rumah, buka jendela atau buka pintu pun nggak pernah,"* ujarnya.

"Tolong plis gue gemeteran banget karena dikonfron rame-rame ditunjuk-tunjuk dimaki-maki," sambungnya.

Unggahannya itu banyak dipertanyakan oleh netizen, karena isi [video](#) dengan apa yang ditulis tak sesuai. Selain itu, pihak RT sendiri di kawasan Jalan Batu Kencana, Kelurahan Gumuruh, Kecamatan Batununggal, Kota [Bandung](#), menyatakan tak ada pengusiran dari warga. Netizen yang dikabarkan bernama Rafasha itu bersikap bandel dengan mencampuradukan mereka yang positif dan negatif.

Pihak RT mengatakan kalau dia sudah mengajak warga itu untuk dipisah tempat isolasi mandirinya. Namun yang bersangkutan tak mau, dan ibunya yang sebelumnya terpisah kembali ke rumah sampai ikut positif juga. Terlebih lagi, RT mengatakan ada pihak luar (pacar Rafasha) yang mampir dan menginap sampai akhirnya menjadi positif [Covid-19](#). Dikatakan kalau warga hanya ingin mereka dipindahkan bukan mengusir, lantaran jarak antar rumah berdekatan.***

(7) Cerita Wakapolres Jaksel Evakuasi Warga Positif COVID di Jagakarsa

Jakarta - Wakapolres Jakarta Selatan AKBP Antonius Agus menceritakan detik-detik dia mengevakuasi pasien positif COVID-19 yang sedang kritis di Jagakarsa. Pasien itu diketahui meninggal setelah sampai di rumah sakit. Agus mengungkapkan langsung mengambil tindakan mengantarkan warga bernama Budi itu ke rumah sakit. Sebab, ambulans rumah sakit tidak kunjung tiba ke rumah Budi, padahal saat itu kondisi Budi harus segera mendapat pertolongan. "Pak Budi ini satu jam yang lalu masih dapat bernapas, harusnya bisa tertolong. Kebetulan saya yang bawa langsung. Ada ambulans, tapi masih tanya lagi mau dibawa ke mana, nggak jalan-jalan juga," ujar Agus kepada wartawan, Jumat (25/6/2021).

Agus membawa Budi menggunakan mobil pinjaman salah seorang warga. Dia pun mengimbau agar warga tolong-menolong dengan tetangga dalam keadaan apa pun.

"Coba warga sekitar lihat lingkungan agar sama-sama tanggap, saling bantu, saling tolong-menolong. Jaga kesehatan dan jadikan ini pelajaran bagi kita semua," tuturnya.

Aksi Agus ini juga diunggah Instagram Polsek Jagakarsa. Dalam narasi video itu warga bernama Budi sudah dinyatakan meninggal dunia saat sampai di RSUD Pasar Minggu. Budi disebut sudah 15 hari terpapar COVID-19 dan sudah pernah dirawat di RSUD Pasar Minggu, kemudian oleh pihak rumah sakit diminta isolasi mandiri di rumah. Dua hari setelah pulang ke rumah, keadaannya justru semakin kritis.

(8) Viral Warga Cilincing Isoman Diintimidasi Tetangga, Begini Faktanya

Jakarta - Viral seorang wanita di Cilincing, Jakarta Utara (Jakut), diintimidasi tetangga saat menjalani isolasi mandiri (isoman). Pasalnya, wanita bernama Yeniken itu hendak keluar dari rumah dengan alasan membeli obat. Dari video yang beredar, sempat terjadi percekocokan antara Yeniken dan tetangganya. Keduanya sempat sahut-menyahut karena emosional. Kapolsek Cilincing Kopol Slamet Riyadi menyebutkan percekocokan itu terjadi karena kesalahpahaman.

"Ini terjadi kesalahpahaman, tadi saya bersama Pak Kapolres sudah datang ke lokasi. Kejadian sebenarnya tidak seperti di dalam video. Kita sudah melakukan langkah-langkah persuasif juga," kata Slamet saat dihubungi detikcom, Sabtu (10/7/2021).

Menurut penyelidikan, Yeniken, warga yang sedang menjalani isoman, beberapa kali diketahui masih keluar dari rumah. Itu sebabnya, kata Slamet, warga merasa khawatir dan mengingatkan Yeniken untuk tetap berada di rumah. "Jadi Ibu Yeniken ini lagi isoman. Kalau isoman kan maksudnya jangan keluar terus, kan begitu. Nanti tetangga kiri kanan kan khawatir," kata dia. Tetangga hanya mengingatkan Yeniken agar tidak bepergian, karena kondisinya masih menjalani isoman. Namun, karena terjadi kesalahpahaman, kedua pihak sempat adu mulut. Polisi pun sudah mengambil langkah persuasif serta memberi bantuan kepada Yeniken dan tiga rumah lain yang sedang menjalani isoman.

Selama beberapa waktu, kebutuhan warga yang menjalani isoman akan dipantau dan dibantu oleh pihak kepolisian.

"Jadi pada intinya, semua niat baik, cuma tanggapannya yang beda. Saya kira saat ini sudah clear, sudah tidak ada masalah. Kita sudah juga memberikan bantuan berupa sembako dan tadi sudah dilakukan penyemprotan disinfektan di lokasi," jelas Slamet.

Sebagaimana diberitakan sebelumnya, terjadi keributan antara pasien COVID-19 dan warga setempat. Dalam video yang viral di media sosial, seorang ibu (Yeniken) hendak keluar dari rumah lantaran hendak membeli obat. Tetangga sempat meminta Yeniken tetap di dalam rumah. Sebab, kondisinya masih terpapar virus COVID-19 dan sedang menjalani isoman. Namun Yeniken menjelaskan kepada warga bahwa ia mau membeli obat. "Ngapain lu? Lapor apaan? Nggak ada obat di sini. Mau keluar itu ke puskesmas, gimana sih, Bang. Mau gimana, mau mati? Di sini nggak ada obat. Orang saya ngehindarin kamu juga. Saya ngehindarin kamu, saya juga pakai masker juga," ujar pasien isoman sebagaimana detikcom kutip dalam video yang beredar, Sabtu (10/7/2021).

Sementara itu, tetangga sekitar tampak berada di sekitar rumah Yeniken. Salah satu warga mengingatkan agar pasien tetap berada di rumah menjalankan isoman.

"Udah... jangan berisik lu. Lu pada kan positif," kata warga yang menimpali.

(9) Curhat Tim Pemakaman Corona Klaten: Intimidasi hingga Dilempar Batu

Klaten - Peningkatan penyebaran COVID-19 di Kabupaten Klaten berdampak meningkatnya kesibukan tim relawan pemakaman COVID-19. Dalam sehari tim pernah mengubur 93 jenazah tetapi ada yang tega iseng mengganggu frekuensi radio komunikasi.

"Kita pernah memakamkan 93 jenazah sehari. Itu tiga hari yang lalu dan itu rekor terbanyak sepanjang pandemi," ungkap relawan posko dukungan Satgas Percepatan Pengendalian COVID-19 Kabupaten Klaten, Tri Hatmoko saat curhat kepada pimpinan DPRD Klaten saat mengunjungi posko tim, Senin (12/7/2021) siang.

Tri mengatakan meskipun jumlah yang dimakamkan cukup banyak, semua bisa diselesaikan. Relawan berharap posko bersama (posko aju) di lima titik segera beroperasi. "Kita berharap posko aju segera bekerja agar antrean pemakaman segera terurai. Nanti leader tetap dari sini (posko induk kabupaten) pelaksana dari posko aju," lanjut Tri.

Relawan lain, Agus Santosa mengatakan posko aju di lima titik diharapkan segera beroperasi. Posko itu diharapkan benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga kepadatan pemakaman terurai.

"Kita berharap benar-benar berfungsi sehingga jika ada kepadatan pemakaman segera terurai. Tidak masalah nanti teknis di posko aju kita yang melakukan pendampingan," terang Agus.

Menurut Agus, dirinya dan tim memaklumi sepenuhnya jika ada keresahan masyarakat yang mengalami keterlambatan pemakaman. Hal itu semata karena terjadi kepadatan antrean.

"Harus dimaklumi karena pemakaman di Klaten tiga pekan terakhir luar biasa. Maka dengan ada posko aju di lima eks-kawedanan bisa mengurangi kepadatan itu," lanjut Agus.

(10) Kasihan, Nakes Positif Corona di Ngawi Diusir Warga Saat Isoman

Ngawi - Pasutri yang merupakan nakes di Ngawi diusir saat isolasi mandiri (isoman). Sebab, mereka bukan warga asli daerah tempat mereka isoman. Mereka yakni Aria Kusuma Aji (26) dan istrinya yang tidak berkenan disebutkan namanya. Mereka diusir warga ketika isoman di rumahnya di Desa Gandong, Kecamatan Bringin. "Kemarin diusir waktu isoman," ujar Aria saat dikonfirmasi detikcom, Jumat (16/7/2021). Pengusiran itu, kata Aria, terjadi pada Jumat (9/7). Tepatnya pukul 15.00 WIB. "Tiga kali telepon dan dua kali ancaman. Saya takut terjadi apa-apa, minta bantuan ke Public Safety Center (PSC) Dinkes Ngawi, tempat saya kerja. Minta bantuan dan akhirnya dievakuasi ke ATP Ngrambe, tempat isolasi milik Pemkab Ngawi," kata Aria. Awalnya, Aria memilih isoman bersama istri di rumah milik orang tuanya di Desa Gandong tersebut. Sebab rumah tersebut kosong.

Selama ini, rumah tersebut hanya dijadikan tempat persinggahan saat pulang kerja sebagai nakes.

"Rumah jarang ditempati. Baru setahun saya tempati karena saya nakesantisipasi untuk kesehatan keluarga saya di Magetan. Sejak saya positif mengajak istri yang sebagai perawat RSUD dr Sayidiman Magetan juga positif COVID-19, isoman di Ngawi ini," ungkapnya. Aria mengatakan, warga yang mengancam dan mengusirnya tersebut berinisial K. Kepada Aria, K mengaku melakukan pengusiran atas perintah kades setempat. Alasannya, Aria tak ber-KTP desa setempat meski memiliki rumah itu. "Yang mengusir itu tetangga inisial K. Katanya disuruh kades. Padahal ini rumah saya sendiri. Alasan bukan penduduk KTP sini," jelasnya.

(11) Cerita Tim Pemakaman Jenazah COVID-19 Bondowoso, Dikejar-kejar Warga Lalu Diusir

Bondowoso - Puluhan warga Bondowoso merebut paksa jenazah COVID-19. Mereka kemudian membuka peti, memandikan, menyalatkan, lalu memakamkan dengan cara normal. Padahal, jenazah merupakan pasien COVID-19. Demi keselamatan, petugas pun kabur menyelamatkan diri dari amuk massa. Langkah tersebut terpaksa dilakukan karena massa sudah terkonsentrasi di sekitar mobil yang ditumpangi. Bahkan, massa sambil berteriak-teriak tampak beringas. "Saya bersama tim akhirnya kabur menyelamatkan diri," tutur salah seorang anggota tim pemulasaraan Satgas COVID-19 Bondowoso, Kustari, saat berbincang dengan detikcom, Sabtu (17/7/2021).

Kustari menyebutkan, kejadian itu memang tidak pernah diduga sebelumnya. Secara mendadak, warga sudah mengelilingi mobil ambulance dan mobil tim pemulasaraan yang memang akan memakamkan jenazah. "Untung saya dimasukkan ke rumah salah seorang warga sini. Hingga massa emosinya mereda. Saya lalu dihardik untuk segera meninggalkan lokasi," imbuh Kustari, yang mengaku sejak pandemi memang jadi tim pemakam pasien COVID-19 di Bondowoso. Informasi diperoleh, amuk massa memang menasar mobil ambulance dan tim pemakam COVID-19 Satgas. Massa bukan cuma merebut paksa jenazah yang sudah dipeti. Tapi juga mengejar tim pemakaman.

Sebelumnya, puluhan warga di Bondowoso melakukan aksi perebutan paksa dari jenazah pasien COVID-19. Mereka kemudian membuka peti, memandikan, menyalatkan, lalu memakamkan dengan cara normal. Padahal, jenazah memang merupakan pasien COVID-19. Tak cuma itu. Warga kemudian mengeluarkan jenazah yang memang terbukti positif COVID-19 tersebut. Lalu memandikan, menyalatkan, dan mengebumikan sendiri, tanpa prokes. Bahkan, mereka juga langsung membakar peti jenazahnya. Kejadian perebutan paksa tersebut terjadi di Desa Kemirian, Tamanan, Bondowoso, Jumat (16/7/2021) malam sekitar pukul 23.00 WIB. Pasien meninggal yakni P. Anis (45), warga desa setempat.

(12) Sempat Diblokade Warga, RS Darurat GBT Surabaya Akhirnya Dibuka

Surabaya - Rumah sakit darurat indoor di kompleks Stadion Gelora Bung Tomo (GBT) akhirnya dibuka. Sebelumnya, RS darurat itu tertunda dibuka karena akses jalan menuju rumah sakit sempat diblokade oleh warga setempat. Camat Pakal Tranggono Wahyu Wibowo membenarkan pembukaan RS darurat GBT sempat mendapat penolakan warga. Hal itu karena sosialisasi ke warga belum maksimal.

"Iya kemarin itu warga menolak karena belum puas atas sosialisasi," kata Tranggono kepada detikcom, Sabtu (24/7/2021).

Tranggono menambahkan blokade warga mulai dibuka sejak tadi malam. Warga mau membuka setelah melakukan pertemuan dengan pihak Pemkot Surabaya.

"Sudah clear. Tadi malam sudah dibuka. Tadi malam kami dengan tim bertemu warga. Akhirnya mau dibuka dan ini masih penyempurnaan di rumah sakitnya," terang Tranggono.

Usai dibuka, rumah sakit darurat langsung melakukan berbenah dengan sejumlah alat. Menurut Tranggono, RS darurat GBT ini rencananya bukan untuk pasien isoman. Namun akan digunakan bagi pasien yang bergejala ringan dan sedang. Saat ini jalan menuju RS Darurat GBT sudah lancar (Foto: Istimewa)

"Jadi untuk pasien isoman yang tanpa gejala itu di tempat-tempat kelurahan di gedung-gedung yang ditunjuk seperti sekolahan itu," tuturnya.

"Kalau untuk gejala ringan dan sedang di sana. Iya GBT ini. Tapi nanti ada rekomendasi dari puskesmas," tandas Tranggono.

Diketahui, sejumlah warga menolak rencana kompleks stadion GBT dijadikan rumah sakit darurat pada Jumat (23/7). Sambil membentangkan sejumlah spanduk penolakan mereka sempat menutup Jalan Jawar atau akses masuk ke GBT. Aksi itu dilakukan karena warga merasa khawatir akan tertular COVID-19. (iwd/iwd)

(13) Viral, Video Pria Positif Covid-19 Diikat, Diseret dan Dipukuli Warga di Kabupaten Toba

TOBA, KOMPAS.com- Sebuah tayangan video berdurasi 37 detik viral di media sosial Instagram. Video yang diunggah akun @jhosua_lubis itu memperlihatkan seorang pria positif Covid-19 dalam kondisi tubuh diikat, diseret-seret dan dipukuli oleh sejumlah warga. Peristiwa itu diketahui terjadi di Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba, Sumatera Utara.

Keluarga pria dalam video tersebut membenarkan adanya peristiwa kekerasan itu. Kejadian dalam tayangan video berlangsung pada Kamis (22/7/2021). Jhosua, keponakan pria dalam video, menjelaskan duduk perkara penganiayaan yang dilakukan oleh warga. "Iya benar, itu yang di dalam video adalah tulang (paman/om) saya," kata Jhosua saat dikonfirmasi melalui telepon, Sabtu (24/7/2021). Kekerasan itu, lanjut Jhosua, terjadi karena warga menolak pamannya yang positif Covid-19 melakukan isolasi mandiri di rumah. "Awalnya karena tulang saya dinyatakan positif Covid-19. Kemudian isolasi mandiri di rumah, namun ada penolakan dari masyarakat setempat," kata Jhosua. Menurutnya, tindakan warga terhadap sang paman sudah keterlaluan. Sebab, pamannya diperlakukan secara tidak manusiawi. "Tulang saya diikat, diseret dan dipukuli masyarakat seperti binatang," kata dia. Jhosua meminta, aparat dan pemerintah tidak tinggal diam. "Saya ingin kejadian itu diproses secara hukum. Karena sudah sangat tidak manusiawi," kata Jhosua. Baca juga: Saya Yakin Waktu Diangkat ke

Bed, Istri Saya Sudah Meninggal Penjelasan polisi Kepala Bidang Penerangan Masyarakat (Kabid Penmas) Kepolisian Daerah Sumatera Utara, AKBP MP Nainggolan membenarkan adanya kejadian itu. Saat ini, polisi pun telah bergerak. "Benar (kejadiannya), sudah ditangani Polres Toba. Saya sudah bicara dengan Kasubbag Humas, LP sudah diterima dan akan diproses," ungkap Nainggolan. Sementara, Kepala Polisi Resor Toba, AKBP Akala Fikta Jaya belum memberikan keterangan atas kejadian tersebut.

(14) Pasien Isoman Meninggal, Menkes Ungkap Beban Sosial Warga Positif COVID

Jakarta - Menteri Kesehatan (Menkes), Budi Gunadi Sadikin, mengatakan ada banyak faktor yang menjadi penyebab tingginya kasus warga positif COVID-19 meninggal saat isolasi mandiri (isoman). Salah satunya masih ada stigma masyarakat terhadap pasien positif COVID-19. "Saya sedih memang, saya juga mendapatkan masukan banyak isoman meninggal, penyebabnya banyak. Bukan hanya tidak diterima di rumah sakit, tetapi rupanya kalau orang yang sakit di banyak daerah itu masih dilihat sebagai orang yang ternoda, orang terhukum orang yang tidak baik perilakunya, jadi kasihan orang-orang ini," kata Budi dalam konferensi pers virtual, Senin (26/7/2021). Akibat hal itu, warga yang terpapar COVID-19 tidak mau melapor ke fasilitas kesehatan terdekat. Budi mengingatkan masyarakat bahwa COVID-19 bukan merupakan aib.

"Orang-orang ini tidak mau dites, tidak mau lapor karena dia ada beban sosialnya. Karena itu, sakit COVID ini bukan sakit seperti, mohon maaf, penyakit kulit, bukan aib," ujar Budi. Budi mengingatkan, jika ada yang terpapar COVID-19, warga diharapkan segera melapor. Dengan begitu, mereka akan lebih cepat ditangani. "Justru kalau saudara kita sakit itu harus kita bantu, jangan kemudian diaibkan nanti justru mereka tidak mau lapor dan akhirnya terlambat masuk rumah sakit dan itu adalah ciri penyebab kematian yang tinggi. Kalau ada yang sakit segera dilaporkan ke puskesmas, ke klinik, ke dokter agar bisa dites cepat sehingga kita bisa tahu level derajat keparahannya dan di-treatment sesuai derajat keparahannya," ujar Budi.

(15)Terjadi Lagi, Ambulans Jenazah Corona di Klaten Diteror Lemparan Batu

Klaten - Insiden teror lempar batu ke ambulans pengangkut pasien virus Corona atau COVID-19 di Klaten kembali terjadi. Kali ini mobil ambulans tim kubur cepat (TKC) Kecamatan Karanganom, Klaten dilempari batu orang tak dikenal saat membawa jenazah pasien COVID.

"Kita bawa jenazah dari RS Panti Rapih Yogyakarta ke Desa Brangkal sekitar jam 23.00 WIB melintas depan Gedung Wanita Semangkak Jalan Mayor Kusmanto. Kita pakai ambulans jenazah diikuti mobil keluarga," kata sopir ambulans, Hartono (47) pada wartawan di Posko TKC Karanganom, Selasa (3/8/2021).

Hartono menerangkan saat melintas suasana jalan yang dilewati sepi dan tidak ada kendaraan yang melintas. Tiba-tiba ada benturan keras dari kap mobil. "Suaranya dukkk, cukup keras. Lemparan dari arah kanan padahal waktu itu tidak ada rombongan apapun yang melintas," terang Hartono. "Jalan sepi dari arah samping kanan. Saat kejadian kita cuma berdua, rotator dan sirine menyala sebab membawa jenazah," sambung dia.

Hartono mengaku tidak sempat mengejar pelaku pelemparan batu. Dia khawatir jika mengejar pelaku teror lempar batu itu, justru akan menyebarkan Corona.

"Kita karena pakai APD dan bawa jenazah kita kondisikan jenazah dulu serta keluarga. Takutnya kalau kita mengejar yang melempar malah menyebar virus COVID," ucap Hartono.

Setelah jenazah selesai dikuburkan, Hartono dan timnya kembali ke posko. Setiba di posko mereka memutuskan untuk melapor ke polisi. "Dari Polsek Karanganom kita ke Polsek Klaten Utara tapi diarahkan ke Polsek Kota sebab wilayahnya Polsek Kota. Jadi kita lapor Polsek Kota, kerusakan cuma penyok samping kanan," sambung Hartono.

Diwawancara terpisah, Ketua Posko Kebencanaan Kecamatan Karanganom, Wahyu Adi Pratomo, mengatakan ada bekas lemparan batu di mobil ambulans. Wahyu menyebut tidak ada relawan yang terluka.

"Tidak ada yang luka tapi rusak karena mobil berjalan sehingga lemparan keras. Setelah selesai tugas pemakaman, tim melaporkan ke Polsek," kata Wahyu pada detikcom.

Kapolres Klaten AKBP Eko Prasetyo menambahkan pihaknya telah menyelidiki kasus itu. Eko mengaku telah memerintahkan Reskrim untuk mengusut tuntas kasus ini.

"Kita sudah terima laporan, kita selidiki. Motifnya juga masih kita selidiki dan tadi sudah saya minta Kasatreskrim menyelidiki kejadian itu," kata Eko Prasetyo pada wartawan.

Diberitakan sebelumnya, ambulans milik Lazismu PC Muhammadiyah Cawas, Klaten, dilempar batu orang tak dikenal (OTK) saat menjemput pasien, pada awal Juli lalu. Peristiwa itu juga sempat viral di media sosial.